

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA ANAK  
MENGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF DENGAN METODE JIGSAW  
PADA SISWA KELAS VII A SEMESTER I SMP KANISIUS GANJURAN  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun oleh:  
Emiliana Inggit Kurnia Timur  
091224018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2014**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA ANAK  
MENGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF DENGAN METODE JIGSAW  
PADA SISWA KELAS VII A SEMESTER I SMP KANISIUS GANJURAN  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia



Disusun oleh:  
Emiliana Inggit Kurnia Timur  
091224018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2014**

**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA ANAK  
MENGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF DENGAN METODE JIGSAW  
PADA SISWA KELAS VII A SEMESTER I SMP KANISIUS GANJURAN  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Oleh:

Emiliana Inggit Kurnia Timur

091224018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

  
Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd

Tanggal 20 Februari 2014

Dosen Pembimbing II

  
Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Tanggal 3 Maret 2014

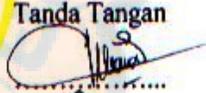
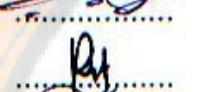
SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA ANAK  
MENGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF DENGAN METODE JIGSAW  
PADA SISWA KELAS VII A SEMESTER I SMP KANISIUS GANJURAN  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Dipersiapkan dan disusun oleh:  
Emiliana Inggit Kurnia Timur  
091224018

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 24 Maret 2014  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Riske Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota 1	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota 2	: Riske Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.	
Anggota 3	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	

Yogyakarta, 24 Maret 2014  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma

Dekan,

  
Rohandi, Ph.D.

MOTTO

Mintalah maka akan diberikan kepadamu;

Carilah maka kamu akan mendapat;

Ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu.

( Novena kepada Hati Kudus Yesus )

“ Jangan hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. “ ( Filipi 4 : 6 )

You Can if you think you can

( Norman Vincent Peale )

*Kerjakanlah segala sesuatu dengan sepenuh hati,  
Bukan hanya karena orang lain mengatakan Anda harus mengerjakannya,  
melainkan karena Anda percaya bahwa Anda harus mengerjakannya.*

*( J. Donald Walters )*

I know the Lord will make a way for me

Apapun yang kita lakukan hanya mempunyai arti

Bila didasari oleh cinta kasih

( Bunda Teresa )

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Sederhana ini aku persembahkan untuk :

- Allah Bapa yang bertahta di Kerajaan Surga
- Yesus Kristus yang selalu setia mendampingi dan selalu mendengarkan dan mengabulkan setiap doa permohonanku
- Bunda Maria yang selalu melindungiku, tempat mencurahkan segala keluh kesahku dan mengabulkan segala doa permohonanku
- Bapak dan mama tercinta
- Kakakku Novi dan Mas Eko
- Sahabat- sahabatku yang baik di manapun kalian berada
- Kekasihku tersayang Mas Yoga

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

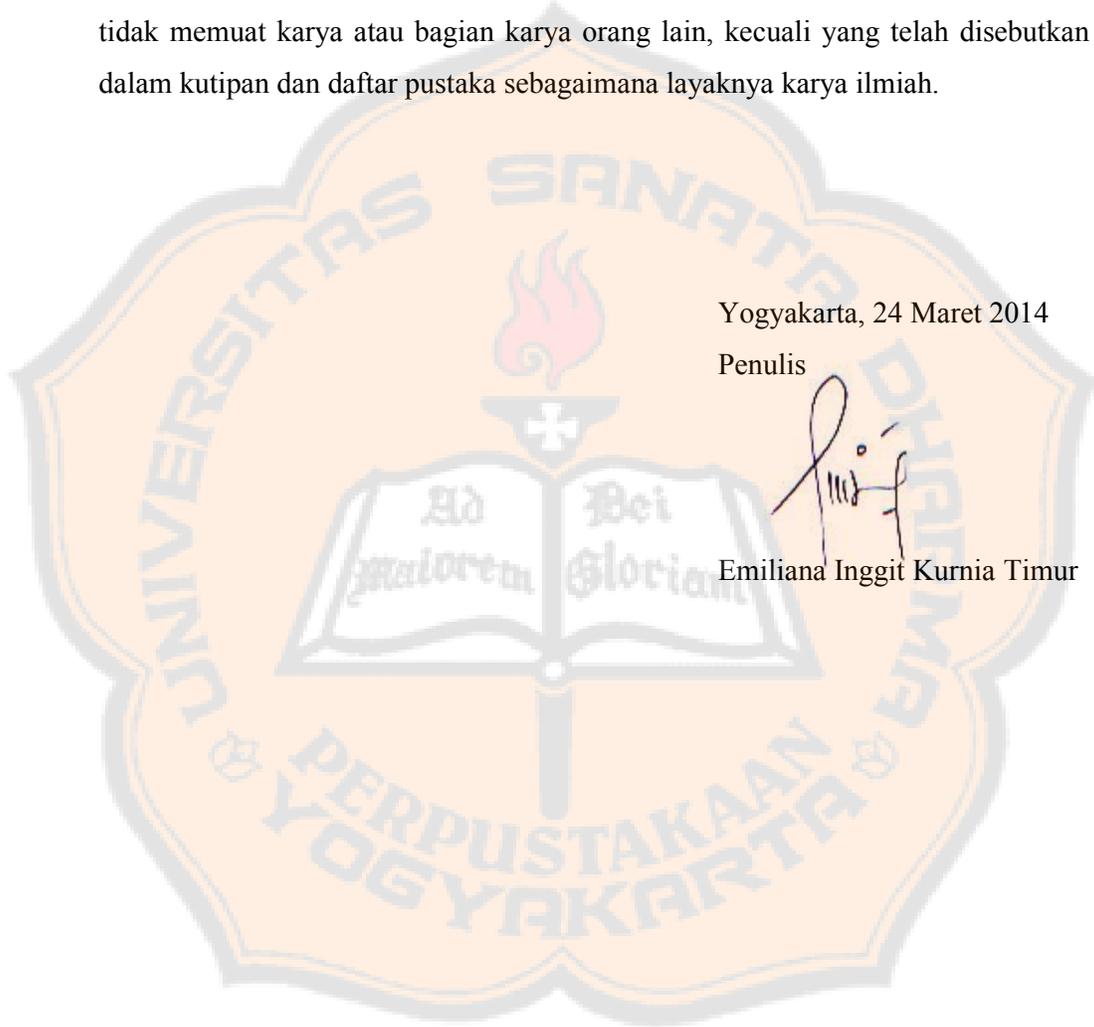
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Maret 2014

Penulis



Emiliana Inggit Kurnia Timur



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Emiliana Inggit Kurnia Timur

Nomor Induk Mahasiswa : 091224018

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA ANAK MENGGUNAKAN  
PENDEKATAN KOOPERATIF DENGAN METODE JIGSAW PADA SISWA  
KELAS VII A SEMESTER I SMP KANISIUS GANJURAN  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 24 Maret 2014

Yang menyatakan



Emiliana Inggit Kurnia Timur

## ABSTRAK

Inggit Kurnia Timur, Emiliana. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Anak Menggunakan Pendekatan Kooperatif Dengan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas VII A Semester I SMP Kanisius Ganjuran Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks. Membaca bertujuan untuk mendapatkan arti atau struktur yang terdapat dalam struktur luar bahasa. Membaca berarti mengidentifikasi kata-kata dan mendapatkan makna dari kata-kata tersebut. Di dalam pembelajaran, seorang guru membutuhkan beberapa model untuk mempermudah penyampaian materi, salah satunya adalah model Jigsaw. Model Jigsaw merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap pada pembelajaran, yaitu tiap tahap disebut kelompok asal dan kelompok ahli.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan membaca cerita anak dengan menggunakan metode Kooperatif Jigsaw pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa dan peningkatan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul dengan digunakannya metode kooperatif jigsaw. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan membaca cerita anak dengan metode kooperatif jigsaw pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A semester I tahun ajaran 2012/2013 SMP Kanisius Ganjuran Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan kemampuan ini dapat ditunjukkan pada kondisi awal jumlah nilai rata-rata siswa adalah 71,38. Setelah pelaksanaan siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 73,33. Setelah pelaksanaan siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 79,54. Selain itu, efektivitas pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dalam kemampuan membaca cerita anak dapat pula dilihat dari hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014 dalam pembelajaran membaca cerita anak.

**ABSTRACT**

Inggit Kurnia Timur, Emiliana. 2014. *The Increasing of Reading Ability on Children Story Using Cooperative Approach with Jigsaw Method Toward First Semester Students in VII A Class Of SMP Kanisius Ganjuran in the Academic Year 2013/2014*. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Reading is defined as words telling, word identifying, and finding meaning from a text. The purpose of reading is to get the meaning or structure that is laid in the outside structure of language. Reading means identifying some words and getting meaning from those words. In a study, a teacher needs some models to make the lesson delivering become easier. One of the models is the jigsaw model. Jigsaw model is a model that applies discussion method in two steps of study. Those steps are the origin group and the expert group.

This research was held in order to discover about the reading ability on children story using cooperative approach with jigsaw cooperative method toward first semester students in VII A class of SMP Kanisius Ganjuran Bantul. The purpose of this research was to discover the students reading ability and the increasing of reading ability on children story toward first semester students in VII A class of SMP Kanisius Ganjuran Bantul by the using of jigsaw cooperative method. This research was worthwhile in developing the reading ability on children story with jigsaw cooperative method toward first semester students in VII A class of SMP Kanisius Ganjuran Bantul.

The method that was used in this research was the classroom action method. The subject of this research was first semester students in VII A class of SMP Kanisius Ganjuran Bantul in the academic year 2012/2013. This research was a classroom action research that was held in two cycles. Each of the cycles consisted of four steps. They were planning, implementation, observation, and reflection.

The result of this research showed a significant increase in the reading ability of the first semester students in VII A class of SMP Kanisius Ganjuran Bantul. The ability increasing could be shown on the student's amount of the average grade. In the beginning of the research, the grade of the student reached 73, 33 and after the first cycle, the grade increased to 79, 54. Furthermore, the effectivity of the cooperative jigsaw method in the reading ability of children story could also be seen in the hypothesis test result that had been done by the researcher. The hypothesis test result showed that the cooperative jigsaw method was able to increase the reading ability on children story of the first semester students in VII A class of SMP Kanisius Ganjuran Bantul in the academic year 2013/2014 in the study of reading children story.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Bapa di surga atas segala berkat, kasih karunia dan anugerah- Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Anak Menggunakan Pendekatan Kooperatif dengan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas VIIA Semester I SMP Kanisius Ganjuran Tahun Ajaran 2013/ 2014”*.

Penulisan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rohandi, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
3. Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum., selaku Wakil Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan selaku dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah mendampingi, membimbing, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis mulai dari proses awal hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I yang dengan pengertian dan kesabaran, membimbing, memotivasi, dan memberikan berbagai masukan yang sangat berharga bagi penulis mulai dari proses awal hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap dosen Program Studi PBSI yang dengan penuh dedikasi mendidik, membimbing, memberikan dukungan, bantuan, dan arahan yang sangat bermanfaat bagi penulis dari awal kuliah sampai selesai.
6. Mardonius Marjana S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Kanisius Bambanglipuro yang telah member ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. B. Esti Windiarti Handayani S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kanisius Bambanglipuro yang telah membantu mengumpulkan data, member informasi yang dibutuhkan penulis, dan menilai produk.
8. Robertus Marsidiq sebagai karyawan sekretariat PBSI yang selalu sabar memberikan pelayanan dan membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan kuliah di PBSI sampai penyusunan skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Remigius Sudarman dan Ibu Yohana Sishartati, yang telah memberikan cinta, doa dan dukungan, baik secara moral maupun material bagi penulis selama menjalani masa kuliah.
10. Kakakku Christina Linggar Novi Astuti dan Mas Petrus Eko Noviyanta. Makasih ya atas semangat, dukungan doa akhirnya aku Lulus juga.
11. Kekasihku tersayang Gregorius Haryoga yang telah memberikan semangat, perhatian, kasih sayang serta dukungan doa sampai akhirnya aku bisa selesai skripsi. Makasih ya sayankku.
12. Seluruh siswa kelas VIIA semester 1 SMP Kanisius Bambanglipuro tahun ajaran 2013/2014, yang telah bersedia dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.
13. Gabriella Amerentiana, Vinsensia Wijati, Fransiska Ayu Krisnasari yang telah berjuang belajar bersama dalam perkuliahan dan bersedia menemani, memberikan semangat, bantuan, dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman yang sudah membantu terlaksananya penelitian, Christina Devi Linawati dan Elisabeth Setyaningsih
15. Teman-teman PBSI angkatan 2009 yang tidak dapat disebut satu per satu, khususnya kelas A. Terima kasih atas dukungan, motivasi, semangat, dan kebersamaan yang terjalin selama ini.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan bantuannya.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

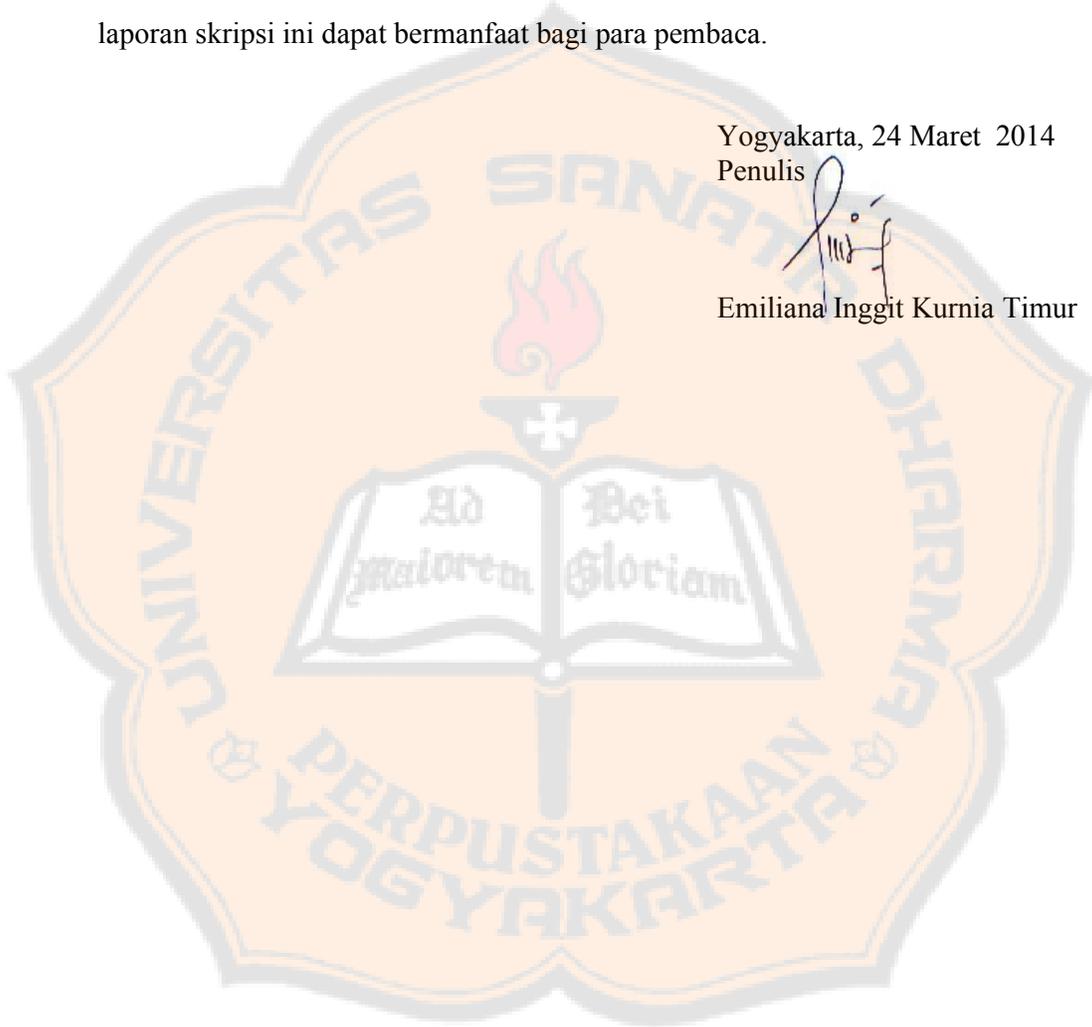
Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila laporan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan berbagai saran dan kritik dari para pembaca. Penulis berharap agar laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 24 Maret 2014

Penulis



Emiliana Inggit Kurnia Timur



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Istilah.....	8
1.6 Sistematika Penyajian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian yang Relevan .....	11
2.2 Kajian Teori .....	13
a. Hakikat Membaca .....	13
b. Pengertian Membaca.....	17
c. Aspek-aspek Membaca .....	19
d. Tujuan Membaca .....	20

e. Jenis-jenis Membaca .....	22
f. Aspek Membaca .....	27
g. Pengertian Cerita Anak .....	28
h. Pembelajaran Kooperatif .....	30
2.3 Kerangka Berpikir .....	34
2.4 Hipotesis Tindakan .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	38
3.2 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian .....	40
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
3.4 Prosedur Penelitian .....	41
a. Tahap Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	41
b. Tahap Pelaksanaan ( <i>Action</i> ) .....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	45
a. Wawancara .....	45
b. Observasi .....	46
c. Tes .....	47
3.6 Instrumen Penelitian .....	51
3.7 Teknik Analisis Data .....	52
3.8 Indikator Keberhasilan .....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
<b>4.1 Hasil Penelitian .....</b>	<b>54</b>
<b>4.1.1 Kondisi Awal (Prasiklus) .....</b>	<b>54</b>
<b>4.1.2 Siklus I .....</b>	<b>57</b>
<b>4.1.3 Siklus II .....</b>	<b>66</b>
<b>4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>74</b>

4.2.1	Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Anak dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Metode <i>Jigsaw</i> .....	75
4.3	Uji Hipotesis.....	77
4.3.1	Pengujian perbedaan pretes dengan siklus I .....	77
4.3.2	Pengujian perbedaan siklus I dengan siklus II .....	82
4.3.3	Pengujian perbedaan pretes dengan siklus II .....	86
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		93
5.1	Kesimpulan.....	93
5.2	Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		96
<b>LAMPIRAN</b> .....		98
<b>BIODATA PENULIS</b>		

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Pedoman Penilaian Hasil Tes Tertulis Membaca Cerita Anak Pada Siswa Kelas VII A Semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul Tahun Ajaran 2013/2014 .....	48
Tabel 2 Indikator Keberhasilan .....	50
Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Awal Membaca Membaca Cerita Anak Pada Siswa Kelas VII A Semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul Tahun Ajaran 2013/2014 .....	56
Tabel 4 Hasil Tes siklus I Kemampuan Awal Membaca Membaca Cerita Anak Pada Siswa Kelas VII A Semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul Tahun Ajaran 2013/2014 .....	57
Tabel 5 Hasil Tes siklus II Kemampuan Awal Membaca Membaca Cerita Anak Pada Siswa Kelas VII A Semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul Tahun Ajaran 2013/2014 .....	67
Tabel 6 Uji Normalitas Pretes dengan Siklus 1 .....	77
Tabel 7 Perbandingan Skor pada Pretes (X1) dan Siklus 1 (X2) .....	81
Tabel 8 Uji Normalitas Siklus 1 dengan Siklus 2 .....	82
Tabel 9 Perbandingan Skor pada Siklus 1 (X1) dan Siklus 2 (X2) .....	84
Tabel 10 Uji Normalitas Pretes dengan Siklus 2 .....	86
Tabel 11 Perbandingan Skor pada Pretes (X1) dan Siklus 2 (X2) .....	88

**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 12 Peningkatan Nilai Rata-Rata Siswa pada Kemampuan membaca melalui cerita anak dari Kondisi Awal Sampai Kondisi Akhir..... 76



DAFTAR SKEMA

Skema 1..... 36



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan : 1) latar belakang penelitian; 2) rumusan masalah; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; 5) batasan istilah; dan 6) sistematika penyajian. Berikut penjabaran dari tiap-tiap topik tersebut.

#### 1.1 Latar Belakang

Kemampuan membaca merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan manusia, terutama di era globalisasi saat sekarang ini. Setiap orang butuh untuk bisa membaca guna memperoleh informasi. Membaca bertujuan agar pembaca memahami teks yang dibaca. Agar memperoleh pemahaman tentang teks yang dibaca secara baik, pembaca perlu menguasai berbagai teknik membaca. Pada kenyataannya, tidak semua orang memiliki kemampuan menguasai berbagai teknik membaca tersebut. Penguasaan teknik membaca ini sangat penting, terutama bagi siswa. Bagi siswa, kemampuan membaca merupakan alat untuk mempelajari berbagai teks, terutama buku-buku pelajaran, buku penunjang dan bacaan-bacaan yang lainnya.

Daya baca yang tinggi diperoleh dari pengembangan tentang cara membaca yang baik dan pengembangan yang terus menerus. Membaca bukanlah sekedar kemampuan mengenal kata dan kalimat. Membaca adalah suatu perbuatan yang menghendaki penyatuan beberapa kemampuan yang secara reflektif bekerja sama dengan serentak. Kemampuan itu yakni mengamati, memahami, dan memikirkan. Membaca bukan hanya melafalkan bahasa tertulis atau mengamati

dengan teliti dan cepat baris-baris bahan bacaan tetapi lebih dari pada itu. Kegiatan membaca memerlukan serangkaian kemampuan berupa pengetahuan, teknik membaca, kemampuan berbahasa serta penentuan tujuan yang tepat. Tanpa kemampuan tersebut akan sukar seseorang mengatur kecepatan membaca, sehingga perbuatan membaca sebenarnya tak terlaksana. Membaca merupakan salah satu kemampuan yang berhubungan erat dengan kemampuan dasar pada manusia yaitu berbahasa. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang dipakai setiap orang mencerminkan kepribadian orang tersebut. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2008:7). Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (KBBI, 2007:83). Pada dasarnya, membaca adalah proses pemikiran. Membaca adalah proses mendapatkan makna dari simbol-simbol kata (Ahuja, 2004:31). Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses berfikir yang melibatkan penglihatan, gerak mata, ingatan, dan pengetahuan mengenai kata.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008;37) “Mengartikan membaca intensif adalah mengembangkan serta meningkatkan ketrampilan para pelajar dalam :

- a) Memperluas pengalaman,
- b) Mengajarkan bunyi dan makna kata serta mengajarkan bunyi dan makna kata,
- c) Mengajarkan hubungan bunyi bahasa dan lambing,
- d) Membantu siswa memahami struktur kalimat,
- e) Mengajarkan ketrampilan-ketrampilan pemahaman,
- f) Membantu siswa meningkatkan kecakapan dalam membaca tanpa gerak bibir, menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran bacaan, dan dapat membaca 180 patah kata pada bacaan fiksi pada tingkat

dasar”. Sejalan dengan pendapat Subana dan Sunarti, (2010;229) “Mengartikan pembelajaran membaca intensif adalah: a) Studi seksama, telaah teliti, pemahaman terperinci yang dilakukan dalam kelas terhadap suatu teks, b) Yang diutamakan hasilnya seperti pemahaman mendalam dan rinci terhadap teks yang dibaca, c) Bahan yang dibaca berupa teks agak panjang kurang lebih 500 kata, d) Tujuan utamanya untuk memperoleh pemahaman penuh pada: kosa kata dan pola kalimat, urutan retorik/pola teks, argument yang logis, pola sikap/tujuan pengarang dan saran linguistic”.

Menurut Henry Guntur Tarigan, (2008;37) ” Menjelaskan tujuan membaca intensif adalah usaha untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan retorik atau pola-pola simbolis, nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang. Sejan dengan pendapat Farida Rahim, (2008;11) “Menjelaskan tujuan membaca intens di SD adalah usaha untuk menyempurnakan membaca nyaring, mengidentifikasi strategi yang cocok, memprbaharui pengetahuannya tentang topik bacaan, menkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, mengkonfirmasi atau menolak prediksi, menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain, dan mempelajari struktur teks, dan dapat menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan yng spesifik.

Setelah proses membaca intensif dilaksanakan siswa harus dapat diketahui sampai dimana pemahaman dan hasil belajarnya. Maka dari berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan ketrampilan berbahasa dengan baik. Kompetensi dasar dalam pembelajaran membaca intensif teks

agak panjang, sedang indikatornya dari hasil belajar membaca intensif adalah:

a. Kemampuan siswa menjawab pertanyaan dengan tepat. b. Kemampuan membuat kesimpulan isi bacaan teks agak panjang dengan benar. c. Kemampuan menceritakan hasil kesimpulan di depan kelas dengan runtut (Rahim, 2008;24).

Kondisi yang ada dilapangan pada umumnya siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul kemampuan membaca intensif sangat rendah, hal demikian dikarenakan guru dalam pembelajaran belum dapat memilih pendekatan, strategi, dan metode yang tepat pada pembelajaran membaca intensif. Dari pembelajaran yang apa adanya berdampak pada 24 siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan terdapat kesenjangan yang sangat mencolok pada hasil belajar membaca siswa. Hal ini diduga disebabkan oleh metode yang digunakan oleh guru. Guru memulai pelajaran dengan memberikan ceramah tentang cara menyimpulkan isi cerita tanpa memberikan contoh aplikasinya secara langsung. Setelah itu, siswa ditugasi membaca cerita dan menyimpulkan isinya. Dari 24 orang siswa, hanya 14 orang siswa yang mengikuti penjelasan guru secara aktif dan dapat menyimpulkan isi cerita dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa siswa merasa bosan mendengarkan ceramah. Mereka mengatakan cenderung mengantuk ketika mendengarkan ceramah guru. Oleh sebab itu, materi yang dijelaskan oleh guru hanya sebagian kecil yang dapat mereka pahami. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam menyimpulkan isi cerita. Ditambah dengan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh keterangan bahwa, guru itu sendiri tidak mengetahui, dan merasa terkejut ketika menilai pekerjaan siswa yang belum

memuaskan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa perlu ditingkatkan.

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang ditemukan dalam pembelajaran di atas, dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, interaksi guru dengan siswa kurang optimal karena komunikasi hanya terjadi satu arah. *Kedua*, interaksi siswa dengan siswa lain tidak terbangun karena siswa yang sudah memahami materi ajar bekerja secara individual. *Ketiga*, siswa yang mengalami kesulitan menyimpulkan isi cerita cenderung bersikap apatis di kelas. Akibatnya, siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Apabila ketiga masalah tersebut bisa dipecahkan, diharapkan hasil belajar siswa meningkat dan mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

Berdasarkan sumber permasalahan yang sudah diidentifikasi dan dipaparkan di atas untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membangkitkan kegairahan anak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan terlibat aktif, anak merasa bergairah dan lebih mudah menerima atau menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Model pembelajaran yang dimaksudkan adalah metode kooperatif jigsaw.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berkelompok, dengan belajar berkelompok membuat siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai dapat bekerjasama untuk menerima pembelajaran (Trianto, 2010:66). Model Jigsaw merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap. Diskusi tahap pertama, siswa dibentuk kelompok sesuai karakteristik materi. Kelompok ini disebut kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota

kelompoknya bekerja individual sesuai tugas yang diberikan. Diskusi kedua dibentuk kelompok ahli. Setiap siswa dari kelompok asal yang membahas materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk merumuskan materi yang ditugaskan. Kelompok ahli bertugas memberi penjelasan pada kelompok asal (Berdianti, 2010:99).

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu diadakan penelitian tindakan kelas yang dapat dijadikan landasan untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan mengkaji lebih dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui cerita anak pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan membaca cerita anak pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014?
- b. Apakah metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.
- b. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca cerita anak setelah menggunakan metode kooperatif jigsaw pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu secara teoretis dan praktis.

#### a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah menambah pengembangan pengetahuan membaca cerita anak dan untuk mengembangkan teori pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca cerita anak dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw.

#### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

#### 1.4.1 Manfaat bagi guru

Adanya penelitian ini dapat memberikan alternatif pemilihan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca cerita anak.

#### 1.4.2 Manfaat bagi siswa

Adanya penelitian ini siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dengan metode kooperatif jigsaw.

#### 1.4.3 Manfaat bagi sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan kualitas guru dan siswa, sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat meningkat ke arah yang lebih baik dan maju.

#### 1.4.4 Manfaat bagi peneliti sendiri

Adanya penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai penggunaan metode kooperatif jigsaw.

### 1.5 Batasan Istilah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, permasalahan utama yang dihadapi yaitu rendahnya kemampuan membaca cerita anak siswa yang disebabkan kurang tepatnya metode saat pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi membaca cerita anak. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca cerita anak dengan

metode kooperatif jigsaw pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

Agar tidak terjadi penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, perlu adanya batasan istilah, yaitu sebagai berikut.

a. Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari apa yang ditulis oleh seseorang.

b. Kemampuan membaca

Kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan membaca.

c. Pendekatan Kooperatif

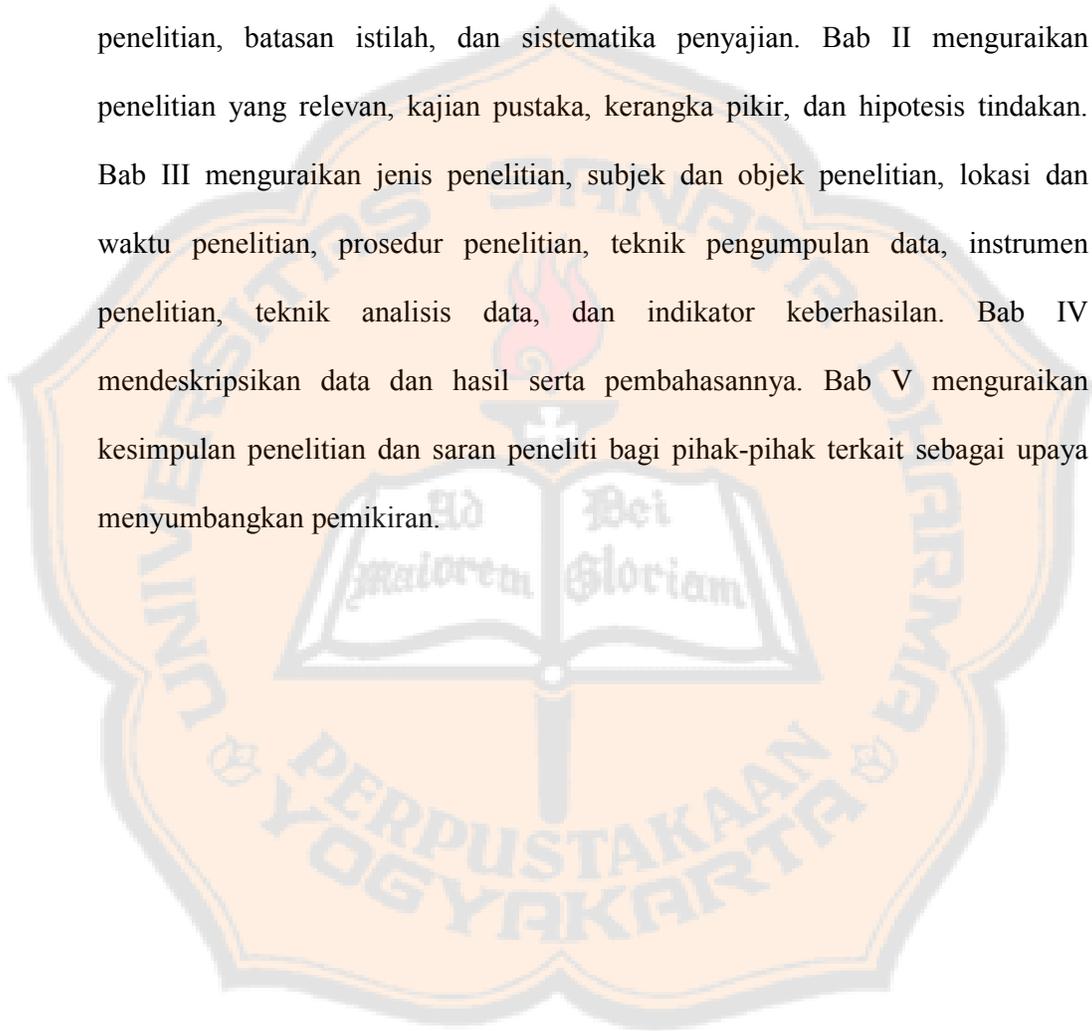
Pendekatan kooperatif adalah metode pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk belajar bekerja sama dengan baik antar teman satu kelas dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

d. Metode Jigsaw

Model jigsaw merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap. Diskusi tahap pertama, siswa dibentuk kelompok sesuai karakteristik materi. Kelompok ini disebut kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota kelompoknya bekerja individual sesuai tugas yang diberikan. Diskusi kedua dibentuk kelompok ahli. Setiap siswa dari kelompok asal yang membahas materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk merumuskan materi yang ditugaskan. Kelompok ahli bertugas memberi penjelasan pada kelompok asal.

### 1.6 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II menguraikan penelitian yang relevan, kajian pustaka, kerangka pikir, dan hipotesis tindakan. Bab III menguraikan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan. Bab IV mendeskripsikan data dan hasil serta pembahasannya. Bab V menguraikan kesimpulan penelitian dan saran peneliti bagi pihak-pihak terkait sebagai upaya menyumbangkan pemikiran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan topik 1) penelitian yang relevan; 2) kajian pustaka; 3) kerangka pikir; dan 4) hipotesis tindakan. Berikut penjabaran tiap-tiap topik tersebut

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Keterampilan membaca merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, membaca sering diteliti dengan berbagai sudut pandang masalah dan tujuan yang berbeda-beda. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Primadiyanti (2011) melakukan penelitian tentang “Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Metode Kooperatif Jigsaw Pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (Mts) Almujahidin Cikarang Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca intensif setelah mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif Jigsaw. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen yang dilakukan pada siswa kelas VII MTs. Al-Mujahidin Cikarang. Pada tes *pretest* nilai rata-rata kelompok kontrol yang diperoleh sebesar 52,8 dan kelompok eksperimen 40,95. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *pretest* kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Maka, kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan metode kooperatif Jigsaw. Hasil tes *posttest* kelompok kontrol sebesar 72,975, dan

kelompok eksperimen sebesar 78,4. Hal ini menunjukkan bahwa metode kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif.

Sumiati dan Tridaya (2010) melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Isi Cerita Anak Siswa Kelas V SDN 001 Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara dengan Metode Kooperatif-Kolaboratif”. Hasil penelitian menyimpulkan isi cerita anak merupakan kompetensi yang belum dikuasai siswa kelas VB SDN 001 Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara. Dalam menyimpulkan isi cerita, siswa belum memperhatikan unsur-unsur cerita sehingga ada unsur yang terabaikan. Hal itu disebabkan siswa kurang memahami cara menyimpulkan isi cerita secara tepat. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengajarkan cara menyusun simpulan dengan menggunakan metode kooperatif-kolaboratif. Dengan metode ini siswa menjadi lebih aktif dalam menyimpulkan isi cerita dan kualitas simpulan mereka juga lebih baik.

Mohamad (2011) melakukan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan membaca Pemahaman Melalui Metode *Scanning* Pada Siswa Kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui metode *scanning*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tentang judul /tema, mengartikan kata-kata sulit, menentukan gagasan utama. Dengan kesimpulan tersebut disarankan agar seorang guru yang mengajar di sekolah dasar hendaknya dapat melaksanakan berbagai strategi dalam mengajarkan kemampuan membaca. Seorang guru haruslah

memahami berbagai jenis membaca yang perlu diterapkan kepada siswa sesuai dengan kesulitan materi yang dibaca.

Penelitian ini didasari dengan beberapa penelitian yang relevan, dimana kaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui peran dari metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak atau siswa. Dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan terbukti penggunaan metode pembelajaran akan mampu meningkatkan kemampuan membaca dari anak. Seperti hasil penelitian Vanesa Primadiyanti (2011) yang menyatakan metode kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah (Mts) Almujaahidin Cikarang. Kemudian penelitian Sumiati dan Tridayana (2010), dengan menggunakan metode kooperatif-kolaboratif diperoleh hasil bahwa anak siswa kelas V SDN 001 Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara menjadi lebih aktif dalam menyimpulkan isi cerita dan kualitas simpulan mereka juga lebih baik. Dan kemudian kaitannya dengan penelitian dari Sumarni Mohamad (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo dapat ditingkatkan melalui metode *scanning*.

## 2.2 Kajian Teori

### a. Hakikat Membaca

Dalam membaca, sedikitnya ada enam kata yang harus dikenal yaitu ‘literasi’, ‘iliterasi’, ‘aliterasi’, ‘literate’, ‘iliterate’, dan ‘aliterate’. *Literasi* ialah

kemampuan membaca. *Illiterasi* berarti ketidakmampuan membaca. *Aliterasi* berarti kekurangan sikap membaca. *Literat* adalah bentuk adjektif yang berarti dapat menulis dan membaca dalam suatu bahasa. *Illiterat* adalah bentuk adjektif yang berarti tidak bisa membaca. *Aliterat* merupakan bentuk adjektiva kata aliterasi (Harjasujana dan Damaianti, 2003:31-32).

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada dikemukakan oleh pakar pendidikan membaca yaitu Farr (1984) dalam (Harjasujana, 2006) dalam sebuah kalimat yang berbunyi '*Read is the heart of education*'. Membaca merupakan jantungnya pendidikan. Betapa tidak, dengan membaca maka informasi-informasi dapat diserap pembaca secara leluasa.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Selain membutuhkan kemampuan visual untuk membaca lambang-lambang huruf menjadi bermakna, kemampuan kognitif untuk memahami bacaan pun diperlukan.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif aktif. Reseptif artinya dengan membaca pembaca menerima berbagai informasi, ide, gagasan dan amanat yang ingin disampaikan penulis. Aktif artinya dalam kegiatan membaca pembaca melakukan kegiatan aktif menggunakan kemampuan visual dan kognitifnya untuk menafsirkan lambang-lambang yang dilihatnya sekaligus menginterpretasikannya sehingga isi bacaannya menjadi bermakna dan dapat dipahami. Dalam kegiatan membaca terjadi

interaksi antara pembaca dan penulis secara tidak langsung. Akan tetapi, walaupun tidak langsung tetap bersifat komunikatif.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, membaca merupakan kegiatan yang reseptif aktif. Dalam kegiatan membaca terjadi interaksi antara pembaca dan penulis. Kridalaksana (1982:105) mengemukakan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan dua hal, yaitu (1) pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman dan (2) teks yang berimplikasi adanya penulis.

Mengenai definisi membaca telah banyak dikemukakan oleh beberapa orang pakar membaca, dari berbagai sudut pandangnya masing-masing. Menurut pendapat Gillet dan Temple dalam (Harjasujana dan Damaianti, 2003:6) mengatakan bahwa *'reading is making sense of written language'*, membaca ialah memberi makna terhadap bahasa tulis.

Harjasujana dan Mulyati (1997:4) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Ketika seseorang melakukan kegiatan membaca, ketika itu pula terjadi proses membaca. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan, karena membaca dilakukan secara aktif.

Membaca merupakan sebuah proses untuk menemukan arti dan tujuan dari sebuah teks. Weaver (Kuswari, 2007:7) mengartikan membaca sebagai berikut:

- 1) *Reading means pronouncing words. That is, reading means going from surface structure (written words) to audible surface structure (spoken words)*
- 2) *Reading means identifying words and getting their meaning. That is, reading means going from visible surface structure to deep structure (meanings)*
- 3) *Reading means bringing meaning to a text in order to get meaning from it. That is, reading means using deep structure to interpret surface structure.*

Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti dari sebuah teks. Membaca bertujuan untuk mendapatkan arti atau struktur dalam yang terdapat dalam struktur luar bahasa. Membaca berarti mengidentifikasi kata-kata dan mendapatkan makna dari kata-kata tersebut. Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam bahasa. Dengan kata lain, membaca berarti menggunakan struktur dalam untuk menginterpretasikan struktur luar yang terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks.

Tarigan (2008:7) mengemukakan pendapatnya bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Jadi, dari bacaan pembaca dapat menangkap ide, gagasan dan amanat yang hendak disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, sewaktu proses membaca berlangsung, selama itu pula terjadi komunikasi secara tidak langsung antara pembaca dengan penulis.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan

kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memerikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca.

#### b. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis, yang bersifat reseptif (Cahyani dan Hodijah, 2007:97). Membaca memang bersifat menerima sebab dengan membaca, seseorang akan mendapatkan ilmu dan pengalaman dari bahan bacaan tersebut.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari teks (bahasa tulis) yang dibaca (Tarigan, 2008:7). Artinya, dengan kegiatan membaca seorang pembaca akan bertambah pengetahuan, ilmu, pengalaman, dan peka terhadap informasi yang ada. Oleh karena itu, dengan memperbanyak membaca maka dapat memperluas wawasan si pembaca.

Membaca merupakan proses merekonstruksi makna dari bahanbahan cetak (Mulyati dkk, 2009:4). Definisi ini memberikan kita pemahaman bahwa membaca bukan sekadar dilafalkan saja bunyinya, namun harus dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan komunikasi antara pembaca dan penulis akan semakin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memahami teksnya. Hal itu dapat

menunjukkan bahwa membaca bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan suatu proses yang tergabung ke dalam suatu sikap, yaitu sikap pembaca yang aktif dan interaktif.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan (Nurgiyantoro, 2001:73). Membaca memang kegiatan yang dilakukan pembaca untuk memahami teks bacaan yang telah ditulis oleh penulis.

Membaca merupakan proses yang kompleks. Maksudnya membaca merupakan suatu kemampuan yang kompleks dan memerlukan suatu latihan agar berhasil dalam membaca secara maksimal.

Selanjutnya pengertian tentang membaca yang dipaparkan oleh Sri Hartati yaitu, membaca berguna untuk mendapatkan informasi, sehingga perlu pemahaman terhadap isi bacaan (Hartati, 2011:39). Maka dari itu, seseorang yang membaca harus berusaha memahami teks bacaan agar informasi yang ada di dalam teks bacaan tersebut dapat dipahami.

Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa siswa berikut tingkat pembelajarannya (Subana dan Sunarti, 2003:222). Di dalam membaca, seseorang harus menyesuaikan bahan bacaannya terlebih dahulu sebelum memulai proses membaca.

Dari pendapat tokoh-tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang sangat kompleks, menuntut

kemampuan pemahaman pembacanya secara aktif dan interaktif, dan berlatih secara terus-menerus agar mendapatkan hasil yang maksimal.

c. Aspek-aspek Membaca

Setiap guru bahasa harus menyadari bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Dalam kegiatan membaca terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan guru.

Broughton et.al., (1978: 211) dalam (Tarigan, 1979:11) mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).

Aspek ini mencakup:

- a) pengenalan bentuk huruf;
- b) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat);
- c) pengenalan hubungan/korespondensi pada ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "*to bark at print*"); dan
- d) kecepatan membaca bertaraf lambat.

2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higer order*).

Aspek ini mencakup:

- a) memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal);

- b) memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, reaksi pembaca);
- c) evaluasi atau penilaian (isi, bentuk); dan
- d) kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Burns (Harjasujana dan Damaianti, 2003: 42-62) mengungkapkan bahwa ada 8 aspek yang terlibat dalam kegiatan membaca. Aspek-aspek tersebut, yaitu aspek sensori, persepsi, sekuensial, pengalaman, berpikir, belajar, berasosiasi, dan berafeksi.

#### d. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Menurut Tarigan (2008:7), ada beberapa tujuan lain dari membaca, yaitu:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh. Ini disebut membaca untuk memperoleh perincian atau fakta.
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik. Ini disebut membaca untuk memperoleh ide utama.
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan cerita.
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh

pengarang kepada para pembaca. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan.

- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh. Ini disebut membaca untuk mengklasifikasikan.
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Ini disebut membaca menilai.
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan.

Ahuja (2004:15) menyatakan bahwa membaca memiliki tujuan yang berbeda-beda dan pada waktu yang berbeda pula. Ada sembilan alasan mengapa seseorang membaca. Kesembilan alasan tersebut adalah

- 1) untuk tertawa,
- 2) untuk menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman umum sehari-hari,
- 3) untuk melarikan diri dari kehidupan nyata,
- 4) untuk menikmati kehidupan emosional dengan orang lain,
- 5) untuk memuaskan kepenasaran, khususnya kenapa orang berbuat sesuatu dengan cara mereka,
- 6) untuk menikmati situasi dramatik seolah-olah mengalami sendiri,
- 7) untuk memperoleh informasi tentang dunia yang kita tempati,

- 8) untuk merasakan kehadiran orang dan menikmati tempat-tempat yang belum pernah kita lihat, dan
- 9) untuk mengetahui seberapa cerdas kita menebak, memecahkan sebuah teka-teki dari pengarang.

Hathaway dalam Ahuja (2004:15-16) mengidentifikasi 1620 tujuan membaca yang diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori besar yaitu, untuk memperoleh makna, untuk memperoleh informasi, untuk memandu dan membimbing aktivitas, untuk motif-motif sosial, untuk menemukan nilai-nilai, untuk mengorganisasi, untuk memecahkan masalah, untuk mengingat, dan untuk menikmati. Menanggapi dari hasil-hasil penelitian, Gray dalam Ahuja (2004:17) mengatakan bahwa bila hasil berbagai penelitian digabungkan, kita akan menemukan tiga kesimpulan yang jelas. Pertama, membaca digunakan untuk variasi tujuan yang luas. Kedua, tujuan membaca dalam satu bidang kurikulum, dalam beberapa hal, bervariasi dengan tujuan dalam bidang kurikulum lainnya. Ketiga, tujuan membaca bervariasi dari satu tingkat atau level perkembangan akademik dengan tingkat atau level lainnya.

e. Jenis-jenis Membaca

Berkaitan dengan jenis-jenis membaca ditinjau dari bersuara atau tidaknya si pembaca ketika dia membaca dapat dibagi menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Penjelasan ini didasarkan pada perbedaan tujuan yang hendak dicapai (Tarigan, 2008:13).

### 1) Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

### 2) Membaca dalam hati, meliputi :

Membaca dalam hati hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*), yang melibatkan pengaktifan mata dan ingatan. Tujuan membaca dalam hati adalah secara umum untuk memperoleh informasi.

Secara garis besar membaca dalam hati terbagi atas membaca intensif dan membaca ekstensif.

#### a) Membaca ekstensif yang meliputi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas. Tujuan membaca ekstensif adalah untuk memahami isi bacaan dengan cepat.

Membaca ekstensif ini meliputi pula :

#### (1) Membaca survei

Sebelum membaca biasanya kita meneliti terlebih dahulu apa yang hendak kita telaah. Bahkan kita mensurvei bahan bacaan yang akan dipelajari.

(2) Membaca sekilas

Membaca sekilas atau *skimming* adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mendapatkan informasi.

(3) Membaca dangkal

Membaca dangkal atau *superficial reading* bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan tidak bersifat mendalamnya pada suatu bacaan.

b) Membaca intensif yang meliputi membaca telaah isi (membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide), dan membaca telaah bahasa

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah membaca dengan penuh kesungguhan agar memperoleh pemahaman pada suatu bacaan. Membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif. Teks-teks bacaan yang benar-benar sesuai dengan maksud ini haruslah dipilih oleh sang guru, baik dari segi bentuk maupun dari segi isinya. Para pelajar atau mahasiswa yang berhasil dalam tahap ini secara langsung akan

berhubungan dengan kualitas serta keserasian pilihan bahan bacaan tersebut (Tarigan, 2008:35).

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara cermat dan teliti terhadap teks yang dibaca. Membaca intensif dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi yang bersifat detail (Asep dan Sudarmawati, 2008:131). Di dalam membaca intensif, seorang pembaca hendaklah teliti dan cermat pada teks yang dibacanya agar informasi dapat dipahami oleh pembaca tersebut.

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus-menerus untuk memahami makna yang terkandung dalam teks bacaan (Sukini dan Iskandar, 2005:7). Dengan kesungguhan serta terus-menerus di dalam membaca intensif dapat membuat pembaca memahami makna yang terdapat dalam teks bacaan.

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara seksama, teliti, dan mendalam tentang segala sesuatu yang tertulis pada teks dengan tujuan memahami isi bacaan secara utuh (Sunarti dan Maryani, 2007:85). Ketika seseorang membaca intensif, yang dibutuhkan bukan hanya seksama dan teliti saja, namun mendalami teks bacaan secara utuh membuat si pembaca mendapatkan informasi.

Membaca pemahaman merupakan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk

tujuan belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca (Yeti, 2007:4). Membaca intensif merupakan jenis membaca dalam hati, maksudnya membaca yang tidak dilafalkan agar memperoleh wawasan yang luas dari membaca tersebut.

Membaca pemahaman adalah membaca intensif. Tujuan membaca pemahaman adalah memahami bacaan secara tepat dan cepat. Membaca intensif merupakan membaca pemahaman yang mempunyai tujuan memahami bacaan dengan kecepatan dan kecermatan untuk mendapatkan pemahaman dari sebuah teks bacaan.

Membaca intensif adalah membaca untuk memahami dan menganalisis bahan bacaan secara teliti dan mendalam (Ratna dan Rindi, 2006:43). Di dalam membaca intensif berbeda dengan membaca jenis lainnya, sebab membaca intensif membutuhkan ketelitian yang sangat mendalam untuk mendapatkan informasi dari sebuah teks bacaan. Membaca intensif mempunyai beberapa kelompok.

(1) Membaca telaah isi

Membaca telaah isi merupakan kegiatan pemahaman yang dilakukan setelah mendapatkan bahan bacaan yang menarik. Membaca telaah isi juga menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, serta keterampilan menangkap suatu ide pada bahan bacaan tersebut.

(2) Membaca telaah bahasa

Membaca telaah bahasa merupakan kegiatan membaca yang menuntut adanya suatu pemahaman yang sangat mendalam pada bahasa yang membangun bacaan yang terdiri dari isi dan bahasa.

Dalam penelitian membaca cerita anak peneliti menggunakan membaca telaah isi karena, membaca telaah isi menuntut siswa untuk lebih teliti, kritis dan dapat mengungkapkan ide yang terdapat pada bacaan tersebut. Siswa dituntut untuk benar-benar memahami isi bacaan tersebut sehingga dapat menyimpulkan isi cerita tersebut dengan menarik.

f. Aspek Membaca

Menurut Tarigan (2008:12-13), ada dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

(1) keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:

1. pengenalan bentuk huruf,
2. pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain),
3. pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “*to bark at print*”),
4. kecepatan membaca ke taraf lambat.

(2) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*).

Aspek ini mencakup:

1. memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal),
2. memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca),
3. evaluasi atau penilaian (isi, bentuk),
4. kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

g. Pengertian Cerita pada Anak

Pengkajian anak secara saintifik dengan distorsi minimal terhadap interpretasi penghayatannya memerlukan pendekatan yang subjektif dalam arti: memahami anak sedemikian, sehingga dapat menerobos ke dalam penghayatan pengalamannya. Satu-satunya jalan adalah “memasuki dunia anak itu melalui cerita sesuai dengan dunia anak”, sehingga terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak. Dengan demikian, terwujudlah pengalaman dua sisi (*two-sided experience*) antara yang bercerita dengan si anak.

Cerita merupakan wahana yang ampuh untuk mewujudkan pertemuan (*encounters*) seperti itu. Keasyikan dalam meyelami substansi cerita, apalagi si pencerita dapat demikian dalam menyelami materinya

sehingga memasuki dunia minat (*center of interest*) anak tersebut, dan menghasilkan penghayatan pengalaman yang paling mendalam (*peakexperience*). Terjadinya pertemuan tersebut merupakan peluang untuk mengimporasikan segi- segi paedagogis dalam ceritera tersebut. Sehingga tanpa disadari cerita tersebut mempengaruhi perkembangan pribadinya, membentuk sikap- sikap moral dan keteladanan.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid (2002:4-5) menyatakan bahwa: Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Unsur- unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah, pentingnya memilih cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penetapan pelajaran bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan.

Sedangkan menurut Kieran (2009:3) menyatakan bahwa: Cerita merupakan salah satu alat kognisi paling ampuh yang dimiliki oleh para siswa, yang tersedia untuk keterlibatan imajinatif dengan ilmu pengetahuan. Cerita membentuk pemahaman emosional kita terhadap isi. Cerita dapat membentuk isi dunia nyata dan juga materi fiksional. Pembentukan cerita dunia nyata inilah yang menjanjikan nilai paling besar dari pengajaran.

Pengertian cerita pada anak, terutama cerita yang bernilai tauhid dan akhlak anak mendekatkan anak pada nilai-nilai fitrahnya. Sebaliknya,

cerita asing dapat berpengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif terkait dengan perluasan wawasan pengetahuan, sedangkan pengaruh negatif terjadi apabila mengandung unsur kekerasan serta anti sosial yang akan meracuni kehidupan kejiwaan anak.

#### h. Pembelajaran Kooperatif

##### 1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang mempunyai peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa. Pembelajaran kooperatif ini dapat membantu siswa yang kurang pandai untuk mengerti sebuah materi yang diajarkan oleh siswa yang pandai dalam satu kelompok. Pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan (Trianto, 2010:66).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berkelompok, dengan belajar berkelompok membuat siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai dapat bekerjasama untuk menerima pembelajaran.

##### 2) Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa jenis, yaitu:

###### a) *Student Teams Achivement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-

kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

b) *Team Games Tournamen* (TGT)

Model kooperatif Team Games Tournamen (TGT) dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward (1995). Pada model ini siswa memainkan Permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

c) *Tim Ahli* (*Jigsaw*)

Model Jigsaw merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap pada pembelajaran, yaitu tiap tahap disebut kelompok asal dan kelompok ahli.

d) *Investigasi Kelompok*

Investigasi kelompok merupakan model kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit diterapkan model ini dikembangkan pertama oleh Thelan.

e) *Think Pair Share* (TPS)

Strategi think-pair-share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan Jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

f) *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kooperatif dengan metode Jigsaw (Tim Ahli). Model Jigsaw merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap pada pembelajaran, yaitu tiap tahap disebut kelompok asal dan kelompok ahli.

#### 1) Pengertian Jigsaw

Model Jigsaw merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap. Diskusi tahap pertama, siswa dibentuk kelompok sesuai karakteristik materi. Kelompok ini disebut kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota kelompoknya bekerja individual sesuai tugas yang diberikan. Diskusi kedua dibentuk kelompok ahli. Setiap siswa dari kelompok asal yang membahas materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk merumuskan materi yang ditugaskan. Kelompok ahli bertugas memberi penjelasan pada kelompok asal (Ika, 2010:99).

Kooperatif Jigsaw merupakan belajar kelompok yang begitu menyenangkan. Pada kooperatif Jigsaw terdapat dua kelompok yang bernama kelompok asal dan ahli. Pada kelompok asal, terdapat beberapa siswa yang telah mendapatkan materi. Sedangkan pada kelompok ahli, kumpulan dari beberapa siswa dari kelompok asal yang akan membahas materi yang mereka dapatkan pada kelompok asal.

Selanjutnya pengertian tentang kooperatif Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Beberapa modifikasi dapat membuatnya tetap pada model dasarnya tetapi mengubah beberapa detail implementasinya :

- a) Agar tidak membuat para siswa merujuk kepada materi naratif untuk mengumpulkan informasi mengenai topic mereka, Anda juga bisa menyuruh mereka mencari serangkaian materi-materi kepustakaan atau kelas untuk mendapatkan informasi tersebut.
  - b) Setelah para ahli menyampaikan laporan, mintalah siswa menulis esai atau memberikan laporan lisan.
  - c) Anda juga bisa memberikan tiap tim topik yang unik untuk dipelajari bersama dan memberikan masing-masing anggota tim sebuah subtopik Tim kemudian dapat mempersiapkan dan membuat sebuah presentasi lisan dari hadapan kelas (Slavin, Robert E, 2005:246).
- 2) Langkah-langkah Pembelajaran Jigsaw

Langkah-langkah pembelajaran Jigsaw, di antaranya:

- a) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c) Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.

- d) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- f) Pada pertemuan dan diskusi asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

**Contoh Pengaturan Kelas**  
**Kelompok Asal                      Kelompok Ahli**

A	B
C	D

A	A
A	A

A	B
C	D

B	B
B	B

A	B
C	D

C	C
C	C

A	B
C	D

D	D
D	D

**2.3 Kerangka Pikir**

Atas dasar permasalahan yang diungkapkan pada bagian latar belakang, yaitu mengenai peningkatan kemampuan membaca cerita anak dengan

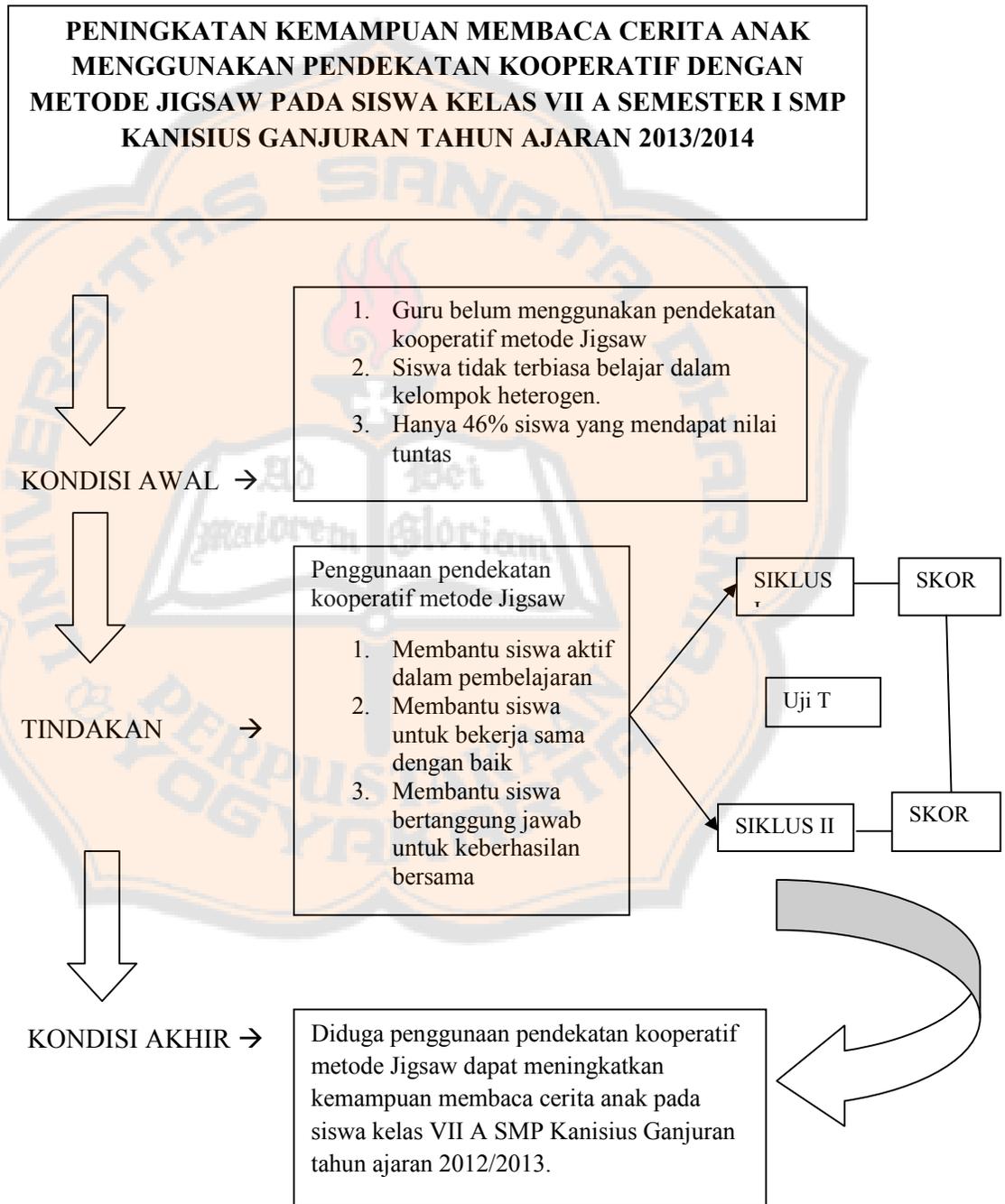
pendekatan kooperatif metode Jigsaw, pendekatan yang digunakan dalam pemecahan permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan teori membaca. Memiliki kemampuan membaca berarti mampu berkomunikasi melalui teks. Dengan membaca, kita akan lebih mudah dan banyak memperoleh informasi. Kita akan lebih mudah untuk mengembangkan diri, karena dari membaca tersebut kita mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca cerita anak, guru harus dapat menerapkan pendekatan dan metode yang sesuai untuk pembelajaran membaca. Penulis dalam penelitian ini memilih pendekatan kooperatif metode Jigsaw sebagai model pembelajaran membaca cerita anak.

Pendekatan kooperatif metode Jigsaw menuntut siswa untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dituntut untuk dapat bekerja sama dengan baik antar anggota kelompok. Siswa belajar peduli terhadap orang lain. Setiap siswa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan diri sendiri dan teman satu kelompoknya.

Skema 1

Kerangka Pikir



#### 2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas adalah hipotesis tindakan. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan oleh peneliti, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan pendekatan kooperatif metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan topik 1) jenis penelitian; 2) subjek penelitian dan objek penelitian; 3) lokasi dan waktu penelitian; 4) prosedur penelitian; 5) teknik pengumpulan data; 6) instrumen penelitian; 7) teknik analisis data; dan 8) indikator keberhasilan.

##### 3.1 Jenis Penelitian

Menurut Arikunto (2010:8) penelitian digolongkan dalam berbagai jenis sesuai dengan kriteria yang ditetapkan menurut kepentingan peneliti. Ditinjau dari caranya, dikenal dua macam penelitian yaitu *action research* (penelitian tindakan) dan eksperimen. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action*). Berdasarkan lokasi penelitian tindakan kelas (*Classroom Action*) yaitu penelitian yang biasanya dilaksanakan oleh guru di kelas atau sekolah tempat ia mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Dengan demikian guru akan dapat menentukan sendiri bagaimana strategi mengubah dan meningkatkan efektivitas dan efisien pembelajaran dalam kelasnya secara kontekstual.

Dalam penelitian untuk mendapat hasil yang optimal, harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ditinjau dari permasalahan penelitian yaitu tentang metode Kooperatif Jigsaw pada siswa SMP Kanisius Ganjuran ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

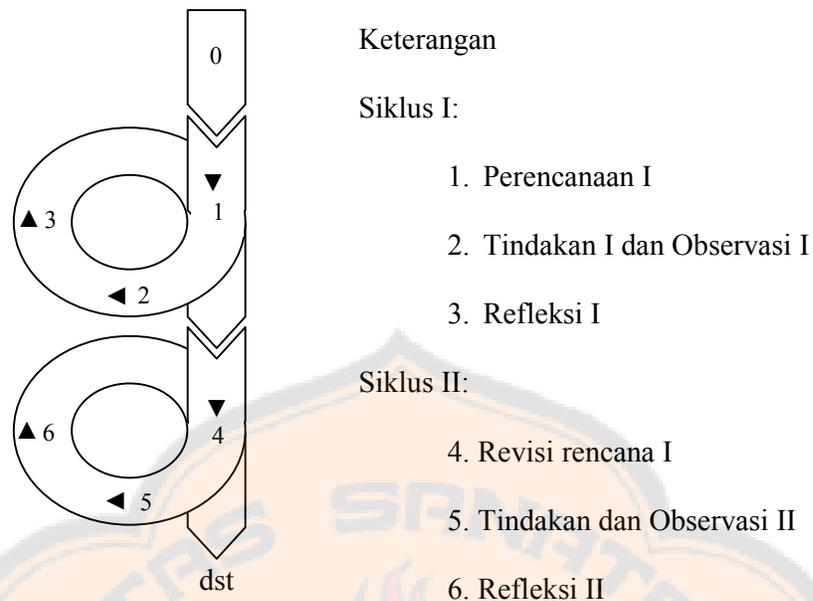
bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan-tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk fakta-fakta dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moelong, 2005:6).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010:17). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan membaca cerita anak dengan pendekatan kooperatif metode Jigsaw.

Dalam proses penelitian ini, desain penelitian menggunakan model spiral yaitu model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut model ini, pelaksanaan penelitian tindakan mencakup empat langkah (Wibawa, 2004: 15) yang meliputi:

1. Merencanakan tindakan
2. Melaksanakan tindakan dan pengamatan
3. Refleksi hasil pengamatan
4. Perubahan/revisi perencanaan untuk mengembangkan siklus selanjutnya.

Jika divisualisasikan dalam bentuk gambar, penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart ini terlihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Model Spiral dari Kemmis dan Mc Taggart

Aspek yang diamati dalam setiap tindakan adalah sejauh mana peningkatan kemampuan membaca cerita anak setelah menggunakan metode kooperatif jigsaw pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

### 3.2 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A semester I tahun ajaran 2012/2013 SMP Kanisius Ganjuran Bantul yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki berjumlah 12 orang, dan siswa perempuan 12 orang. Objek penelitiannya adalah kemampuan membaca cerita anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VII A semester I tahun ajaran 2012/2013 SMP Kanisius Ganjuran Bantul.

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMP Kanisius Ganjuran Bantul sebagai tempat penelitian. Adapun alamatnya yaitu Ganjuran Sumbermulyo Bambanglipuro Bantul. Peneliti adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Bantul. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober- November 2013

### 3.4 Prosedur Penelitian

Dalam menyusun program pembelajaran keterampilan membaca cerita anak, perlu dirancang proses pembelajaran yang sesuai dengan metode Jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sehingga terdapat dua siklus dalam pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif, dengan beberapa kali tindakan perbaikan sehingga masalah dapat terselesaikan. Penelitian ini dibatasi dalam dua kali siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Keberhasilan suatu tindakan akan ditentukan dengan perencanaan yang baik, oleh karena itu pada tahap ini dilakukan beberapa perencanaan, yaitu:

- 1) Menetapkan jumlah siklus, yaitu tiga siklus. Materi pada setiap siklus adalah pokok bahasan dari sistem pengaturan kelompok yang akan dilakukan satu kali tatap muka pembelajaran setiap siklusnya.

- 2) Menetapkan sumber data penelitian yang akan digunakan sebagai kelas penelitian, yaitu pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, terdiri atas 12 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.
- 3) Menetapkan strategi yang akan dipakai dalam pembelajaran Teknik Sistem Pengaturan Kelompok, yaitu pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* untuk setiap siklus. Pada penelitian ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok awal dan kelompok ahli secara heterogen, dengan setiap kelompok terdiri atas lima orang anggota.
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi: skenario pembelajaran dengan alokasi waktu, prosedur pembelajaran, dan penyiapan tes evaluasi dalam bentuk uraian.
- 5) Menetapkan cara observasi, yaitu dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan sebelumnya dimana observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Format observasi yang digunakan berupa:
  - a) lembar observasi aktivitas guru, digunakan untuk melihat kegiatan guru selama proses belajar mengajar.
  - b) lembar observasi aktivitas siswa, digunakan sebagai alat observasi untuk melihat kegiatan siswa pada proses belajar mengajar.
- 6) Menetapkan cara pengumpulan data, yaitu jenis data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan.

7) Menetapkan cara pelaksanaan refleksi, dengan cara mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan dengan observer serta hasilnya dikonsultasikan kepada guru pembimbing setelah selesai pelaksanaan tindakan dan observasi untuk setiap siklusnya.

b. Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Pada tahap ini disajikan tindakan untuk tiga siklus, secara rinci dijelaskan sebagai berikut ini :

1) Siklus Pertama

Pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi:

- a) Mengulang materi sebelumnya, menyajikan informasi dan penyampaian materi pembelajaran sebagai pengantar ke dalam pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*.
- b) Membagi siswa ke dalam kelompok awal dan kelompok ahli yang beranggotakan lima orang siswa untuk setiap kelompok dengan komposisi tingkat kemampuan yang berbeda-beda (heterogen). Pembagian kelompok sebelumnya telah diinformasikan terlebih dahulu sehingga setelah penyajian materi, siswa langsung membentuk kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya.
- c) Guru memberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari secara garis besar.
- d) Melakukan kegiatan inti proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Pada kegiatan ini guru memerintahkan agar siswa membentuk kelompok ahli

membahas suatu konsep tertentu. Anggota dari kelompok ahli tersebut dituntut untuk menguasai materinya dan berkewajiban menyampaikan materi atau konsep tersebut kepada rekan-rekannya di kelompok awal. Posisi guru dalam kegiatan kelompok hanya sebagai fasilitator dan tidak turut campur terlalu jauh dalam kegiatan kelompok.

- e) Setelah selesai diskusi di kelompok ahli dan siswa telah menguasai materi atau konsep tersebut, siswa berkewajiban untuk menjelaskan materi kepada rekan-rekannya di kelompok awal, kemudian guru memerintahkan siswa untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas dihadapan rekan-rekannya. Guru menunjuk kelompok awal secara acak untuk mempresentasikannya. Guru berperan sebagai moderator dalam kegiatan diskusi. Observer memantau selama kegiatan diskusi kelompok dan mencatat kegiatan yang terjadi di dalam proses pembelajaran pada catatan lapangan.
- f) Memberikan evaluasi yang berupa soal uraian untuk kemampuan belajar siswa.
- g) Pelaksanaan observasi, akan dilakukan oleh satu orang observer dengan pelaksanaan tindakan guna mengumpulkan data dari siklus pertama sampai siklus kedua.
- h) Pelaksanaan refleksi akan dilakukan setelah pelaksanaan tindakan dan observasi selesai, guna mengkaji atau menganalisis data yang diperoleh dari proses tindakan dan sebagai bahan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

## 2) Siklus Kedua

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus kedua ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama dan rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusun untuk siklus kedua. Tahapan proses pembelajaran pada siklus kedua sama seperti pembelajaran siklus pertama.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data diperlukan dalam beberapa teknik tertentu. Mengingat informasi yang diperlukan sifatnya beragam, maka beragam pula teknik-teknik yang digunakan. Data atau informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan tes.

#### a. Wawancara

Menurut Kunandar (2008:157), “Dalam rangka memperoleh data dan atau informasi yang lebih terperinci dan untuk melengkapi data hasil observasi, tim peneliti dapat melakukan wawancara kepada guru, dan siswa.” Kunandar (2008:157) mengatakan bahwa wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan sikap, pendapat, atau wawasan. Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tindakan kelas.

Menurut Hopkins (1993) dalam (Kunandar 2008:157), dikatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di

dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Dengan wawancara responden, diharapkan dapat mengungkapkan perilaku yang terselubung yang tidak mungkin diperoleh dari observasi. Wawancara dilakukan terhadap guru mata diklat yang berkenaan dengan pembelajaran materi Sistem Pengaturan Kelompok dengan strategi *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dan pendapat siswa terhadap strategi pembelajaran dengan *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat memberi masukan guna melengkapi dan memperkuat analisis data yang diperoleh melalui strategi pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*.

b. Observasi

Kunandar (2008:143) mengungkapkan bahwa “Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai sasaran.” Observasi biasanya digunakan sebagai penyelidikan tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu peristiwa yang dapat diamati baik dalam sesuatu yang sesungguhnya maupun situasi buatan. Menurut Kunandar (2008:139), “Pengamatan atau observasi merupakan alat yang terbukti efektif untuk mempelajari tentang metode dan strategi yang diimplementasikan di kelas, misalnya tentang organisasi kelas, merespons siswa terhadap lingkungan kelas, dan sebagainya.”

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjangkau data berupa aktivitas guru dan siswa selama proses belajar

mengajar dengan menggunakan strategi *cooperative learning* tipe *Jigsaw*. Kegiatan observasi pada proses pembelajaran ini dilakukan oleh dua sampai tiga orang observer. Sebelum digunakan, pedoman observasi ini sebelumnya akan dikonsultasikan pada pembimbing dan setelah mendapat persetujuan dapat digunakan dalam penelitian.

c. Tes

Kunandar (2008: 186) mengatakan bahwa 'Pengambilan data yang berupa informasi mengenai pengetahuan, sikap, bakat, dan lainnya dapat dilakukan dengan tes atau pengukuran bakat awal atau hasil belajar dengan berbagai proses prosedur penilaian.' Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atau perbuatan. Tes yang digunakan berbentuk tes subyektif. Tes subyektif adalah tes yang berbentuk uraian yang menuntut siswa untuk mendeskripsikan perkembangan individu dan kelompok mengenai penguasaan materi. Tes yang diberikan dimaksudkan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan siswa sebelum dan sesudah menempuh pembelajaran dengan strategi *cooperative learning* tipe *Jigsaw*, dengan kata lain untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan ketrampilan membaca cerita anak.

Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca cerita anak yang dibaca. Data yang dikumpulkan adalah hasil

kerja siswa dalam setiap akhir siklus. Aspek-aspek penilaian tes sebagai berikut.

1. Kemampuan siswa mengidentifikasi yang terdapat dalam bacaan cerita anak tersebut.
2. Kemampuan siswa menemukan informasi yang terdapat dalam bacaan cerita anak tersebut.
3. Kemampuan siswa membuat kesimpulan mengenai informasi dari bacaan cerita anak tersebut.

**Tabel 1**  
**Pedoman Penilaian Hasil Tes Tertulis Membaca Cerita anak**  
**Siswa Kelas VII A Semester 1 SMP Kanisius Ganjuran**  
**Tahun Ajaran 2013/2014**

No.	Komponen Penilaian	Bobot	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Kemampuan mengidentifikasi	5	5	Mampu mengidentifikasi yang terdapat dalam cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal empat mengidentifikasi cerita anak tersebut)
			4	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal tigamengidentifikasi cerita anak tersebut )
			3	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal dua mengidentifikasi cerita anak tersebut )
			2	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal satu mengidentifikasi cerita anak tersebut )

			1	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca tetapi kurang sesuai dengan isi cerita yang dibaca.
2.	Kelengkapan informasi	3	5	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal empat informasi)
			4	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal tiga informasi)
			3	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal dua informasi)
			2	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal satu informasi)
			1	Mampu menyebutkan informasi tetapi kurang sesuai dari setiap paragraf
3.	Ketajaman kesimpulan	2	5	Mampu membuat kesimpulan dengan tepat (sesuai dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, akurat, dan asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan tepat.
			4	Mampu membuat kesimpulan dengan tepat (sesuai dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca), akurat, konsisten, asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan kurang tepat.

			3	Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan kurang tepat.
			2	Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, dan asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf kurang koheren, ejaan kurang tepat.
			1	Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, dan asli, satu paragraf hanya satu kalimat, antarkalimat dalam paragraf kurang koheren, ejaan kurang tepat.

Skor yang diperoleh siswa adalah jumlah skor tiap komponen yang akan dikalikan dengan bobot yang ditentukan untuk masing-masing komponen. Pada kolom rubrik penilaian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu

- a. Kemampuan mengidentifikasi
  1. Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat, artinya sesuai dengan isi bacaan dan jelas.
  2. Mengidentifikasi cerita anak yang dibaca minimal 4
- b. Kelengkapan informasi
 

Komponen kelengkapan informasi merupakan komponen dengan bobot tertinggi, karena dengan komponen ini peneliti akan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang membaca tabel dan diagram.

Kriteria penilaian pada komponen ini adalah mampu menyebutkan informasi yang terdapat dalam tabel dan diagram secara tepat dan jelas, artinya informasi tersebut sesuai dengan data pada tabel dan diagram, dan kalimat jelas tidak membingungkan.

- c. Ketajaman kesimpulan
1. Mampu membuat kesimpulan dengan tepat, artinya sesuai dengan informasi yang terdapat pada tabel dan diagram.
  2. Satu paragraf minimal terdiri dari tiga kalimat.
  3. Antar kalimat dalam paragraf koheren.
  4. Ejaan tepat, artinya siswa menguasai aturan penggunaan tanda baca, dapat menggunakan tanda baca secara tepat dan sesuai dengan aturan ejaan yang disempurnakan, dan mengetahui aturan penulisan huruf kapital.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dirancang sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Lembar Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mencatat aktivitas siswa, aktivitas guru, dan mencatat kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui teknik observasi adalah dapat memperoleh data mengenai pengalaman belajar pada saat itu secara otentik dan mendalam. (Terlampir).

b. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan suatu dialog atau percakapan yang dilakukan peneliti kepada guru yang dilakukan pada saat tindakan serta wawancara terhadap siswa pada akhir pembelajaran. Wawancara yang digunakan adalah berupa wawancara tidak terstruktur yang dilakukan mirip dengan percakapan informal yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persiapan,

pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru sebelum pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada membaca cerita anak (Terlampir).

c. Lembar Tes

Tes evaluasi yang digunakan berbentuk uraian yang diberikan pada masing-masing siswa di akhir setiap siklus. Tes ini bertujuan untuk melihat kemampuan penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. (Terlampir).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik kuantitatif. Analisis data menggunakan teknik kuantitatif dihitung dengan berbagai rumus. Dalam penelitian ini ada dua hal yang harus dihitung, yaitu menghitung nilai rata-rata dan menghitung uji perbedaan dengan menggunakan uji “t”. Menurut Nurgiyantoro (2001:111), rumus uji “t” yang diterapkan dalam penelitian ini adalah rumus uji “t” berpasangan. Rumus uji “t” berpasangan adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{n \sum D^2 - (\sum D)^2}{n - 1}}}$$

D = Perbedaan skor kedua tes ( $X_1 - X_2$ )

$\sum D$  = Jumlah perbedaan skor kedua tes

n = Jumlah subjek

### 3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pelaksanaan dapat dilihat dari peningkatan kemampuan membaca cerita anak. Pada penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil bila siswa berhasil tuntas dan memperoleh nilai >72, yakni skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Indikator keberhasilan pelaksanaan dapat dilihat dari peningkatan kemampuan membaca cerita anak. Keberhasilan pelaksanaan dilihat pada proses berlangsungnya penelitian dengan indikator keberhasilan sebagai berikut.

**Tabel 2**

**Indikator Keberhasilan**

No.	Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
1.	Kemampuan siswa membaca cerita anak.	Empat puluh enam persen (46%) siswa mencapai KKM (72) dalam kemampuan membaca cerita anak.	Delapan puluh tiga persen (83%) siswa mencapai KKM (72) dalam kemampuan membaca cerita anak.	Seratus persen (100%) siswa mencapai KKM (72) dalam kemampuan membaca cerita anak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kemampuan membaca cerita anak dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014 dapat dilihat sebagai berikut ini.

#### 4.1 Hasil Penelitian

Pada subbab ini akan dipaparkan hasil penelitian terhadap kemampuan siswa kelas VII A semester I tahun ajaran 2013/2014 SMP Kanisius Ganjuran Bantul dalam kemampuan membaca melalui cerita anak. Hasil penelitian yang akan diuraikan meliputi data yang diperoleh dari instrumen tes dan nontes pada siklus I dan siklus II. Data dari instrumen tes berupa hasil siswa membaca cerita anak, sedangkan hasil nontes berupa observasi, kuesioner, dan dokumentasi foto. Data tes disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan data nontes disajikan dalam bentuk deskriptif data kualitatif.

##### 4.1.1 Kondisi Awal (Prasiklus)

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, dan observasi ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa kemampuan membaca cerita anak pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul masih rendah. Misalnya dari ketepatan isi cerita yang

menyimpang dari isi cerita sebenarnya dan kemudian struktur kalimat di awal, tengah dan, akhir yang terbalik atau kacau. Dalam pembelajaran membaca ini, guru masih mengandalkan metode ceramah dalam mengajar siswa. Siswa hanya duduk diam, mendengarkan, mencatat dan menghafal sehingga siswa bosan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul, diperoleh hasil bahwa sebelum dilakukan pembelajaran kooperatif metode jigsaw, kegiatan yang dilakukan oleh guru belum menunjang kemampuan membaca pemahaman siswa, siswa tidak mampu memahami arti kata dan istilah, dan siswa tidak mampu memahami makna tersirat. Selain itu, siswa kurang berdiskusi dan kurang bekerjasama dalam mengerjakan soal serta siswa tidak mau bertanya pada guru atau teman jika menemui kesulitan.

Sebelum tindakan pada siklus I dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengadakan tes kemampuan awal yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2013. Tes kemampuan awal dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Siswa yang terlibat adalah siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014. Jumlah siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 24 orang. Tes tersebut dilaksanakan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum tindakan pada siklus I dan siklus II dilaksanakan. Hasil tes kemampuan awal yang dilaksanakan peneliti dapat dilihat pada skor berikut berikut.

Tabel 3  
 Hasil Tes Kemampuan Awal Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII A  
 Semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama	<i>Pretest</i>
1	Agnes Tivani Wijaya	70
2	Agustina Budi Astuti	70
3	Andrew Bobola Danu Ega	60
4	Anna Noventa Ayuningtyas	70
5	Antonius Ridwan Yulianto	70
6	Antonius Wikan Purwanto	60
7	B. Yuliana Wahyuningtyas	70
8	Carolina Kireina Sekar Indasari	70
9	Christina Elma Kurnia Handayani	80
10	Chirstoporus Vitio Daud Y Putra	60
11	Claudia Merine Damayanti	70
12	Claudia Olla	70
13	Driyadha Adhe Putra	70
14	Elisabeth Enggar Priyanti	60
15	Elisabeth Indun Irawati	70
16	Ferdinandus Diktus Alfredo	70
17	Fredericho Krisna Aryanto	70
18	Komelius Bagus Bhayu Prasetyo	80
19	Maria Tri Fertalia	70
20	Oktaviana Eka Damayanti	70
21	Rafael Gading Wibisono	70
22	Y. Dwiki Yudistira	60
23	Yohanes Gondhang Pinurbo Jati	60
24	Yustina Alsa Kurnia Handayani	70
Rata-rata		68,33

Dalam pedoman penilaian yang telah ditetapkan oleh peneliti, terdapat tiga aspek yang akan dinilai pada hasil tes kemampuan membaca cerita anak, yaitu aspek ketepatan isi cerita, struktur kalimat, dan ketajaman kesimpulan. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantultahun ajaran 2013/2014 dalam membaca cerita anak masih yang

dilihat dari aspek kemampuan mengidentifikasi, ketepatan informasi, dan ketajaman kesimpulan memperoleh skor rata-rata sebesar 68,33.

#### 4.1.2 Siklus I

##### a. Hasil Tes kemampuan Siswa

Siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan, yaitu pada hari Kamis, tanggal 24 Oktober 2013. Siswa yang terlibat dalam siklus I yaitu siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 24 orang. Pada siklus I ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota kelompoknya bekerja individual sesuai tugas yang diberikan dan kelompok ahli yang bertugas memberi penjelasan pada kelompok asal. Hasil tes kemampuan siswa pada siklus I yang dilaksanakan peneliti dapat dilihat pada skor berikut berikut.

Tabel 4  
Hasil Tes Siklus I Kemampuan Siswa Membaca Cerita Anak Pada Siswa Kelas VII A Semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama	Siklus I
1	Agnes Tivani Wijaya	73
2	Agustina Budi Astuti	73
3	Andrew Bobola Danu Ega	70
4	Anna Noventa Ayuningtyas	77
5	Antonius Ridwan Yulianto	73
6	Antonius Wikan Purwanto	70
7	B. Yuliana Wahyuningtyas	73
8	Carolina Kireina Sekar Indasari	80
9	Christina Elma Kurnia Handayani	73
10	Chirstoporos Vitio Daud Y Putra	73
11	Claudia Merine Damayanti	73

No	Nama	Siklus I
12	Claudia Olla	73
13	Driyadha Adhe Putra	73
14	Elisabeth Enggar Priyanti	73
15	Elisabeth Indun Irawati	73
16	Ferdinandus Diktus Alfredo	73
17	Fredericho Krisna Aryanto	73
18	Komelius Bagus Bhayu Prasetyo	70
19	Maria Tri Fertalia	77
20	Oktaviana Eka Damayanti	67
21	Rafael Gading Wibisono	73
22	Y. Dwiki Yudistira	73
23	Yohanes Gondhang Pinurbo Jati	73
24	Yustina Alsa Kurnia Handayani	70
Rata-rata		72,88

Dalam pedoman penilaian yang telah ditetapkan oleh peneliti, terdapat tiga aspek yang akan dinilai pada hasil tes kemampuan membaca cerita anak, yaitu aspek kemampuan mengidentifikasi, ketepatan informasi, dan ketajaman kesimpulan. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014 dalam membaca cerita anak yang dilihat dari aspek kemampuan mengidentifikasi, ketepatan informasi, dan ketajaman kesimpulan memperoleh skor rata-rata sebesar 72,88 atau mengalami peningkatan dari semula skor rata-rata yang diperoleh sebesar 68,33. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya tindakan siklus I pada siswa dengan melakukan pendekatan kooperatif dengan metode jigsaw, kemampuan membaca cerita anak pada siswa kelas VII A semester I

SMP Kanisius Gajuran Bantul mengalami peningkatan. Bekerja dalam tim dapat membantu siswa memahami materi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil kerja kelompok tersebut. Setiap aspek yang dinilai, yaitu aspek kemampuan mengidentifikasi cerita, ketepatan informasi, dan ketajaman kesimpulan mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah tindakan pada siklus I dilaksanakan, kemampuan siswa dalam membaca cerita anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan siswa telah mampu menemukan informasi yang terdapat pada cerita anak. Informasi yang ditemukan oleh siswa sudah sesuai dengan data pada cerita anak. Siswa mampu mengidentifikasi cerita secara detail dan siswa dalam menyimpulkan isi cerita makin meningkat ketajamannya.

Kegiatan refleksi digunakan oleh peneliti untuk melihat hasil pembelajaran pada siklus I. Pada siklus I ini, siswa terlibat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Setiap kelompok aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun dalam setiap kelompok masing-masing siswa tidak semuanya bisa berperan aktif mengemukakan pendapatnya.

Faktor lain yang menyebabkan siklus I kurang berhasil adalah keterbatasan waktu. Lamanya proses pembelajaran sangat terbatas, pembagian waktu di RPP dan dalam pelaksanaan masih tidak sesuai. Ketika pembelajaran sudah dilaksanakan di dalam kelas, ternyata waktu untuk berdiskusi sangat kurang. Siswa lebih banyak berdiskusi di luar topik

pembelajaran dan tidak fokus pada masalah yang dihadapi. Pembagian kelompok siswa juga menghabiskan waktu yang cukup lama karena siswa masih bermalas-malasan untuk membentuk kelompok.

Hambatan lain adalah materi atau bacaan yang cukup panjang. Siswa masih enggan untuk membaca cerita anak yang telah dibagikan. Mereka sudah merasa malas untuk membaca ketika melihat bacaan yang cukup panjang. Siswa membutuhkan waktu yang cukup untuk memahami isi bacaan. Bacaan perlu dibaca berulang, tidak cukup hanya menghabiskan waktu sekali baca saja. Kemampuan siswa menangkap isi bacaan masih kurang, sehingga dalam menulis cerita dan jawaban masih kurang tepat. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya bacaan yang diberikan akan lebih singkat supaya hasil kemampuan membaca kritis siswa dapat meningkat atau lebih baik.

#### b. Hasil Nontes

Pada penelitian ini, selain meningkatkan kemampuan siswa dalam kemampuan membaca melalui cerita anak, peneliti juga mengamati keaktifan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Data tentang keaktifan siswa tersebut diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi foto.

##### 1) Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan selama penelitian berlangsung dan difokuskan pada kemampuan membaca melalui cerita anak dengan pendekatan kooperatif metode *jigsaw*. Dari hasil pengamatan

observer (peneliti sebagai observer), sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian dan mengikuti semua instruktur yang diberikan guru. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi oleh observer. Data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus I sebagai berikut.

Guru membuka pelajaran dengan memeriksa kehadiran siswa dan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan apersepsi tentang cerita anak. Apersepsi yang diberikan guru adalah dengan memberikan pertanyaan tentang cerita anak. Respons siswa terhadap apersepsi yang diberikan guru cukup positif. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang memberikan respon positif saat guru membuka pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Guru mempresentasikan materi tentang cerita anak dengan menggunakan media. Siswa terlihat bersemangat saat guru menjelaskan materi. Sebelum menyampaikan materi pelajaran, guru memberitahukan kompetensi dasar dan indikator-indikator yang harus dicapai oleh siswa. Suara guru jelas pada saat menjelaskan materi.

Sebelum menerapkan pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah yang akan diterapkan dalam pembelajaran dengan

menggunakan pendekatan kooperatif metode *jigsaw*. Dari penjelasan yang diberikan guru, siswa memahami prosedur pelaksanaan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran cukup. Setiap langkah pembelajaran dengan metode *jigsaw* terlaksana dengan baik.

Ada kekurangan pada pelaksanaan siklus I (1) kegiatan yang dilakukan oleh guru kurang menunjang kemampuan membaca pemahaman siswa, (2) siswa tidak mampu memahami arti kata dan istilah, dan (3) siswa tidak mampu memahami makna tersirat.

## 2) Hasil dokumentasi

Dokumentasi merupakan data pendukung yang menjadi bukti terjadinya suatu kegiatan, dalam hal ini kemampuan membaca melalui cerita anak dengan pendekatan kooperatif metode *jigsaw*. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil penelitian selain observasi, dan wawancara. Pada saat pelaksanaan siklus 1, peneliti menekankan pada penguasaan materi tentang membaca cerita anak. Siswa menyimak pada saat peneliti mempresentasikan materi. Kegiatan selanjutnya adalah pembentukan kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Ada empat kelompok dalam kelas tersebut. Pada saat itu siswa mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Setiap siswa bertanggung jawab atas keberhasilan

kelompok masing-masing. Oleh karena itu, siswa yang sudah mengerti materi tentang membaca cerita anak harus membantu teman satu kelompok yang belum mengerti tentang materi tersebut. Nilai masing-masing anggota kelompok akan berpengaruh pada nilai kelompok.

Setelah siswa belajar dalam kelompok dengan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, siswa mengerjakan tes. Tes tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa menguasai materi tentang membaca cerita anak.

Perencanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan pada pertemuan ini menyampaikan materi dengan memberikan tes kemampuan membaca cerita anak, yaitu aspek ketepatan isi cerita, struktur kalimat, dan ketajaman kesimpulan. Pada siklus pertama ini, materi yang dikaji tentang menceritakan kembali cerita tentang Cindelaras. Dalam perencanaannya, pelaksanaan tindakan mengacu pada pembelajaran kontekstual melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Perencanaan tindakan direncanakan dengan sebaik-baiknya sehingga pelaksanaannya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada siklus 1 ini, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Diawali dengan guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, mengabsen siswa secara umum, dan menciptakan suasana kondusif dalam kelas. Hal

ini sangat perlu dilakukan dalam memulai pelajaran karena ketika siswa mengawali pelajaran tentunya masih sibuk dengan urusannya masing-masing baik itu bercanda atau yang lainnya. Setelah siswa tenang, barulah guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran disampaikan kepada siswa. Guru menjelaskan strategi pembelajaran kontekstual melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang akan dipakai untuk mencapai kompetensi yang telah disampaikan kepada siswa dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw apabila ada hal yang belum dimengerti. Setelah seluruh siswa memahami metode yang akan dicapai, guru memulai langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran.

Guru membentuk kelompok, cara dalam membentuk kelompok siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang disebut dengan kelompok dasar atau kelompok asal, yang beranggotakan 6-7 orang. Setelah kelompok terbentuk, setiap anggota kelompok diberikan topik yang berbeda untuk dipelajari dalam kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari unit atau sub yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau materi yang mereka dapatkan yang sama dengan anggota kelompok lain bertemu dalam kelompok yang baru, yang disebut kelompok ahli yang dipertemukan untuk mendiskusikan dan membahas materi yang mereka peroleh. Kelompok ahli memiliki tugas untuk membahas topik yang sama yang nantinya dipresentasikan dikelompok

asal. Setelah selesai diskusi sebagai kelompok ahli, tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompok mereka tentang materi yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Peneliti berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain mengamati sambil memberi dorongan dan bantuan untuk memahami materi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Setelah cukup waktu diskusi siswa dianggap cukup memadai, guru dan siswa menyatakan sudah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kemudian akan dilanjutkan pada langkah berikutnya, yaitu siswa disuruh mempresentasikan hasil diskusinya, namun dalam tahap ini tidak semua kelompok dapat mempresentasikan hasil diskusinya, disebabkan karena waktu yang sangat kurang dan pada saat mendiskusikan suatu masalah siswa kurang konsentrasi dan hanya satu atau dua orang saja yang bekerja dalam mendiskusikan suatu masalah.

Setelah siswa selesai melakukan presentasi, guru menyuruh siswa kembali ketempat duduknya masing-masing, langkah selanjutnya guru menyuruh salah satu siswa untuk menyimpulkan hasil belajar yang telah dilakukan. Guru juga mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang telah diberikan sebelumnya, untuk mempersiapkan diri ke pertemuan berikutnya yang akan dilakukan tes untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi yang telah di pelajari. Dalam menjawab soal tes secara

tertulis, siswa dilarang bekerja sama. Diakhir pembelajaran guru menutup proses belajar mengajar. Data hasil belajar siswa pada siklus I ini diperoleh dari hasil evaluasi atau tes setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Evaluasi yang diberikan berupa tes kemampuan siswa dengan menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru. Rata - rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 72,88. Jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif jigsaw yang hanya sebesar 68,33. Refleksi tindakan merupakan kegiatan perenungan atas apa yang telah terjadi dalam proses pembelajaran atau proses tindakan. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I, perlu diadakan perbaikan pada siklus II untuk memperbaiki siklus I, Kegiatan evaluasi dan refleksi dalam tahapan siklus pertama penelitian ini dilakukan menggunakan basis data hasil tes kemampuan, observasi dan dokumentasi.

#### **4.1.3 Siklus II**

##### **a. Hasil Tes kemampuan Siswa**

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 29 Oktober 2013. Siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Jumlah siswa yang terlibat adalah seluruh siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantultahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 24 orang. Pada siklus I ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota kelompoknya bekerja

individual sesuai tugas yang diberikan dan kelompok ahli yang bertugas memberi penjelasan pada kelompok asal. Hasil tes kemampuan siswa pada siklus II yang dilaksanakan peneliti dapat dilihat pada skor berikut berikut.

Tabel 5  
Hasil Tes Siklus II Kemampuan Siswa Membaca Cerita Anak Pada Siswa Kelas VII A Semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama	Siklus II
1	Agnes Tivani Wijaya	77
2	Agustina Budi Astuti	77
3	Andrew Bobola Danu Ega	80
4	Anna Noventa Ayuningtyas	80
5	Antonius Ridwan Yulianto	77
6	Antonius Wikan Purwanto	80
7	B. Yuliana Wahyuningtyas	70
8	Carolina Kireina Sekar Indasari	80
9	Christina Elma Kurnia Handayani	83
10	Chirstoporus Vitio Daud Y Putra	80
11	Claudia Merine Damayanti	82
12	Claudia Olla	80
13	Driyadha Adhe Putra	77
14	Elisabeth Enggar Priyanti	77
15	Elisabeth Indun Irawati	80
16	Ferdinandus Diktus Alfredo	77
17	Fredericho Krisna Aryanto	77
18	Komelius Bagus Bhayu Prasetyo	77
19	Maria Tri Fertalia	80
20	Oktaviana Eka Damayanti	80
21	Rafael Gading Wibisono	80
22	Y. Dwiki Yudistira	80
23	Yohanes Gondhang Pinurbo Jati	77
24	Yustina Alsa Kurnia Handayani	77
Rata-rata		78,54

Dalam pedoman penilaian yang telah ditetapkan oleh peneliti, terdapat tiga aspek yang akan dinilai pada hasil tes kemampuan membaca cerita anak, yaitu aspek kemampuan mengidentifikasi, kelengkapan informasi, dan ketajaman kesimpulan. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Gajuran Bantul tahun ajaran 2013/2014 dalam membaca cerita anak yang dilihat dari aspek kemampuan mengidentifikasi, ketepatan informasi, dan ketajaman kesimpulan memperoleh skor rata-rata sebesar 78,54 atau mengalami peningkatan dari semula skor rata-rata yang diperoleh sebesar 72,88 pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya tindakan siklus II pada siswa dengan melakukan pendekatan kooperatif dengan metode jigsaw, kemampuan membaca cerita anak pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Gajuran Bantul mengalami peningkatan. Bekerja dalam tim dapat membantu siswa memahami materi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil kerja kelompok tersebut. Setiap aspek yang dinilai, yaitu aspek kemampuan mengidentifikasi, ketepatan informasi, dan ketajaman kesimpulan mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setelah tindakan pada siklus II dilaksanakan, kemampuan siswa dalam membaca cerita anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan siswa telah mampu menemukan informasi yang terdapat pada cerita anak. Informasi yang ditemukan

oleh siswa sudah sesuai dengan data pada cerita anak. Siswa mampu mengidentifikasi cerita secara detail dan siswa dalam menyimpulkan isi cerita makin meningkat ketajamannya.

Refleksi pelaksanaan siklus II lebih berhasil, dilihat dari hasil tes siswa yang tuntas dari KKM semua yaitu 24 siswa. Meskipun kegiatan pembelajaran terkendala oleh waktu yang kurang, tetapi hasil tes kemampuan membaca cerita anak siswa dapat meningkat. Waktu dalam pengerjaan tes membaca cerita anak masih kurang tetapi dapat diatasi. Waktu banyak terbuang dalam diskusi kelompok sehingga untuk pengerjaan tes individu waktu yang dibutuhkan kurang. Kekurangan dalam siklus I dapat diatasi pada siklus II, ditandai dengan peningkatan hasil tes kemampuan membaca cerita anak siswa yang sedikit meningkat dari siklus sebelumnya.

b. Hasil Nontes

Pada siklus II data nontes diperoleh sama seperti pada siklus I, yaitu dari hasil observasi, kuesioner siswa, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observer (peneliti sebagai observer), sebagian besar siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan sangat antusias. Siswa mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan instruktur yang disampaikan oleh guru.

Observasi dilakukan dengan cara mengisi lembar pengamatan oleh observer. Data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut.

Guru membuka pelajaran dengan memeriksa kesiapan siswa dan memeriksa kehadiran siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan apersepsi tentang cerita anak. Pada saat apersepsi, guru menyampaikan bahwa nilai siswa pada siklus I belum memuaskan, sehingga materi tersebut akan diperdalam pada siklus II dengan metode yang sama, yaitu *jigsaw*. Respon siswa terhadap apersepsi yang diberikan guru cukup positif. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang memberikan respon saat guru membuka pelajaran. Rasa ingin tahu siswa mengenai nilai pada siklus I sangat tinggi. Siswa mengikuti pembelajaran pada siklus II dengan penuh semangat karena ingin mendapatkan nilai yang lebih bagus dari siklus I.

Sebelum menyampaikan materi pembelajaran, guru terlebih dahulu memberitahukan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada saat menjelaskan materi suara guru cukup jelas, sehingga siswa yang berada di bagian belakang dapat mendengar dengan jelas.

Guru menjelaskan langkah-langkah yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif metode *jigsaw*. Siswa memahami prosedur pelaksanaan

pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dalam proses kemampuan membaca melalui cerita anak. Siswa memahami instruksi yang diberikan guru. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran cukup. Setiap langkah pembelajaran terlaksana dengan baik dan efektif sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam pelaksanaan siklus II ini masih terdapat kekurangan pada kemampuan siswa membuat kesimpulan. Meskipun kemampuan siswa masih kurang dalam membuat kesimpulan, ada peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Hanya saja peningkatan kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan tidak menonjol seperti kedua aspek yang lain, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan ketepatan informasi.

## 2) Dokumentasi Foto

Setelah penelitian pada siklus I dilaksanakan, peneliti melanjutkan siklus II. Siklus II dilaksanakan karena hasil tes siswa pada siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan. Pada kegiatan ini, guru menjelaskan kembali materi pada pertemuan siklus I. Pada siklus II ini ada penambahan materi mengenai cara membuat kesimpulan. Siswa sangat antusias pada saat guru mempresentasikan materi. Pada saat pelaksanaan siklus II. Kelompok tersebut bersifat heterogen. Terisi dari siswa laki-laki dan perempuan, pada satu kelompok terdiri dari siswa pandai,

sedang, dan kurang. Pada saat itu siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas tersebut. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas keberhasilan kelompok. Siswa serius pada saat mengerjakan tugas tersebut. Siswa yang mampu atau sudah mengerti mengenai cara membaca cerita anak, memiliki kewajiban untuk membantu teman satu kelompoknya yang belum mengerti.

Setelah siswa belajar dalam kelompok dengan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, siswa mengerjakan tes. Tes tersebut digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa menguasai materi tentang membaca cerita anak.

Perencanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan dengan satu kali pertemuan. Pertemuan ini menyampaikan materi dengan memberikan tes kemampuan membaca cerita anak, yaitu aspek ketepatan mengidentifikasi cerita anak, ketepatan informasi, dan ketajaman kesimpulan. Perencanaan pada siklus II ini, berdasarkan atas analisis terhadap keunggulan, kelemahan dan kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I. Perencanaan tindakan ini sebagai acuan untuk lebih meningkatkan tentang kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita melalui strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas VII A semester I SMP Kanisius Gajuran Bantul. Upaya revisi dan variasi tindakan untuk siklus kedua ini antara lain: Guru lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran, lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam memecahkan

masalah, mengarahkan siswa agar mau menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan dan mengerjakan tugas dengan tepat waktu, mengaktifkan seluruh anggota dengan memberikan reward berupa nilai baik dalam mempresentasikan hasil diskusi, menjawab pertanyaan dan aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Pada prinsipnya tindakan siklus ke dua ini tidak jauh beda dengan siklus pertama, hanya saja guru lebih banyak memberikan arahan dengan rancangan yang telah disusun. Pada siklus kedua ini diupayakan perbaikan pembelajaran dikelas yaitu memberikan pemahaman kepada siswa yang ribut pada saat pembentukan kelompok, dan kelompok dirancang dengan heterogen.

Data hasil belajar siswa pada siklus II ini diperoleh dari hasil evaluasi atau tes setelah kegiatan pembelajaran berakhir. Evaluasi yang diberikan berupa tes kemampuan siswa dengan menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru. Rata - rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 78,54 dan ini mengalami peningkatan dari semula skor rata-rata yang diperoleh sebesar 72,88 pada siklus I. Refleksi tindakan pada siklus II membahas tentang dampak dari proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan membandingkan dengan keadaan siklus sebelumnya. Adapun refleksi tindakan pada siklus kedua yaitu: (1) kemampuan siswa dalam mengidentifikasi cerita, (2) kemampuan siswa dalam ketepatan informasi, dan (3) kemampuan siswa dalam ketajaman kesimpulan. Dapat disimpulkan bahwa setelah tindakan pada siklus II

dilaksanakan, kemampuan siswa dalam membaca cerita anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal dan pada siklus I.

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data di atas, dapat diuraikan mengenai kemampuan membaca cerita anak dan pendekatan kooperatif jigsaw dalam meningkatkan kemampuan membaca cerita anak pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif jigsaw dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Trianto, 2010:66), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berkelompok, dengan belajar berkelompok membuat siswa yang pandai dan siswa yang kurang pandai dapat bekerjasama untuk menerima pembelajaran. Menurut (Berdiati, 2010:99), dijelaskan bahwa Model Jigsaw merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap. Diskusi tahap pertama, siswa dibentuk kelompok sesuai karakteristik materi. Kelompok ini disebut kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota kelompoknya bekerja individual sesuai tugas yang diberikan. Diskusi kedua dibentuk kelompok ahli. Setiap siswa dari kelompok asal yang membahas materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk merumuskan materi

yang ditugaskan. Kelompok ahli bertugas memberi penjelasan pada kelompok asal.

Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vanesa Primadiyanti (2011), yang menyimpulkan adanya peningkatan keterampilan membaca intensif setelah mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif Jigsaw. Sumiati dan Tridaya(2010), yang menyatakan bahwa dengan mengajarkan cara menyusun simpulan dengan menggunakan metode kooperatif-kolaboratif, siswa menjadi lebih aktif dalam menyimpulkan isi cerita dan kualitas simpulan mereka juga lebih baik. Dan penelitian dari Sumarni Mohamad (2011), menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui metode *scanning*.

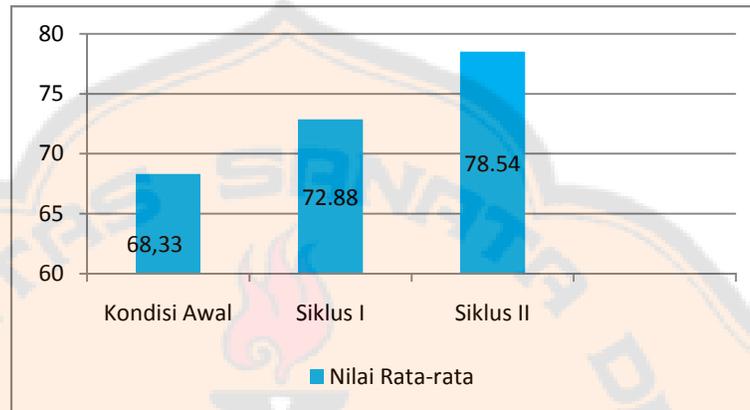
#### **4.2.1 Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Anak dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Metode *Jigsaw*.**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan membaca cerita anaksiswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

Peningkatan hasil tes kemampuan membaca cerita anak untuk seluruh aspek dapat pula dilihat dari peningkatan jumlah nilai rata-rata siswa pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 12

Peningkatan Nilai Rata-Rata Siswa  
pada Kemampuan membaca melalui cerita anak  
dari Kondisi Awal Sampai Kondisi Akhir



Grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah nilai rata-rata pada kondisi awal adalah 68,33. Setelah melaksanakan siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,88. Pada pelaksanaan siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,54. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca cerita anak dengan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dapat dikatakan berhasil. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dalam kemampuan membaca melalui cerita anak memberikan dampak positif pada diri siswa. Penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif, dapat membangun semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### 4.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan setelah peneliti melakukan uji normalitas terhadap sampel yang diteliti. Berikut ini hasil uji hipotesis.

#### 4.3.1 Pengujian perbedaan pretes dengan siklus I

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data berasal dari distribusi normal, peneliti menggunakan ( $\alpha= 0.05$ ) dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_1$ = data berasal dari distribusi normal

$H_0$ = data tidak berasal dari distribusi normal

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau menerima  $H_1$  berdasarkan *P-value* sebagai berikut.

$H_1$  ditolak apabila  $p\text{-value} < \alpha$

$H_1$  diterima apabila  $p\text{-value} \geq \alpha$

Berikut ini hasil normalitas data dengan SPSS 17.

**Tabel 6**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pretes	Siklus1
N		24	24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	68,3333	72,8750
	Std. Deviation	5,64660	2,57602
	Absolute	,366	,356
Most Extreme Differences	Positive	,301	,356
	Negative	-,366	-,311
Kolmogorov-Smirnov Z		1,793	1,742
Asymp. Sig. (2-tailed)		300	500

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas, diperoleh data *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk *pretest* 0,300 dan *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk data siklus I sebesar 0,500. Tampak bahwa *pretest* dan siklus I mempunyai nilai *Sig* lebih dari 0.05. Berdasarkan data tersebut,  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan data tersebut berasal dari distribusi normal.

b. Uji-t

Uji hipotesis digunakan untuk menghitung korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus uji-t pada taraf signifikansi 5% (0,05). Rumus uji-t yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{n \sum D^2 - (\sum D)^2}{n - 1}}}$$

$D$  = Perbedaan skor kedua tes ( $X_1 - X_2$ )

$\sum D$  = Jumlah perbedaan skor kedua tes

$n$  = Jumlah subjek

Hasil perhitungan statistik tersebut digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis statistik, sedangkan pengujian t-tes dalam tabel dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ , berarti dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* terhadap kemampuan membaca cerita anak siswa dalam kemampuan membaca melalui cerita anak, sedangkan apabila  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ , berarti dapat dikatakan bahwa

terdapat pengaruh penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* terhadap kemampuan membaca cerita anak siswa dalam kemampuan membaca melalui cerita anak, artinya keaktifan dan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan tidak menggunakan pendekatan kooperatif metode *jigsaw*. Berikut ini hasil penghitungan uji-t.

Tabel 7  
Perbandingan Skor pada Pretes ( $X_1$ ) dan Siklus 1 ( $X_2$ )

Subjek	Pretes ( $X_1$ )	Siklus 1 ( $X_2$ )	D	D <sup>2</sup>
1.	70	73	-3	9
2.	70	73	-3	9
3.	60	70	-10	100
4.	70	73	-3	9
5.	70	73	-3	9
6.	60	67	-7	49
7.	70	73	-3	9
8.	70	80	-10	100
9.	80	73	7	49
10.	60	73	-13	169
11.	70	77	-7	49
12.	70	73	-3	9
13.	70	73	-3	9
14.	60	73	-13	169
15.	70	73	-3	9
16.	70	73	-3	9
17.	70	73	-3	9
18.	80	70	10	100
19.	70	70	0	0
20.	70	77	-7	49
21.	70	73	-3	9
22.	60	73	-13	169
23.	60	73	-13	169
24.	70	70	0	0
n = 24	$\sum X_1 = 1.640$	$\sum X_2 = 1.749$	$\sum D = -109$	$\sum D^2 = 1.271$

Diketahui:

$H_i$  : Pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

$H_0$  : Pendekatan kooperatif metode *jigsaw* tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

$$t = \frac{-109}{\sqrt{\frac{24 \times 1271 - (-109)^2}{24-1}}}$$

$$t = \frac{-109}{\sqrt{\frac{30504 - 109}{23}}}$$

$$t = \frac{-109}{\sqrt{\frac{30395}{23}}}$$

$$t = \frac{-109}{\sqrt{1321,52}}$$

$$t = \frac{-109}{36,35}$$

$$t = -2,99$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh t-hitung sebesar -2,99 tanda negatif pada perhitungan t-hitung dapat diabaikan, karena yang diperhitungkan hanya angka mutlak (Nurgiyantoro, 2009: 112). Selanjutnya, t-hitung dikonsultasikan dengan t-tabel pada taraf signifikansi 5%, diperoleh harga t-tabel sebesar 1,640. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa harga t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada saat siklus I pada kemampuan membaca melalui cerita anak dengan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran tanpa menerapkan pendekatan kooperatif metode *jigsaw*.

#### 4.3.2 Pengujian perbedaan siklus I dengan siklus II

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data berasal dari distribusi normal, peneliti menggunakan ( $\alpha= 0.05$ ) dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_1$ = data berasal dari distribusi normal

$H_0$ = data tidak berasal dari distribusi normal

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau menerima  $H_1$  berdasarkan *P-value* sebagai berikut.

$H_1$  ditolak apabila  $p\text{-value} < \alpha$

$H_1$  diterima apabila  $p\text{-value} \geq \alpha$

Berikut ini hasil normalitas data dengan SPSS 17.

**Tabel 8**  
**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Siklus1	Siklus2
N		24	24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	72,8750	78,5417
	Std. Deviation	2,57602	2,57039
Most Extreme Differences	Absolute	,356	,256
	Positive	,356	,202
	Negative	-,311	-,256
Kolmogorov-Smirnov Z		1,742	1,256
Asymp. Sig. (2-tailed)		500	850

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas, diperoleh data *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk siklus I 0,500 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk data siklus II sebesar 0,850. Tampak bahwa siklus I dan siklus II mempunyai nilai *Sig* lebih dari 0,05. Berdasarkan data tersebut,  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan data tersebut berasal dari distribusi normal.

b. Uji-t

Uji hipotesis digunakan untuk menghitung korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus uji-t pada taraf signifikansi 5% (0,05). Rumus uji-t yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{n \sum D^2 - (\sum D)^2}{n - 1}}}$$

D = Perbedaan skor kedua tes ( $X_1 - X_2$ )

$\sum D$  = Jumlah perbedaan skor kedua tes

n = Jumlah subjek

Hasil perhitungan statistik tersebut digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis statistik, sedangkan pengujian t-tes dalam tabel dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila t-hitung  $\leq$  t-tabel, berarti dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* terhadap kemampuan membaca cerita anak siswa dalam kemampuan membaca melalui cerita anak, sedangkan apabila t-hitung  $\geq$  t-tabel, berarti dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* terhadap kemampuan membaca cerita anak siswa dalam kemampuan membaca melalui cerita anak, artinya keaktifan dan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan tidak menggunakan pendekatan kooperatif metode *jigsaw*. Berikut ini hasil penghitungan uji-t.

Tabel 9  
Perbandingan Skor pada Siklus 1 ( $X_1$ ) dan Siklus 2 ( $X_2$ )

Subjek	Siklus 1 ( $X_1$ )	Siklus 2 ( $X_2$ )	D	D <sup>2</sup>
1.	73	77	-4	16
2.	73	77	-4	16
3.	70	80	-10	100
4.	73	80	-7	49
5.	73	77	-4	16
6.	67	80	-13	169
7.	73	70	3	9
8.	80	80	0	0
9.	73	83	-10	100
10.	73	80	-7	49
11.	77	82	-5	25
12.	73	80	-7	49
13.	73	77	-4	16
14.	73	77	-4	16
15.	73	80	-7	49
16.	73	77	-4	16
17.	73	77	-4	16
18.	70	77	-7	49
19.	70	80	-10	100
20.	77	80	-3	9
21.	73	80	-7	49
22.	73	80	-7	49
23.	73	77	-4	16
24.	70	77	-7	49
n = 24	$\sum X_1 = 1.749$	$\sum X_2 = 1.885$	$\sum D = -136$	$\sum D^2 = 1.032$

Diketahui:

$H_i$  : Pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

$H_o$  : Pendekatan kooperatif metode *jigsaw* tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

$$t = \frac{-136}{\sqrt{\frac{24 \times 1032 - (-136)^2}{24-1}}}$$

$$t = \frac{-136}{\sqrt{\frac{24768 - 136}{23}}}$$

$$t = \frac{-136}{\sqrt{\frac{24632}{23}}}$$

$$t = \frac{-136}{\sqrt{1070,96}}$$

$$t = \frac{-136}{32,72}$$

$$t = -4,16$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh t-hitung sebesar -4,16, tanda negatif pada perhitungan t-hitung dapat diabaikan, karena yang diperhitungkan hanya angka mutlak (Nurgiyantoro, 2009: 112). Selanjutnya, t-hitung dikonsultasikan dengan t-tabel pada taraf signifikansi 5%, diperoleh harga t-tabel sebesar 1,749. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa harga t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II

pada kemampuan membaca melalui cerita anak dengan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* lebih baik dibandingkan pada saat siklus I.

#### 4.3.3 Pengujian perbedaan pretes dengan siklus II

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data berasal dari distribusi normal, peneliti menggunakan ( $\alpha = 0.05$ ) dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_1$  = data berasal dari distribusi normal

$H_0$  = data tidak berasal dari distribusi normal

Dalam pengujian hipotesis, kriteria untuk menolak atau menerima  $H_1$  berdasarkan *P-value* sebagai berikut.

$H_1$  ditolak apabila  $p\text{-value} < \alpha$

$H_1$  diterima apabila  $p\text{-value} \geq \alpha$

Berikut ini hasil normalitas data dengan SPSS 17.

**Tabel 10**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Pretes	Siklus2
N		24	24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	68,3333	78,5417
	Std. Deviation	5,64660	2,57039
	Absolute	,366	,256
Most Extreme Differences	Positive	,301	,202
	Negative	-,366	-,256
Kolmogorov-Smirnov Z		1,793	1,256
Asymp. Sig. (2-tailed)		,300	,850

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas, diperoleh data *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk *pretest* 0,300 dan *Asymp. Sig (2-tailed)* untuk data *posttest* 0,850. Tampak bahwa *pretest* dan siklus II mempunyai nilai *Sig* lebih dari 0.05. Berdasarkan data tersebut,  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dikatakan data tersebut berasal dari distribusi normal.

#### b. Uji-t

Uji hipotesis digunakan untuk menghitung korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus uji-t pada taraf signifikansi 5% (0,05). Rumus uji-t yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\sum D}{\sqrt{\frac{n \sum D^2 - (\sum D)^2}{n - 1}}}$$

D = Perbedaan skor kedua tes ( $X_1 - X_2$ )

$\sum D$  = Jumlah perbedaan skor kedua tes

n = Jumlah subjek

Hasil perhitungan statistik tersebut digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis statistik, sedangkan pengujian t-tes dalam tabel dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Apabila t-hitung  $\leq$  t-tabel, berarti dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* terhadap kemampuan membaca cerita anak siswa dalam kemampuan membaca melalui cerita anak,

sedangkan apabila  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ , berarti dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* terhadap kemampuan membaca cerita anak siswa dalam kemampuan membaca melalui cerita anak, artinya keaktifan dan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan tidak menggunakan pendekatan kooperatif metode *jigsaw*. Berikut ini hasil penghitungan uji-t.

Tabel 11  
Perbandingan Skor pada Pretes( $X_1$ ) dan Siklus 2( $X_2$ )

Subjek	Pretes ( $X_1$ )	Siklus 2 ( $X_2$ )	D	D <sup>2</sup>
1.	70	77	-7	49
2.	70	77	-7	49
3.	60	80	-20	400
4.	70	80	-10	100
5.	70	77	-7	49
6.	60	80	-20	400
7.	70	70	0	0
8.	70	80	-10	100
9.	80	83	-3	9
10.	60	80	-20	400
11.	70	82	-12	144
12.	70	80	-10	100
13.	70	77	-7	49
14.	60	77	-17	289
15.	70	80	-10	100
16.	70	77	-7	49
17.	70	77	-7	49
18.	80	77	3	9
19.	70	80	-10	100
20.	70	80	-10	100
21.	70	80	-10	100
22.	60	80	-20	400
23.	60	77	-17	289
24.	70	77	-7	49
n = 24	$\sum X_1 = 1.640$	$\sum X_2 = 1.885$	$\sum D = -245$	$\sum D^2 = 3383$

Diketahui:

$H_i$  : Pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Gajuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

$H_0$  : Pendekatan kooperatif metode *jigsaw* tidak dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Gajuran Bantul tahun ajaran 2013/2014.

$$t = \frac{-245}{\sqrt{\frac{24 \times 3383 - (-245)^2}{24-1}}}$$

$$t = \frac{-245}{\sqrt{\frac{81192 - 245}{23}}}$$

$$t = \frac{-245}{\sqrt{\frac{80947}{23}}}$$

$$t = \frac{-245}{\sqrt{3519,44}}$$

$$t = \frac{-245}{59,32}$$

$$t = -4,13$$

Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh t-hitung sebesar -4,13 tanda negatif pada perhitungan t-hitung dapat diabaikan, karena yang diperhitungkan hanya angka mutlak (Nurgiyantoro, 2009: 112). Selanjutnya, t-hitung dikonsultasikan dengan t-tabel pada taraf signifikansi 5%, diperoleh harga t-tabel sebesar 1,640. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa harga t-hitung lebih besar dari t-tabel. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada saat siklus I pada kemampuan membaca melalui cerita anak dengan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran tanpa menerapkan pendekatan kooperatif metode *jigsaw*.

#### 4.4 Refleksi

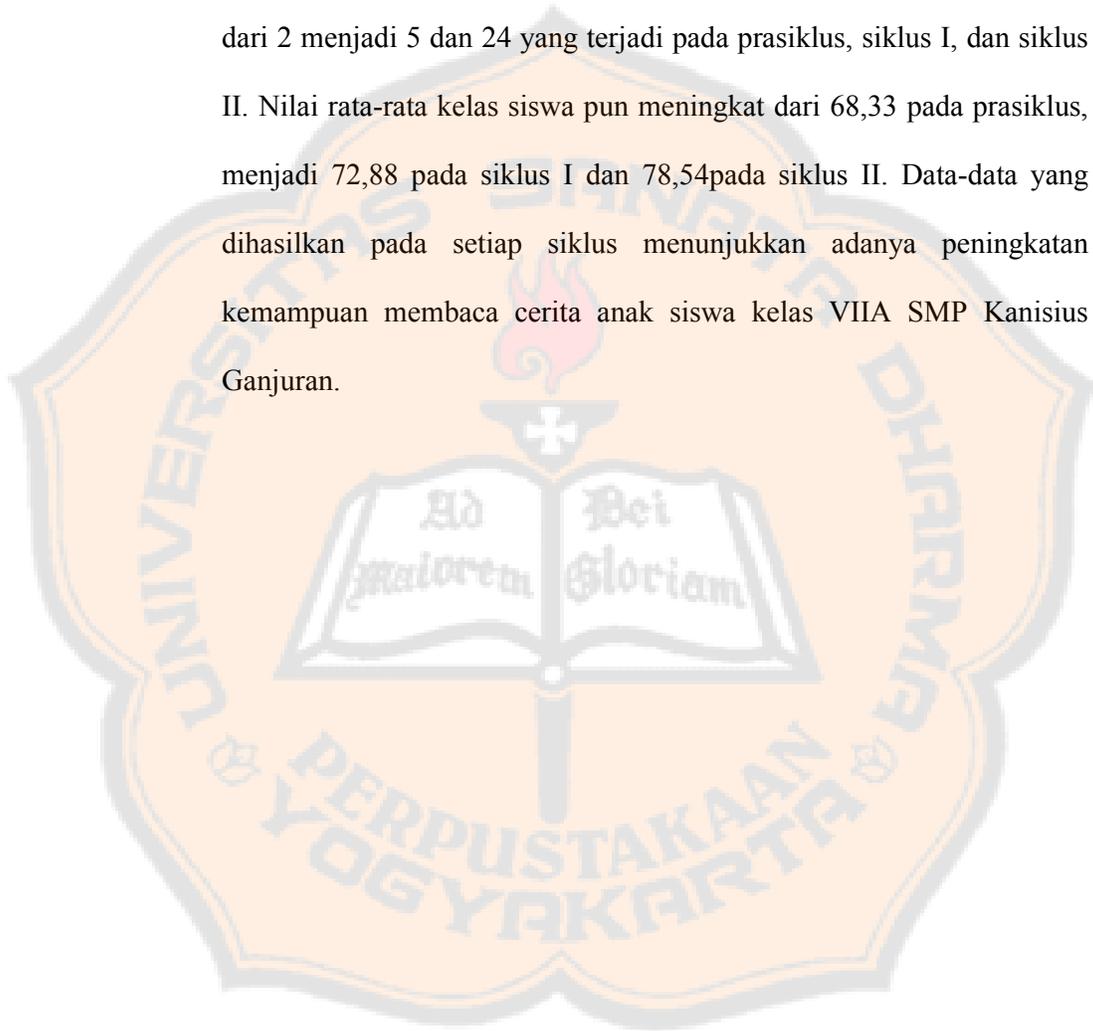
Pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa menggunakan metode Jigsaw dilakukan dengan dua siklus. Sebelum peneliti melakukan tindakan siklus I, peneliti memberikan tes prasiklus agar dapat mengetahui kondisi awal siswa. Tes ini diberikan dengan tujuan untuk mengukur seberapa tinggi kemampuan membaca cerita anak siswa. Peneliti memberikan tes kemampuan membaca cerita anak dan hasil yang didapatkan adalah sebanyak 22 siswa yang mengerjakan tes tersebut tidak tuntas atau tidak dapat mencapai KKM yang ditetapkan yaitu nilai 72.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca cerita anak siswa pada prasiklus, peneliti melakukan tindakan perbaikan pada siklus I. Peneliti mengajarkan materi unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerpen membaca anak dengan metode *Jigsaw*. Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus I adalah sebanyak 5 siswa yang dapat tuntas dari KKM. Pada kondisi awal (prasiklus) hanya sedikit siswa yang tuntas mencapai KKM. Penggunaan metode *Jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa sedikit meningkat dari kondisi awal.

Peneliti merefleksikan hal-hal atau faktor-faktor yang memengaruhi ketuntasan dan ketidaktuntasan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan nilai siswa, peneliti melakukan perbaikan untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Kendala waktu, panjangnya bacaan, dan banyaknya soal untuk menceritakan kembali bacaan menjadi hambatan untuk ketuntasan siswa.

Pada pelaksanaan siklus II peneliti melaksanakan penelitian dengan beberapa tindakan yang berbeda dari siklus sebelumnya. Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan yang jauh lebih tinggi dari siklus sebelumnya. Sebanyak 24 siswa tuntas dalam tes kemampuan membaca anak. Meskipun masih ada sedikit siswa yang masih belum dapat mencapai batas KKM, data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca anak pada siklus II.

Hasil data yang diperoleh dari prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan meliputi nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa. Peningkatan ketuntasan nilai siswa yaitu dari 2 menjadi 5 dan 24 yang terjadi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata kelas siswa pun meningkat dari 68,33 pada prasiklus, menjadi 72,88 pada siklus I dan 78,54 pada siklus II. Data-data yang dihasilkan pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VIIA SMP Kanisius Ganjuran.



## BAB V

### PENUTUP

Bab ini menjelaskan topik 1) kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dan 2) saran yang ditujukan kepada guru, siswa, pihak sekolah, dan bagi peneliti.

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode kooperatif jigsaw, diperoleh hasil bahwa kemampuan membaca cerita anak dari para siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul terlihat masih kurang, salah satunya ditunjukkan dengan siswa kurang mampu memahami arti kata dan istilah serta siswa tidak mampu memahami makna tersirat. Selain itu, siswa kurang berdiskusi dan kurang bekerjasama dalam mengerjakan soal serta siswa tidak mau bertanya pada guru atau teman jika menemui kesulitan.
- b. Penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak pada siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca cerita anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dilihat dari jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Peningkatan

kemampuan dapat dilihat juga dari peningkatan jumlah nilai rata-rata siswa pada kondisi awal, siklus I dan siklus II. Pada kondisi awal jumlah nilai rata-rata siswa adalah 68,33. Setelah pelaksanaan siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72,88. Setelah pelaksanaan siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,54. Selain itu, efektivitas pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dalam kemampuan membaca cerita anak dapat pula dilihat dari hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $t$ -hitung lebih besar dari  $t$ -tabel. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yaitu, pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan membaca cerita anak siswa kelas VII A semester I SMP Kanisius Ganjuran Bantul tahun ajaran 2013/2014 dalam pembelajaran membaca cerita anak. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca cerita anak dengan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dapat dikatakan berhasil. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan kooperatif metode *jigsaw* dalam pembelajaran membaca cerita anak dapat memberikan dampak positif pada siswa, siswa lebih dapat memahami materi tentang membaca cerita anak.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diambil saran sebagai berikut :

### a. Bagi guru

Untuk para guru bidang studi bahasa Indonesia harus mencoba metode kooperatif jigsaw di dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca cerita anak.

### b. SMP Kanisius Ganjuran Bantul

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti hendaknya dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan siswa kelas VII dalam pembelajaran membaca cerita anak. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh untuk penelitian tindakan kelas bagi guru bahasa Indonesia atau guru mata pelajaran yang lain. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian supaya mutu pembelajaran dapat terus diingkatkan.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penerapan pembelajaran bagi peneliti selama menempuh kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Adul Majid. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahuja, Pramila. 2004. *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Asep dan Sudarmawati. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Pembukuan.
- Cahyani dan Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- Harjasujana, A.S. dan Mulyati, Y. 1997. *Membaca*. Jakarta: Bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III Depdikbud.
- Hartati Sri. 2011. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs. Kelas VII*. Solo: CV Dino Mandiri.
- Ika. 2010. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*. Bandung: Segi Arsy.
- Kieran Egan. 2009. *Pengajaran yang Imajinatif*. Jakarta: Macana Jaya.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyati dkk. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Ratna dan Rindi. 2006. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2*. Solo: CV Dino Mandiri.
- Subana dan Sunarti. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan untuk Guru Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Sukini dan Iskandar. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia 2*. Surakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.

- Sumarni Mohamad. 2011.” Peningkatan Keterampilan membaca Pemahaman Melalui Metode *Scanning* Pada Siswa Kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Gorontalo”. *INOVASI*. Volume 8, Nomor 1, Maret 2011 ISSN 1693-9034.
- Sumiati dan Tridaya. 2010. Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Isi Cerita Anak Siswa Kelas V SDN 001 Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara Dengan Metode Kooperatif-Kolaboratif. *J-TEQIP*, Tahun 1, Nomor 1, November 2010
- Sunarti dan Maryani. 2007. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur, 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Vanesa Primadiyanti. 2011. “Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Metode Kooperatif Jigsaw pada Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (Mts) Almujaahidin Cikarang Tahun Ajaran 2011/2012”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Wibawa, Basuki. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Yeti. 2007. *Keterampilan Berbahasa SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.



# LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nilai Kemampuan Membaca Cerita anak Pretes, Siklus I dan Siklus II

**Daftar Nilai Pretes, Siklus 1 dan Siklus 2  
SMP Kanisius Ganjuran  
Tahun Ajaran 2013-2014**

No	Nama	Pretes	Siklus 1	Siklus 2
1.	Agnes Tivani Wijaya	70	73	77
2.	Agustina Budi Astuti	70	73	77
3.	Andrew Bobola Danu Ega	60	70	80
4.	Anna Noventa Ayuningtyas	70	73	80
5.	Antonius Ridwan Yulianto	70	73	77
6.	Antonius Wikan Purwanto	60	67	80
7.	B. Yuliana Wahyuningtyas	70	73	70
8.	Carolina Kireina Sekar Indasari	70	80	80
9.	Christina Elma Kurnia Handayani	80	73	83
10.	Chirstoporus Vitio Daud Y Putra	60	73	80
11.	Claudia Merine Damayanti	70	77	82
12.	Claudia Olla	70	73	80
13.	Driyadha Adhe Putra	70	73	77
14.	Elisabeth Enggar Priyanti	60	73	77
15.	Elisabeth Indun Irawati	70	73	80
16.	Ferdinandus Diktus Alfredo	70	73	77
17.	Fredericho Krisna Aryanto	70	73	77
18.	Komelius Bagus Bhayu Prasetyo	80	70	77
19.	Maria Tri Fertalia	70	70	80
20.	Oktaviana Eka Damayanti	70	77	80
21.	Rafael Gading Wibisono	70	73	80
22.	Y. Dwiki Yudistira	60	73	80
23.	Yohanes Gondhang Pinurbo Jati	60	73	77
24.	Yustina Alsa Kurnia Handayani	70	70	77

Lampiran 2

TES KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA ANAK

Petunjuk:

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang paling tepat di lembar jawab yang telah disediakan!

1. Aku berdiam di mess agak jauh dari tangsi. Baru jam enam lewat sedikit, telepon yang letaknya di dekat kamarku berdering-dering membangunkanku. Pelayan yang menerima mengetuk pintu kamarku, memberitahukan bahwa telepon itu untukku.

( koprak Tohir karya Trisnoyuwono )

Latar waktu dan tempat dalam cerpen di atas adalah .....

- a. fajar, di mess
  - b. pagi, di mess
  - c. fajar, di tangsi
  - d. pagi, di tangsi
2. Bacalah dengan cermat kutipan cerita berikut  
“Hanya inilah yang kamu banggakan? Bukankah kekayaan keluargamu adalah berita besar yang tak pernah terlupakan oleh masyarakat?” tegur Fadli.  
“Iya, Ris, seharusnya kelompok kita ini menjadi yang paling mewah di perjalanan ini,” ucap Pungky sambil sibuk menata barang-barang yang dibawanya.  
“Ah, kasihan kamu ini,” sahut Faris.  
“Apa? Kasihan?” tertawa sejenak. “Siapa sebenarnya yang pantas dikasihani, Pung?” lanjut Fadli.  
“Yang jelas, bukan kita berdua, karena semua bekal yang kita bawa sudah mampu menunjukkan level kita di atas mereka.”  
“Bagaimana, Ris? Pantaskah kita dikasihani?” ucap Pungky dengan congkaknya.  
“Ya! Kalian perlu dikasihani.”  
“Iya? Memangnya kami miskin? Melarat? Atau kami sakit?”  
“Lebih dari itu! Kalian melarat kepribadian dan kecelakaan berpikir,” diam sejenak. “Kita ini bukan pergi untuk berpesta. Anak-anak panti asuhan itu tidak memerlukan tampilan mewah karena tampilan mewah dan glamor hanya akan menyakiti hati mereka. Selamat berpikir!” Faris meninggalkan mereka. Pungky dan Fadli hanya diam.

Amanat yang tersirat dalam kutipan cerita di atas adalah .....

- a. Jagalah pandangan orang lain dengan penampilan yang mewah.
- b. Sesuaikan penampilan pribadi dengan lingkungan.
- c. Janganlah menghancurkan status pribadi dengan penampilan lusuh.
- d. Tunjukkan tingkat status sosial dengan penampilan yang serba mewah.

3. Perhatikan kutipan dongeng berikut!

**Malin Kundang Anak Durhaka**

Malin kundang tidak menghiraukan perkataan ibunya. Pikirannya kacau karena perkataan istrinya. Seandainya wanita itu benar ibunya, dia tidak akan mengakuinya. Ia malu kepada istrinya. Melihat wanita itu beringsut hendak memeluk kakinya, Malin menendangnya sambil berkata, “Hai, perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”

(Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, 2003, hal 10)

Inti penggalan dongeng tersebut adalah .....

- a. Malin Kundang tidak menghiraukan ibunya karena perkataan istrinya.
  - b. Malin Kundang tidak mengakui ibunya karena malu kepada istrinya.
  - c. Malin Kundang menghindari ibunya karena ibunya hendak memeluk kakinya.
  - d. Malin Kundang menendang ibunya karena ibunya melarat dan dekil.
4. Begitu asyik ia menggambar sehingga tak menyadari ayahnya datang mendekat. Ayah Amar tersenyum melirik gambar kuda terbang itu. Ia ingin menunjukkan kekeliruan pada gambar itu, tetapi dilihatnya anak itu sangat bersungguh-sungguh. Khawatir anaknya tersinggung, pergilah ia ke kamar mandi.

Setelah membaca kutipan cerpen di atas, manakah pernyataan di bawah ini yang merupakan komentar logis?

- a. Ayah dalam cerpen ini tidak bijaksana. Ketika ia melihat kekeliruan pada gambar anaknya, ia membiarkannya saja.
  - b. Ayah seorang yang arif. Dia tidak mau melukai perasaan anaknya.
  - c. Sebagai seorang ayah, jika melihat anaknya melakukan kekeliruan, ia harus menegurnya.
  - d. Sangat tidak masuk akal jika seorang ayah melihat anaknya melakukan kekeliruan, tetapi membiarkan saja.
5. Bacalah dengan cermat kutipan cerpen berikut untuk menjawab soal 5-7.

**Kisah di Kantor Pos**

“Si pegawai itu memang cerewet!” Ini adalah pendapat sebagian mereka. Si tua itu *kepingin* benar dipanggil Nona. Benarkah ia masih nona? Itu bukan soal. Yang cukup jelas ialah bahwa si tua itu tak dapat menghargai kejujuran yang begitu ikhlas. Si tua itu seharusnya sudah puas menerima weselnya separuh dari jumlah yang telah dikeluarkannya tadi. Siapakah orang di zaman sekarang yang sudi disuruh- suruh datang kembali ke loket hanya buat menyerahkan kembali uang yang sudah berada di tangannya?”

(Karya Mohammad Ali)

Amanat yang dapat kita temukan dalam kutipan cerpen di atas adalah .....

- a. Kita harus jujur kepada orang lain.
  - b. Kita harus ikhlas kepada orang lain.
  - c. Kita harus percaya kepada orang lain.
  - d. Kita harus menghargai kejujuran orang lain.
6. Pusat pengisahan cerpen tersebut adalah .....
- a. Orang pertama
  - b. Orang kedua
  - c. Orang ketiga
  - d. Orang pertama dan ketiga

7. Karakter pegawai pos yang menjadi pembicaraan dalam cerpen di atas adalah .....
- baik hati
  - sabar
  - pemarah
  - cerewet
8. Burik tergolong wanita gemi (hemat). Pendapatannya sehari-hari diikutkan arisan kampung setelah disisihkan sebagian untuk belanja hariannya. Beberapa tahun lalu, Burik menarik arisannya dan segera dirupakannya sebuah cincin dan sepasang gelang. Watak tokoh Burik berdasarkan penggalan cerpen “Kalung” karya Muh. Ali di atas adalah .....
- Pelit
  - Boros
  - Rajin
  - Hemat
9. “Copet! Copet! Jambret! Kalung! Kalungku! Tolong! Tolong! Maling! Maling!” demikian nyaring suara Burik, hingga seluruh isi bus itu, dari ujung ke ujung yang lain pasti sama mendengarnya. Laki-laki berambut kelimis yang berhasil menggait kalung Burik menyurik-nyuruk di antara penumpang. Latar tempat cerpen tersebut adalah .....
- Terminal
  - Bus
  - Mikrolet
  - Halte
10. Pak Gunarso tertegun, Farida terkejut, begitu juga Hindun, Tuti, dan yang lain-lainnya. “Kenapa kau pindah duduk dibelakang kalau matamu rusak?” tanya Pak Gun lagi. “Farida telah mengusirnya,Pak,” sahut Anto ikut bersimpati kepada Aminah. Pak Gunarso menghampiri Farida. “Kenapa kau lakukan itu, Farida?” tanya Pak Guru. “Kamu iri kepada Aminah? Kalau iri, bukan begitu caranya. Kau harus dapat bersaing dengan sehat. Tingkatkan belajarmu agar dapat menyamai prestasi Aminah.” Farida hanya merunduk saja. Akhirnya, Aminah pindah lagi duduknya ke depan dan Farida kembali ke tempatnya semula..... (“Aku Tidak Menyontek”)  
Farida dalam penggalan cerpen di atas mempunyai watak .....
- Ramah tamah
  - Lemah lembut
  - Cemburu dank eras kepala
  - Sabar dan jujur

- a. Bacalah Cerita berikut dengan Seksama!
- b. Ceritakanlah kembali cerita di atas dengan kata-kata sendiri secara tertulis dalam beberapa paragraf! Kemudian, bacakanlah di depan kelas dengan lafal dan intonasi yang tepat!

### **Saudagar Jerami**

Dahulu kala, ada seorang pemuda miskin yang bernama Taro. Ia bekerja untuk ladang orang lain dan tinggal dilumbung rumah majikannya. Suatu hari, Taro pergi ke kuil untuk berdoa. “Wahai, Dewa Rahmat! Aku telah bekerja dengan sungguh-sungguh, tapi kehidupanku tidak berkecukupan”. “Tolonglah aku agar hidup senang”. Sejak saat itu setiap selesai bekerja, Taro pergi ke kuil. Suatu malam, sesuatu yang aneh membangunkan Taro. Di sekitarnya menjadi bercahaya, lalu muncul suara.” Taro, dengar baik-baik. Peliharalah baik-baik benda yang pertama kali kau dapatkan esok hari. Itu akan membuatmu bahagia.”

Keesokan harinya ketika keluar dari pintu gerbang kuil, Taro jatuh terjerembab. Ketika sadar ia sedang menggenggam sebatang jerami, ya? Apa jerami ini akan mendatangkan kebahagiaan...?”, pikir Taro. Walaupun agak kecewa dengan benda yang didapatkan Taro lalu berjalan sambil membawa jerami. Di tengah jalan ia menangkap dan engkatkan seekor lalat besar yang terang dengan ributnya mengelilingi Taro di jeraminya. Lalat tersebut terbang berputar-putar pada jerami yang sudah diikatkan pada sebatang ranting. “Wah menarik ya”, ujar Taro. Saat itu lewat kerua itu, seorang anak sedang duduk sambil memperhatikan lalat Taro.”Aku ingin mainan itu.” Seorang pengawal datang menghampiri Taro dan meminta mainan itu. “Silakan ambil”, ujar taro. Ibu anak tersebut memberikan tiga uah jeruk sebagai rasa terima kasihnya kepada Taro.

“Wah, sebatang jerami bisa menjadi tiga buah jeruk”, ujar Taro dalam hati. Ketika meneruskan perjalanannya, terlihat seorang wanita yang sedang beristirahat dan sangat kehausan. “Maaf, adakah tempat di dekat sini mata air?”, Tanya wanita tadi. “Ada di kuil, kalau anda haus, ini kuberikan jerukku”, kata Taro sambil memberikan jeruknya kepada wanita itu.”Terima kasih, berkat engkau, aku menjadi sehat dan segar kembali”. Terimalah kain tenun ini sebagai rasa terima kasih kami, ujar suami wanita itu. Dengan perasaan gembira, Taro berjalan sambil membawa kain itu. Tak lama kemudian, lewat seorang samurai dengan kudanya. Ketika dekat

Taro kuda samurai itu terjatuh dan tidak mampu bergerak lagi. “Aduh, padahal kita sedang terburu-buru.” Para pengawal berembuk, apa yang harus dilakukan terhadap kuda itu. Melihat keadaan itu, Taro menawarkan diri untuk mengurus kuda itu. Sebagai gantinya Taro memberikan segulung kain tenun yang ia dapatkan kepada para pengawal samurai itu. Taro mengambil air dari sungai dan segera meminumkannya kepada kuda itu. Kemudian dengan sangat gembira, Taro membawa kuda yang sudah sehat itu sambil membawa 2 gulung kain yang tersisa.

Ketika hari menjelang malam, Taro pergi ke rumah seorang petani untuk meminta makan ternak untuk kuda, dan sebagai gantinya ia memberikan segulung kain yang dimilikinya. Petani itu memandangi kain tenun yang indah itu, dan merasa amat senang. Sebagai ucapan terima kasih petani itu menjamu Taro makan malam dan mempersilakannya menginap di rumahnya. Esok harinya, Taro mohon diri kepada petani itu dan melanjutkan perjalanan dengan menunggang kudanya.

Tiba-tiba, di depan sebuah rumah besar, orang-orang tampak sangat sibuk memindahkan barang-barang. “Kalau ada kuda tentu sangat bermanfaat,” pikir Taro. Kemudian Taro masuk ke halaman rumah dan bertanya apakah mereka membutuhkan kuda. Sang pemilik rumah berkata, “Wah kuda yang bagus. Aku menginginkannya, tetapi aku saat ini tidak mempunyai uang. Bagaimana kalau ku ganti dengan sawahku?” “Baik, uang kalau dipakai segera habis, tetapi sawah bila digarap akan menghasilkan beras, Silakan kalau mau ditukar”, kata Taro. “Bijaksana sekali kau anak muda. Bagaimana jika selama aku pergi ke negeri yang jauh, kau tinggal disini untuk menjaganya?”, Tanya si pemilik rumah. “Baik, Terima kasih Tuan”. Sejak saat itu Taro menjaga rumah itu sambil bekerja membersihkan rerumputan dan menggarap sawah yang didapatkannya. Ketika musim gugur tiba, Taro memanen padinya yang sangat banyak.

Semakin lama Taro semakin kaya.karena kekayaannya berawal dari sebatang jerami, ia diberi julukan “Saudagar Jerami”. Para tetangganya yang kaya datang kepda Taro dan meminta agar putri mereka dijadikan istri oleh Taro. Tetapi akhirnya, Taro menikah dengan seorang gadis dari desa tempat ia dilahirkan. Istrinya bekerja dengan rajin membantu Taro. Merekapun dikaruniai seorang anak yang lucu. Waktu terus berjalan, tetapi Si Pemilik rumah tidak pernah kembali lagi. Dengan demikian, Taro hidup bahagia bersama keluarganya.

(Sumber: [www.dongeng](http://www.dongeng) 1001 malam.blogspot.com, dengan pengubahan)

Lampiran 3

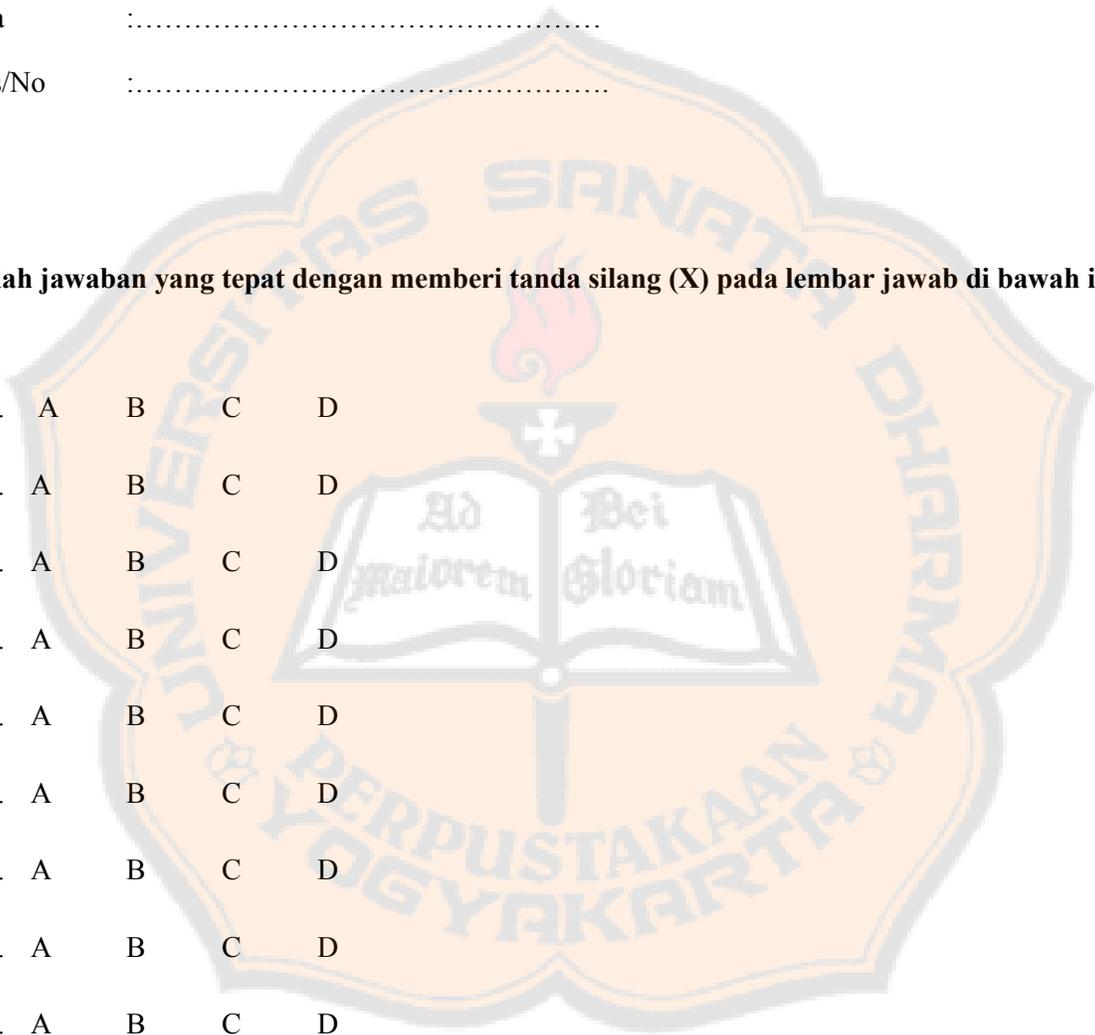
LEMBAR JAWAB PRETEST  
KEMAMPUAN MEMBACA CERITA ANAK

Nama : .....

Kelas/No : .....

Pilihlah jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang (X) pada lembar jawab di bawah ini!

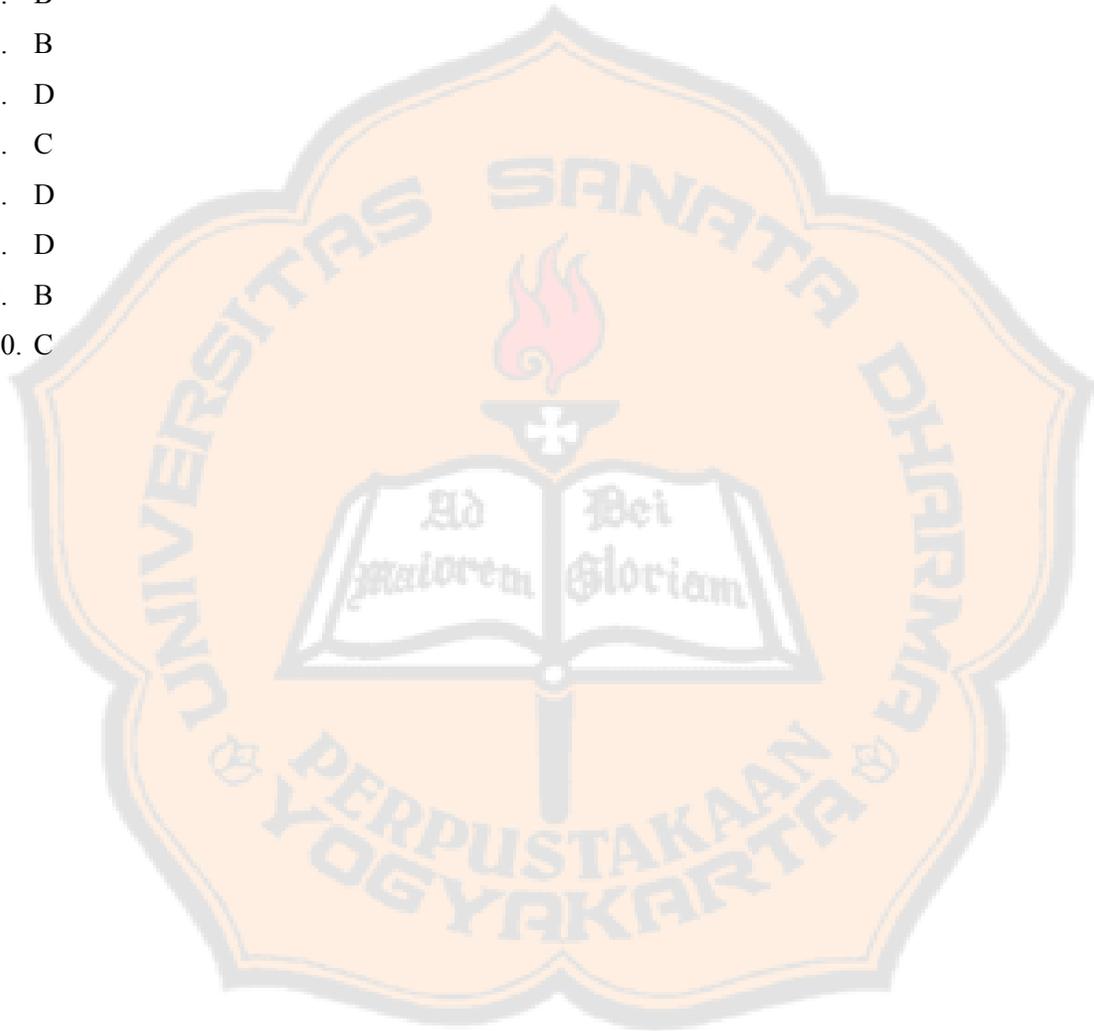
1. A B C D
2. A B C D
3. A B C D
4. A B C D
5. A B C D
6. A B C D
7. A B C D
8. A B C D
9. A B C D
10. A B C D



Lampiran 4

KUNCI JAWABAN

1. B
2. B
3. B
4. B
5. D
6. C
7. D
8. D
9. B
10. C



Lampiran 5 Silabus siklus 1

**SILABUS**

Sekolah : SMP Kanisius Ganjuran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VII A/1

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu (JP)	Alat/Bahan/Sumber Belajar
7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca	Novel Indonesia - Unsur-unsur intrinsik novel (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) Pengertian Membaca - Membaca adalah suatu proses yang	<b>Kognitif</b> 1. Siswa mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca 2. Siswa menuliskan informasi dari setiap paragraf 3. Siswa mampu menjelaskan isi cerita anak yang dibaca 4. Siswa mampu menuliskan kembali cerita anak yang dibaca  <b>Afektif</b>	1. Membaca penggalan Cerita anak Cindelas 2. menuliskan informasi dari setiap paragraf 3. Menjelaskan isi cerita anak yang dibaca 4. menuliskan kembali cerita anak yang dibaca	<b>Bentuk tagihan:</b> Tugas individu  <b>Bentuk Instrumen:</b> Soal uraian Lembar pengamatan	4 JP	Alat : Bacaan Cerita anak Cindelas  Bahan: Lembar Kerja  Sumber: Buku Paket Bahasa Indonesia

	<p>dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang</p>	<p><b>a. Karakter</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu bekerja sama saat berdiskusi</li> <li>• Siswa mampu bersikap kritis saat diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan memberi penilaian terhadap teman</li> <li>• Siswa mampu bersikap jujur saat memberikan penilaian terhadap teman</li> </ul> <p><b>b. Keterampilan sosial</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu bertanya dengan bahasa yang baik dan benar terhadap guru dan teman saat berdiskusi.</li> <li>2. Siswa mampu aktif menyumbang ide saat berdiskusi.</li> <li>3. Siswa mampu menjadi pendengar yang baik saat guru dan teman memberi tanggapan dan penjelasan.</li> </ol>		<p>guru</p>		
--	---	--	--	-------------	--	--

	sebanyak-banyaknya dari teks (bahasa tulis) yang dibaca (Tarigan, 2008:7)					
--	---	--	--	--	--	--

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Guru Pamong

Yogyakarta, 22 Oktober 2013

Peneliti

Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Esti Windiarti

Emiliana Inggit

Lampiran 6 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus 1

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

### (RPP) Siklus I

**Sekolah** : SMP Kanisius Ganjuran

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : XII A/1

**Standar Kompetensi** : Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

**Kompetensi Dasar** : 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

**Alokasi Waktu** : 2 Jam Pelajaran ( 2 x 40 menit )

#### A. Indikator:

##### Kognitif

1. Siswa mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca.
2. Siswa mampu menuliskan informasi dari setiap paragraf.
3. Siswa mampu menyimpulkan kembali cerita anak yang dibaca.

##### Afektif

##### a.Karakter

1. Siswa mampu bekerja sama saat berdiskusi.
2. Siswa mampu bersikap kritis saat diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan memberi penilaian terhadap teman.
3. Siswa mampu bersikap jujur saat memberikan penilaian terhadap teman.

**b. Keterampilan sosial**

1. Siswa mampu bertanya dengan bahasa yang baik dan benar terhadap guru dan teman saat berdiskusi.
2. Siswa mampu aktif menyumbang ide saat berdiskusi.
3. Siswa mampu menjadi pendengar yang baik saat guru dan teman memberi tanggapan dan penjelasan.

**B. Tujuan Pembelajaran****Kognitif**

1. Siswa dapat mengidentifikasi cerita anak yang dibaca.
2. Siswa dapat menuliskan informasi dari setiap paragraf.
3. Siswa dapat menyimpulkan kembali cerita anak yang dibaca

**Afektif****a. Karakter**

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku *seperti kerja sama dan kritis*.

**b. Keterampilan sosial**

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan *bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbang ide, dan menjadi pendengar yang baik*.

### C. Materi Pembelajaran

#### 1. Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari teks (bahasa tulis) yang dibaca (Tarigan, 2008:7). Artinya, dengan kegiatan membaca seorang pembaca akan bertambah pengetahuan, ilmu, pengalaman, dan peka terhadap informasi yang ada. Oleh karena itu, dengan memperbanyak membaca maka dapat memperluas wawasan si pembaca.

#### 2. Unsur-unsur intrinsik

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:23). Novel menyajikan suatu cerita lebih banyak dan lebih rinci daripada cerita fiksi lainnya sehingga unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel juga lebih rinci dan kompleks. Unsur-unsur intrinsik yang biasa kita temukan dalam novel sebagai berikut.

##### a. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra Sudjiman (1988:50). Tema dalam karya fiksi dapat disimpulkan dengan menyimpulkan keseluruhan cerita.

b. Alur atau plot

Alur atau plot merupakan rangkaian atau jalinan kisah. Alur juga dapat diartikan sebagai struktur peristiwa-peristiwa yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:113).

c. Tokoh

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Karya sastra biasanya menghadirkan beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama dan yang lainnya sebagai tokoh tambahan. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Wahyuningtyas & Santoso, 2011:3). Tokoh dilihat dari segi perwatakannya dapat dibagi menjadi dua jenis tokoh yaitu tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang kita kagumi karena tokoh ini merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:178). Antagonis ialah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Tokoh ini biasanya tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

d. Penokohan atau perwatakan

Penokohan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Penokohan disebut juga perwatakan. Watak adalah karakteristik atau sifat dari para pemainnya.

Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

e. Latar

Latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:216). Latar mempunyai fungsi sebagai pijakan cerita agar memberikan kesan realistik pada pembaca.

Unsur latar menurut Nurgiyantoro (2007:227-233) dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya cerita. Latar waktu merupakan latar yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar sosial menyoran pada kehidupan sosial yang terdapat pada cerita.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro,



<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanya jawab kepada siswa mengenai materi sebelumnya</li> </ul>	3 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembagian kelompok asal</li> </ul>	2 menit
<p><b>Elaborasi</b></p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagikan penggalan Cerita Anak Mia dan si Kitty</li> </ul>	2 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membuat kelompok beranggotakan 4 siswa.</li> </ul>	2 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua siswa membaca penggalan Cerita anak tersebut.</li> </ul>	5 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap kelompok ahli berdiskusi untuk menemukan unsure intrinsik. Siswa diharapkan <i>aktif menyumbangkan ide. (Tahap mengumpulkan data).</i></li> </ul>	10 menit
<p><b>Konfirmasi</b></p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan unsure intrinsik yang sudah didiskusikan di kelompok ahli</li> </ul>	8 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua siswa dibantu guru merangkai menjadi unsure intrinsik yang utuh berdasarkan persamaan dari setiap rangkuman sehingga terjadi persamaan konsep.</li> </ul>	9 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa secara individu mengerjakan tugas menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.</li> </ul>	

<p><b>Kegiatan penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa membuat kesimpulan akhir mengenai pelajaran kali ini. Diharapkan <i>siswa aktif memberikan ide/masukan.</i></li> <li>Guru memberikan motivasi kepada siswa</li> </ul>	<p>25 menit</p> <p>3 menit</p> <p>2 menit</p>
---	---

**F. Alat dan Bahan**

Alat: Buku Paket Bahasa Indonesia

Bahan: Lembar kerja, lembar penilaian

**G. Sumber:** [www.dongeng1001malam.blogspot.com,denganpengubahan](http://www.dongeng1001malam.blogspot.com,denganpengubahan)

Sunaryo, Hadi.2008.*SeribuPena Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas VII*. Jakarta:

Penerbit Erlangga

**H. Penilaian**

- Penilaian kognitif = tugas kelompok dan tugas individu (terlampir)
- Penilaian afektif = pengamatan guru (terlampir)

**Instrumen:**

Uraian bebas (terlampir)

Lembar pengamatan guru (terlampir)

Mengetahui,

Yogyakarta, 29 Oktober 2013

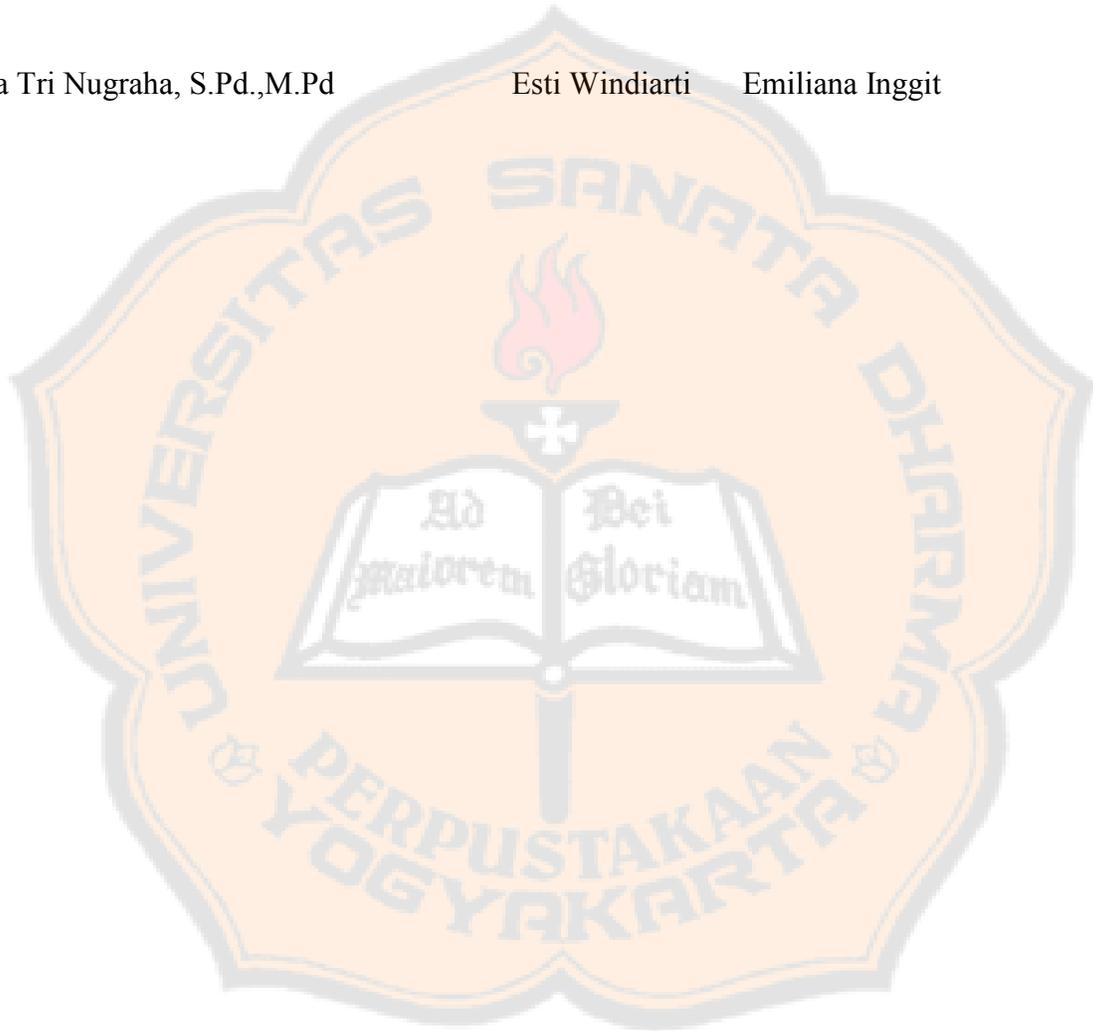
Dosen Pembimbing

Guru Pamong      Peneliti

Setya Tri Nugraha, S.Pd.,M.Pd

Esti Windiarti

Emiliana Inggit



Lampiran Materi  
Bacaan Cerita Anak Siklus 1

### Cindelaras

Raden Putra adalah raja kerajaan Jenggala. Ia didampingi seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang cantik jelita. Tetapi, selir Raja Raden Putra memiliki sifat iri dan dengki terhadap sang permaisuri. Ia merencanakan suatu yang buruk kepada permaisuri. "Seharusnya, akulah yang menjadi permaisuri. Aku harus mencari akal untuk menyingkirkan permaisuri," pikirnya.

Selir baginda, berkomplot dengan seorang tabib istana. Ia berpura-pura sakit parah. Tabib istana segera dipanggil. Sang tabib mengatakan bahwa ada seseorang yang telah menaruh racun dalam minuman tuan putri. "Orang itu tak lain adalah permaisuri Baginda sendiri," kata sang tabib. Baginda menjadi murka mendengar penjelasan tabib istana. Ia segera memerintahkan patihnya untuk membuang permaisuri ke hutan.

Sang patih segera membawa permaisuri yang sedang mengandung itu ke hutan belantara. Tapi, patih yang bijak itu tidak mau membunuhnya. Rupanya sang patih sudah mengetahui niat jahat selir baginda. "tuan putri tidak terlalu khawatir, hamba akan melaporkan kepada Baginda bahwa tuan putri sudah hamba bunuh," kata patih. Untuk mengelabui raja, sang patih melumuri pedangnya dengan darah kelinci yang ditangkapnya. Raja mengangguk puas ketika sang patih melapor kalau ia sudah membunuh permaisuri.

Setelah beberapa bulan berada di hutan, lahirlah anak sang permaisuri. Bayi itu diberi nama Cindelaras. Cindelaras tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan tampan. Sejak kecil ia sudah berteman dengan binatang penghuni hutan. Suatu hari, ketika sedang asyik bermain, seekor rajawali menjatuhkan sebutir telur. "Hmm, rajawali itu baik sekali. Ia sengaja memberikan telur itu kepadaku." Setelah 3 minggu, telur itu menetas. Cindelaras memelihara anak ayamnya dengan rajin. Anak ayam itu tumbuh menjadi seekor ayam jantan yang bagus dan kuat. Tapi ada satu keanehan. Bunyi kokok ayam jantan itu sungguh menakjubkan! "Kukuruyuk...Tuanku Cindelaras, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra..."

Cindelaras sangat takjub mendengar okok ayamnya dan segera memperlihatkan pada ibunya. Lalu, ibu Cindelaras menceritakan asal usul mengapa mereka sampai berada di hutan.

Mendengar cerita ibunya, Cindelas bertekad untuk ke istana dan membeberkan kejahatan selir baginda. Setelah di ijin ibunya, Cindelas pergi ke istana ditemani oleh ayam jantannya. Ketika dalam perjalanan ada beberapa orang sedang menyabung ayam. Cindelas kemudian dipanggil oleh para penyabung ayam. “Ayo, kalau berani, adulah ayam jantanmu dengan ayamku,” tantangnya. “Baiklah,” jawab Cindelas. Ketika diadu, ternyata ayam jantan Cindelas bertarung dengan perkasa dan dalam waktu singkat, ia dapat mengalahkan lawannya. Setelah beberapa kali diadu, ayam Cindelas tidak terkalahkan. Ayamnya benar-benar tangguh.

Berita tentang kehebatan ayam Cindelas tersebar dengan cepat. Raden Putra pun mendengar berita itu. Kemudian, Raden Putra menyuruh hulubalangnya untuk mengundang Cindelas. ‘Hamba menghadap paduka,’ kata Cindelas dengan santun. “Anak ini tampan dan cerdas, sepertinya ia bukan keturunan rakyat jelata,” pikir baginda. Ayam Cindelas diadu dengan ayam Raden Putra dengan satu syarat, jika ayam Cindelas kalah maka ia bersedia kepalanya dipancung, tetapi jika ayamnya menang maka setengah kekayaan Raden Putra menjadi milik Cindelas.

Dua ekor ayam itu bertarung dengan gagah berani. Tetapi dalam waktu singkat, ayam Cindelas berhasil menaklukkan ayam sang Raja. Para penonton bersorak sorai mengelu-elukan Cindelas dan ayamnya. “baiklah aku mengaku kalah. Aku akan menepati janjiku. Tapi, siapakah kau sebenarnya, anak muda?” Tanya baginda Raden Putra. Cindelas segera membungkuk seperti membisikkan sesuatu pada ayamnya. Tidak berapa lama ayamnya segera berbunyi.”Kukuruyuk...Tuanku Cindelas, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra...,” ayam jantan itu berkokok berulang-ulang. Raden Putra terperanjat mendengar kokok ayam cindelas. “Benarkah itu?” Tanya baginda keheranan. “Benar Baginda, nama hamba Cindelas, ibu hamba adalah permaisuri Baginda.”

Bersamaan dengan itu, sang patih segera menghadap dan menceritakan semua peristiwa yang sebenarnya telah terjadi pada permaisuri. “Aku telah melakukan kesalahan,” kata Baginda Raden Putra. “Aku akan memberikan hukuman yang setimpal pada selirku,” lanjut Baginda dengan murka. Kemudian, selir Raden Putra pun di buang ke hutan. Raden Putra segera memeluk anaknya dan meminta maaf atas kesalahannya setelah itu, Raden Putra dan hulubalang segera menjemput permaisuri ke hutan. Akhirnya Raden Putra, permaisuri dan Cindelas dapat

berkumpul kembali. Setelah Raden Putra meninggal dunia, Cindelaras menggantikan kedudukan ayahnya. Ia memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana.

(sumber: <http://www.dongeng1001malam.blog.spot.com/>, dengan perubahan)



Lampiran Instrumen Penelitian Kemampuan Membaca Cerita Anak

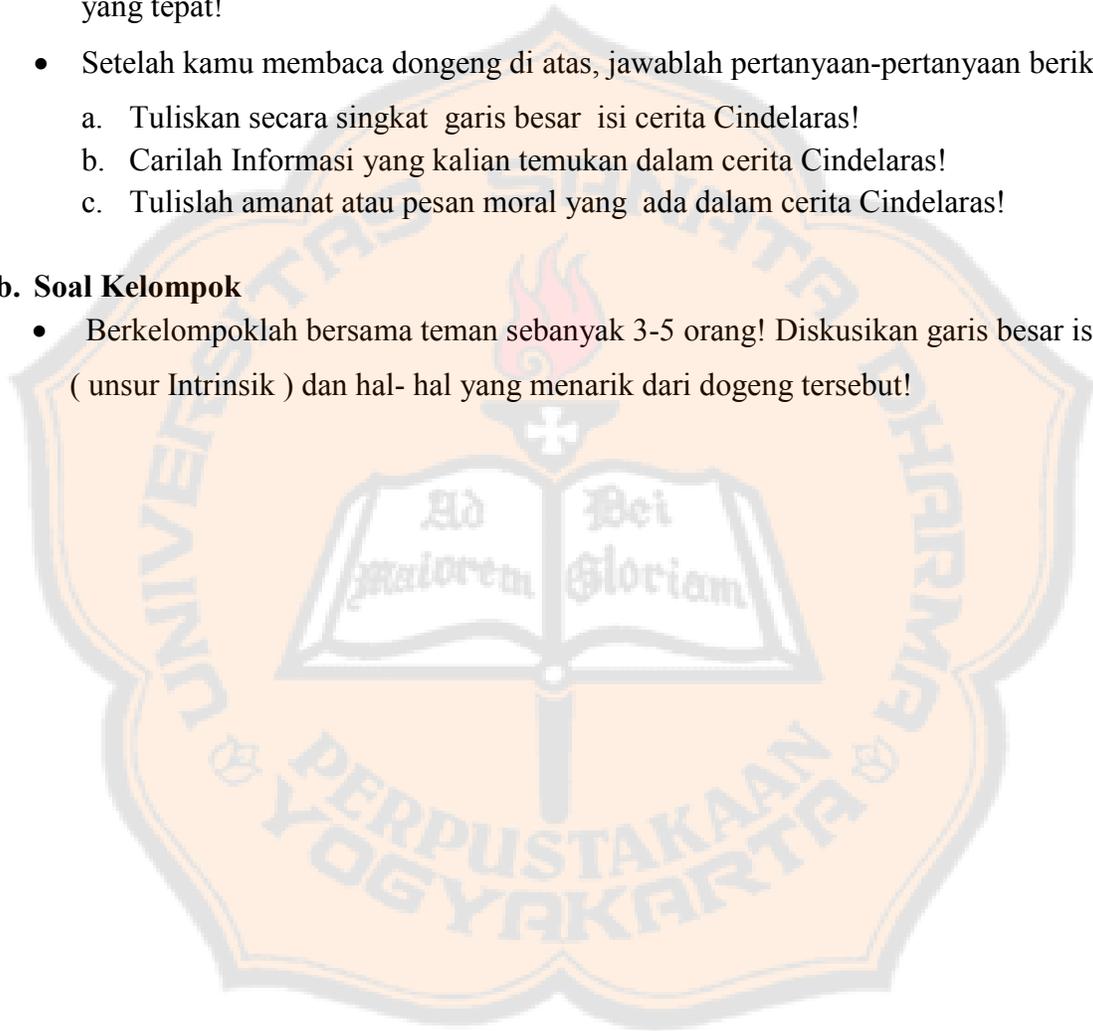
**A. Alat Evaluasi**

**a. Soal Individual**

- Ceritakan kembali cerita di atas dengan kata- kata sendiri secara tertulis dalam beberapa paragraf! Kemudian, bacakanlah di depan kelas dengan lafal dan intonasi yang tepat!
- Setelah kamu membaca dongeng di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!
  - a. Tuliskan secara singkat garis besar isi cerita Cindelas!
  - b. Carilah Informasi yang kalian temukan dalam cerita Cindelas!
  - c. Tulislah amanat atau pesan moral yang ada dalam cerita Cindelas!

**b. Soal Kelompok**

- Berkelompoklah bersama teman sebanyak 3-5 orang! Diskusikan garis besar isi cerita ( unsur Intrinsik ) dan hal- hal yang menarik dari dogeng tersebut!



**RUBRIK PENILAIAN KEMAMPUAN MEMBACA CERITA ANAK**

No.	Komponen Penilaian	Bobot	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Kemampuan mengidentifikasi	5	5	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal empat mengidentifikasi cerita anak tersebut)
			4	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal tiga mengidentifikasi cerita anak tersebut )
			3	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal dua mengidentifikasi cerita anak tersebut )
			2	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal satu mengidentifikasi cerita anak tersebut )
			1	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca tetapi kurang sesuai dengan isi cerita yang dibaca.
2.	Kelengkapan informasi	3	5	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal empat informasi)
			4	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal tiga informasi)
			3	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal dua informasi)
			2	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal satu informasi)
			1	Mampu menyebutkan informasi tetapi kurang sesuai dari setiap paragraf

3.	Ketajaman kesimpulan	2	5	<p>Mampu membuat kesimpulan dengan tepat (sesuai dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, akurat, dan asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan tepat.</p>
			4	<p>Mampu membuat kesimpulan dengan tepat (sesuai dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca), akurat, konsisten, asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan kurang tepat.</p>
			3	<p>Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan kurang tepat.</p>
			2	<p>Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, dan asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf kurang koheren, ejaan kurang tepat.</p>
			1	<p>Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, dan asli, satu paragraf hanya satu kalimat, antarkalimat dalam paragraf kurang koheren, ejaan kurang tepat.</p>

Skor yang diperoleh siswa adalah jumlah skor tiap komponen yang akan dikalikan dengan bobot yang ditentukan untuk masing-masing komponen. Pada kolom rubrik penilaian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu

- a. Kemampuan mengidentifikasi
1. Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat, artinya sesuai dengan isi bacaan dan jelas.
  2. Mengidentifikasi cerita anak yang dibaca minimal 4
- b. Kelengkapan informasi
- Komponen kelengkapan informasi merupakan komponen dengan bobot tertinggi, karena dengan komponen ini peneliti akan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang membaca tabel dan diagram. Kriteria penilaian pada komponen ini adalah mampu menyebutkan informasi yang terdapat dalam tabel dan diagram secara tepat dan jelas, artinya informasi tersebut sesuai dengan data pada tabel dan diagram, dan kalimat jelas tidak membingungkan.
- c. Ketajaman kesimpulan
1. Mampu membuat kesimpulan dengan tepat, artinya sesuai dengan informasi yang terdapat pada tabel dan diagram.
  2. Satu paragraf minimal terdiri dari tiga kalimat.
  3. Antar kalimat dalam paragraf koheren.
  4. Ejaan tepat, artinya siswa menguasai aturan penggunaan tanda baca, dapat menggunakan tanda baca secara tepat dan sesuai dengan aturan ejaan yang disempurnakan, dan mengetahui aturan penulisan huruf kapital.

**NILAI = jumlah skor total x 2**

**3**

**B. Lembar Kerja Siswa**  
**a. Individu**

Nama : .....

Kelas : .....

1.

2.

3.



**b. Kelompok**

**LEMBAR KERJA KELOMPOK**

Kelompok:

Anggota : 1.

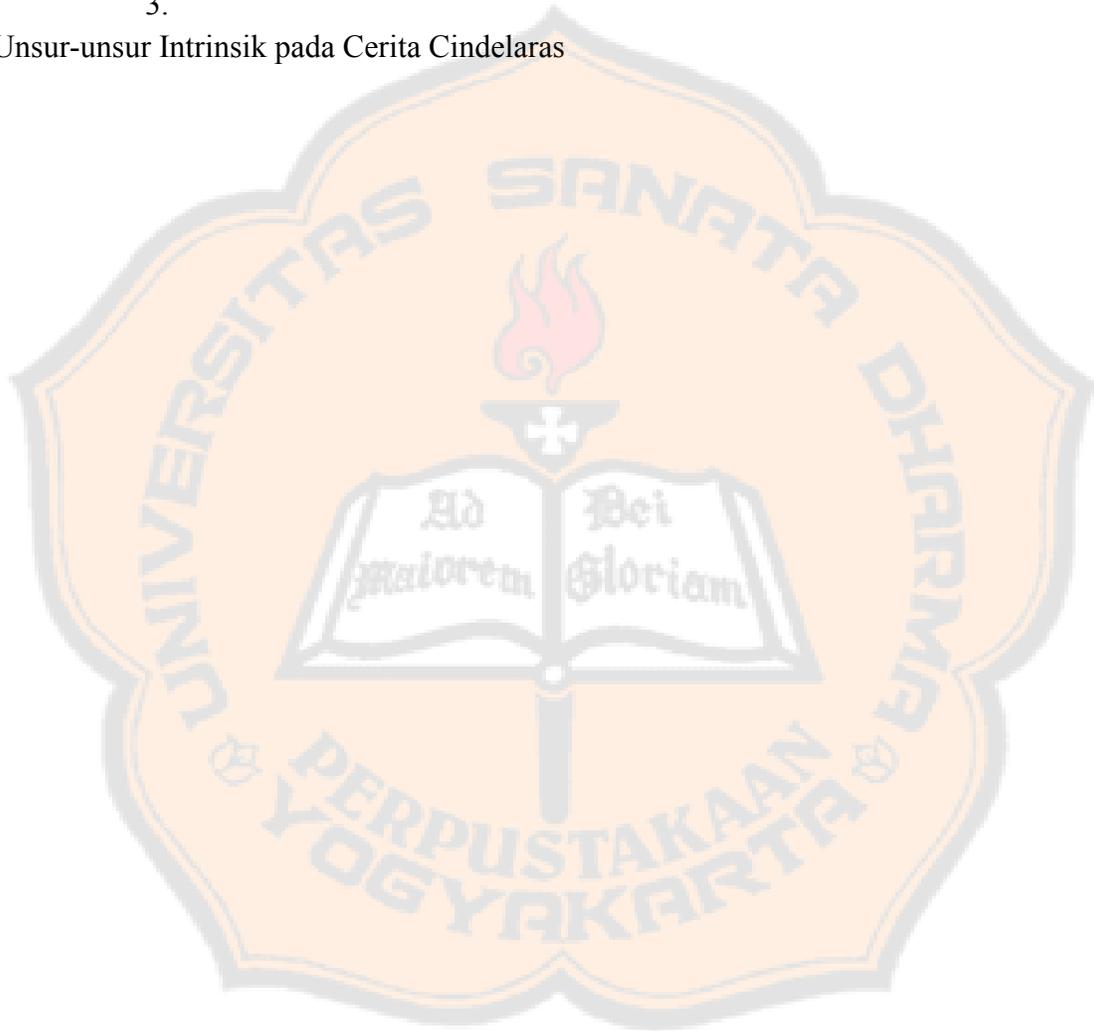
4.

2.

5.

3.

Unsur-unsur Intrinsik pada Cerita Cindelas



Lampiran 7 Silabus siklus 2

**SILABUS**

Sekolah : SMP Kanisius Ganjuran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : VII A/1

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu (JP)	Alat/Bahan/Sumber Belajar
7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca	Novel Indonesia - Unsur-unsur intrinsik novel (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) Pengertian Membaca - Membaca adalah suatu proses yang	<b>Kognitif</b> 1. Siswa mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca 2. Siswa menuliskan informasi dari setiap paragraf 3. Siswa mampu menjelaskan isi cerita anak yang dibaca 4. Siswa mampu menuliskan kembali cerita anak yang dibaca  <b>Afektif</b>	1. Membaca penggalan Cerita anak Cindelas 2. menuliskan informasi dari setiap paragraf 3. Menjelaskan isi cerita anak yang dibaca 4. menuliskan kembali cerita anak yang dibaca	<b>Bentuk tagihan:</b> Tugas individu  <b>Bentuk Instrumen:</b> Soal uraian Lembar pengamatan	4 JP	Alat : Bacaan Cerita anak Cindelas  Bahan: Lembar Kerja  Sumber: Buku Paket Bahasa Indonesia

	<p>dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang</p>	<p><b>c. Karakter</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu bekerja sama saat berdiskusi</li> <li>• Siswa mampu bersikap kritis saat diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan memberi penilaian terhadap teman</li> <li>• Siswa mampu bersikap jujur saat memberikan penilaian terhadap teman</li> </ul> <p><b>d. Keterampilan sosial</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu bertanya dengan bahasa yang baik dan benar terhadap guru dan teman saat berdiskusi.</li> <li>2. Siswa mampu aktif menyumbang ide saat berdiskusi.</li> <li>3. Siswa mampu menjadi pendengar yang baik saat guru dan teman memberi tanggapan dan penjelasan.</li> </ol>		<p>guru</p>		
--	---	--	--	-------------	--	--

	sebanyak-banyaknya dari teks (bahasa tulis) yang dibaca (Tarigan, 2008:7)					
--	---	--	--	--	--	--

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

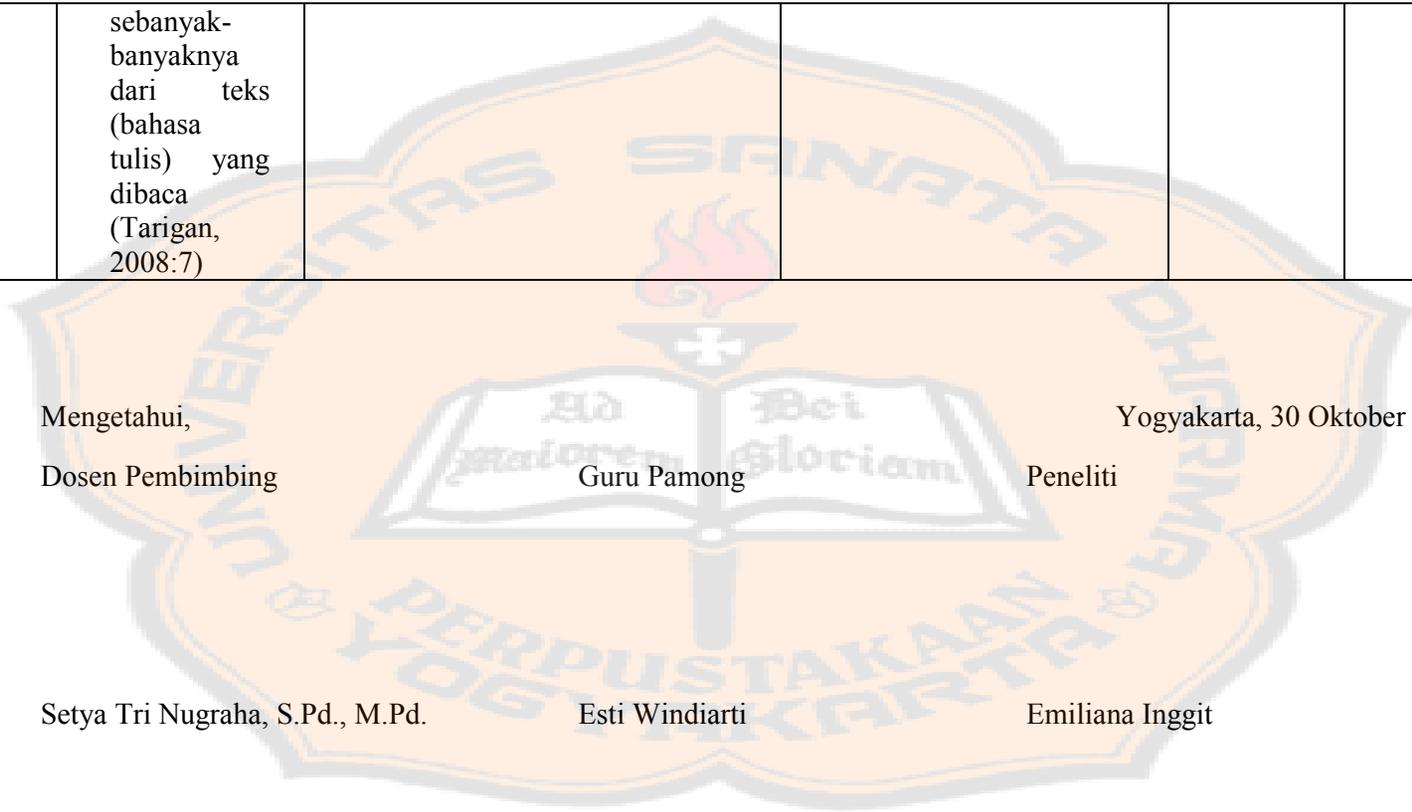
Guru Pamong

Esti Windiarti

Peneliti

Emiliana Inggit

Yogyakarta, 30 Oktober 2013



Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP) Siklus II**

**Sekolah** : SMP Kanisius Ganjuran

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : XII A/1

**Standar Kompetensi** : Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

**Kompetensi Dasar** : 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

**Alokasi Waktu** : 2 Jam Pelajaran ( 2 x 40 menit )

**A. Indikator:**

**Kognitif**

1. Siswa mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca.
2. Siswa mampu menuliskan informasi dari setiap paragraf.
3. Siswa mampu menyimpulkan kembali cerita anak yang dibaca.

**Afektif**

**a. Karakter**

1. Siswa mampu bekerja sama saat berdiskusi.
2. Siswa mampu bersikap kritis saat diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan memberi penilaian terhadap teman.
3. Siswa mampu bersikap jujur saat memberikan penilaian terhadap teman.

**b. Keterampilan sosial**

1. Siswa mampu bertanya dengan bahasa yang baik dan benar terhadap guru dan teman saat berdiskusi.
2. Siswa mampu aktif menyumbang ide saat berdiskusi.
3. Siswa mampu menjadi pendengar yang baik saat guru dan teman memberi tanggapan dan penjelasan.

**B. Tujuan Pembelajaran****Kognitif**

1. Siswa dapat mengidentifikasi cerita anak yang dibaca.
2. Siswa dapat menuliskan informasi dari setiap paragraf.
3. Siswa dapat menuliskan kembali cerita anak yang dibaca

**Afektif****a. Karakter**

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku *seperti kerja sama dan kritis*.

**b. Keterampilan sosial**

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan *bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbang ide, dan menjadi pendengar yang baik*.

**C. Materi Pembelajaran****1. Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata

atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari teks (bahasa tulis) yang dibaca (Tarigan, 2008:7). Artinya, dengan kegiatan membaca seorang pembaca akan bertambah pengetahuan, ilmu, pengalaman, dan peka terhadap informasi yang ada. Oleh karena itu, dengan memperbanyak membaca maka dapat memperluas wawasan si pembaca.

#### 1. Unsur-unsur intrinsik

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:23). Novel menyajikan suatu cerita lebih banyak dan lebih rinci daripada cerita fiksi lainnya sehingga unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel juga lebih rinci dan kompleks. Unsur-unsur intrinsik yang biasa kita temukan dalam novel sebagai berikut.

##### a. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra Sudjiman (1988:50). Tema dalam karya fiksi dapat disimpulkan dengan menyimpulkan keseluruhan cerita.

##### b. Alur atau plot

Alur atau plot merupakan rangkaian atau jalinan kisah. Alur juga dapat diartikan sebagai struktur peristiwa-peristiwa yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:113).

c. Tokoh

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Karya sastra biasanya menghadirkan beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama dan yang lainnya sebagai tokoh tambahan. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Wahyuningtyas & Santoso, 2011:3).

Tokoh dilihat dari segi perwatakannya dapat dibagi menjadi dua jenis tokoh yaitu tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang kita kagumi karena tokoh ini merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:178). Antagonis ialah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Tokoh ini biasanya tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

d. Penokohan atau perwatakan

Penokohan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Penokohan disebut juga perwatakan. Watak adalah karakteristik atau sifat dari para pemainnya.

Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan

ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

e. Latar

Latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:216). Latar mempunyai fungsi sebagai pijakan cerita agar memberikan kesan realistik pada pembaca. Unsur latar menurut Nurgiyantoro (2007:227-233) dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya cerita. Latar waktu merupakan latar yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar sosial menyoran pada kehidupan sosial yang terdapat pada cerita.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:248). Sudut pandang yang digunakan bisa berupa sudut pandang orang pertama, orang ketiga, orang ketiga serba tahu, dan pengarang sebagai pengamat.

g. Amanat

Amanat atau pesan ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan

menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

**D. Model dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Kooperatif

Metode : Jigsaw

**E. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan	Alokasi
<p>Siklus I</p> <p><b>Kegiatan pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi salam</li> <li>• Guru memeriksa kehadiran siswa</li> <li>• Guru memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar</li> </ul> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <p><b>Eksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator</li> <li>• Tanya jawab kepada siswa mengenai materi sebelumnya</li> <li>• Pembagian kelompok asal</li> </ul> <p><b>Elaborasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagikan penggalan Cerita Anak Mia dan</li> </ul>	<p>2 menit</p> <p>1 menit</p> <p>3 menit</p> <p>3 menit</p> <p>3 menit</p> <p>5 menit</p> <p>2 menit</p>

<p>si Kitty</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membuat kelompok beranggotakan 4 siswa.</li> </ul>	2 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua siswa membaca penggalan Cerita anak tersebut.</li> </ul>	5 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap kelompok ahli berdiskusi untuk menemukan unsure intrinsik. Siswa diharapkan <i>aktif menyumbangkan ide. (Tahap mengumpulkan data).</i></li> </ul> <p><b>Konfirmasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan unsure intrinsik yang sudah di diskusikan di kelompok ahli</li> </ul>	10 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua siswa dibantu guru merangkai menjadi unsur-unsure intrinsik yang utuh berdasarkan persamaan dari setiap rangkuman sehingga terjadi persamaan konsep.</li> </ul>	8 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa secara individu mengerjakan tugas menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.</li> </ul>	9 menit
<p><b>Kegiatan penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membuat kesimpulan akhir mengenai pelajaran kali ini. Diharapkan <i>siswa aktif memberikan ide/masukan.</i></li> </ul>	25 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan motivasi kepada siswa</li> </ul>	3 menit

	2 menit
--	---------

#### F. Alat dan Bahan

Alat: Buku Paket Bahasa Indonesia

Bahan: Lembar kerja, lembar penilaian

#### G. Sumber: [www.dongeng1001malam.blogspot.com,denganpengubahan](http://www.dongeng1001malam.blogspot.com,denganpengubahan)

Sunaryo, Hadi.2008.*SeribuPena Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas VII*. Jakarta:

Penerbit Erlangga

#### H. Penilaian

- Penilaian kognitif = tugas kelompok dan tugas individu (terlampir)
- Penilaian afektif = pengamatan guru (terlampir)

#### Instrumen:

Uraian bebas (terlampir)

Lembar pengamatan guru (terlampir)

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

Yogyakarta, 29 Oktober 2013  
Guru Pamong      Peneliti

Setya Tri Nugraha, S.Pd.,M.Pd

Esti Windiarti

Emiliana Inggit

Lampiran Materi

## Bacaan Cerita anak siklus 2

Bacalah Cerita berikut dengan Seksama!

### Mia dan Si Kitty

Cerita anak mia dan si kitty : Mia adalah seorang anak yang baik hati. Ia tinggal bersama orangtuanya di suatu desa. Karena ramah dan baik hati, ia mempunyai banyak teman di lingkungan rumah maupun sekolahnya. Mia adalah anak terkecil diantara 4 bersaudara. Setiap harinya, Mia dan kakak-kakaknya selalu diajari kedisiplinan dan budi pekerti oleh orangtuanya. Mia sangat senang dengan binatang. Binatang yang ada di rumahnya, dipeliharanya dengan rajin. Sudah lama Mia ingin memelihara kucing, tetapi Ibunya melarang binatang peliharaan yang dipelihara di dalam rumah karena membuat rumah kotor.

Suatu hari, Mia sedang pergi menuju sekolahnya. Ia pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Jarak antara rumah dan sekolahnya tidak terlalu jauh hanya 300 meter. Di tengah jalan, ia melihat seekor anak kucing yang masih kecil terjatuh ke dalam selokan. Mia merasa kasihan dengan anak kucing itu. Lalu ia mengangkat anak kucing itu dari selokan dan menaruhnya di tempat yang aman kemudian Mia melanjutkan perjalanannya ke sekolah. Bel tanda masuk berbunyi. Mia dan teman-temannya segera masuk ke kelas.

Di sekolahnya, Mia termasuk anak yang cerdas. Ia selalu masuk dalam ranking 3 besar. Ia sering mengadakan kelompok belajar bersama teman-temannya di waktu istirahat maupun setelah pulang dari sekolah. Dalam kelompok belajar itu, mereka membahas pelajaran yang telah mereka dapatkan dan juga membahas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Kriiingg... Bel tanda waktu pulang berbunyi! Mia dan teman-temannya segera bergegas membereskan buku-bukunya dan segera keluar ruangan.

Di perjalanan pulang, ketika sedang mengobrol dengan teman-temannya, Mia melihat anak kucing yang tadi pagi dilihatnya dalam selokan. Anak kucing itu mengeong-ngeong sambil terus mengikuti Mia. Mia tidak sadar ia diikuti oleh anak kucing itu. Sesampainya di rumah, ketika akan menutup pintu, Mia terkejut karena ada anak kucing mengeong sekeras-kerasnya. Mia baru menyadari kalau anak kucing yang ditolongnya, mengikutinya sampai rumah.

Mia mohon pada Ibunya, agar ia di izinkan memelihara kucing kecil itu. “Tidak boleh!, nanti hewan itu membuat kotor rumah”, ujar Ibu Mia. “Tapi bu, kasihan kucing ini! ia tidak punya tempat tinggal dan tidak punya orangtua”, kata Mia. Setelah beberapa saat, akhirnya Ibu membolehkan Mia memelihara kucing dengan syarat binatang itu tidak boleh ditelantarkan dan jangan sampai

mengotori rumah.

Sejak saat itu, Mia memelihara anak kucing itu. Setiap hari ia memberi minum dan makan anak kucing itu. Lama-lama Mia menjadi sangat sayang dengan anak kucing itu. Mia memberi nama anak kucing itu Kitty. Semenjak dipelihara Mia, Kitty menjadi bersih dan gemuk, bulunya yang berbelang tiga membuatnya tambah lucu.

Beberapa bulan kemudian, Si Kitty menjadi besar. Suatu hari, Mia melihat seekor burung kutilang yang tergeletak di halaman rumahnya. Mia mendekati burung kutilang itu dan mengangkatnya. Ternyata burung kutilang itu terluka sayapnya dan tidak bisa terbang. Mia merawat burung itu dengan penuh kasih sayang. Si Kitty merasa cemburu karena merasa Mia menjadi lebih sayang pada burung kutilang daripadanya. Padahal Mia tetap menyayangi si Kitty. Karena merasa tidak diperhatikan lagi, setiap Mia tidak ada, si Kitty selalu menakut-nakuti burung kutilang tersebut.

Setelah dirawat Mia selama seminggu, burung kutilang itu jadi sembuh. Beberapa hari kemudian, ketika Mia baru pulang dari sekolah, ia melihat pintu kandang burung kutilangnya terbuka dan ada bercak darah di bawah kandang burung kutilangnya. Mia berpikir jangan-jangan si Kitty memakan burung Kutilangnya. Ketika melihat si Kitty, Mia jadi lebih curiga karena pada mulut si Kitty terdapat bercak darah. Karena saking kesalnya, Mia mengambil sapu dan mengejar si Kitty untuk dipukul. Si Kitty segera berlari masuk ke kolong tempat tidur.

Ketika melihat ke kolong Mia sangat terkejut karena ada seekor ular yang sudah mati dibawah kolong tempat tidurnya. Akhirnya Mia sadar, si Kitty telah menyelamatkannya dengan menggigit ular tersebut. Mia baru ingat kalau ia lupa menutup pintu sangkar burungnya. Mia menyesal ketika ingat akan memukul si Kitty. Padahal kalau tidak ada si Kitty mungkin ular tersebut masih hidup dan bisa mencelakainya. Akhirnya Mia sadar akan kesalahannya dan memeluk si Kitty dengan erat. Sejak kejadian itu, Mia jadi lebih sayang dengan Si Kitty.

Lampiran Instrumen Penelitian Kemampuan Membaca Cerita Anak

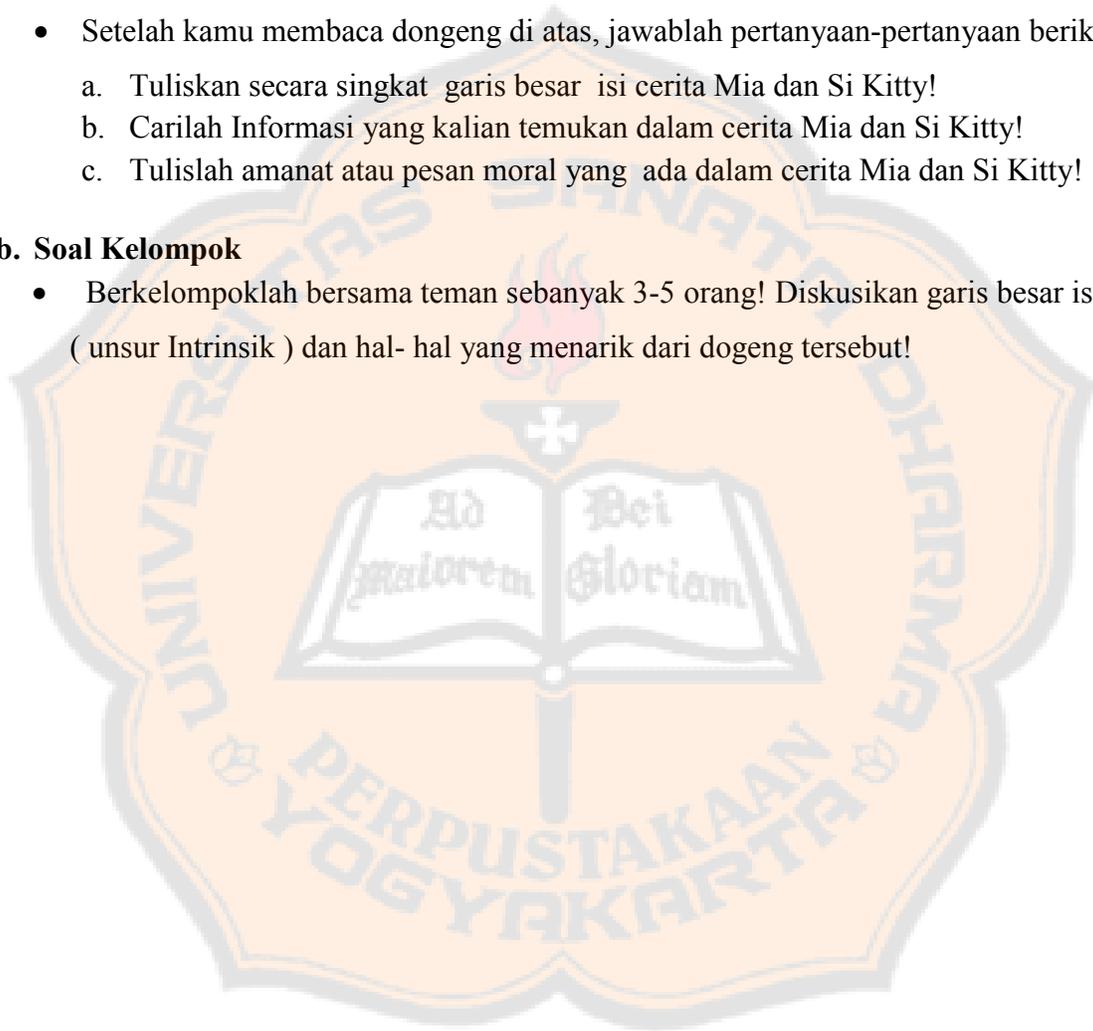
**A. Alat Evaluasi**

**a. Soal Individual**

- Ceritakan kembali cerita di atas dengan kata- kata sendiri secara tertulis dalam beberapa paragraf! Kemudian, bacakanlah di depan kelas dengan lafal dan intonasi yang tepat!
- Setelah kamu membaca dongeng di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!
  - a. Tuliskan secara singkat garis besar isi cerita Mia dan Si Kitty!
  - b. Carilah Informasi yang kalian temukan dalam cerita Mia dan Si Kitty!
  - c. Tulislah amanat atau pesan moral yang ada dalam cerita Mia dan Si Kitty!

**b. Soal Kelompok**

- Berkelompoklah bersama teman sebanyak 3-5 orang! Diskusikan garis besar isi cerita ( unsur Intrinsik ) dan hal- hal yang menarik dari dogeng tersebut!



**RUBRIK PENILAIAN**

No.	Komponen Penilaian	Bobot	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Kemampuan mengidentifikasi	5	5	Mampu mengidentifikasi yang terdapat dalam cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal empat mengidentifikasi cerita anak tersebut)
			4	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal tigamengidentifikasi cerita anak tersebut )
			3	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal dua mengidentifikasi cerita anak tersebut )
			2	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal satu mengidentifikasi cerita anak tersebut )
			1	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca tetapi kurang sesuai dengan isi cerita yang dibaca.
2.	Kelengkapan informasi	3	5	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal empat informasi)
			4	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal tiga informasi)
			3	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal dua informasi)
			2	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal satu informasi)
			1	Mampu menyebutkan informasi tetapi kurang sesuai dari setiap paragraf

3.	Ketajaman kesimpulan	2	5	Mampu membuat kesimpulan dengan tepat (sesuai dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, akurat, dan asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan tepat.
			4	Mampu membuat kesimpulan dengan tepat (sesuai dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca),akurat, konsisten, asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan kurang tepat.
			3	Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan kurang tepat.
			2	Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, dan asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf kurang koheren, ejaan kurang tepat.
			1	Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, dan asli, satu paragraf hanya satu kalimat, antarkalimat dalam paragraf kurang koheren, ejaan kurang tepat.

Skor yang diperoleh siswa adalah jumlah skor tiap komponen yang akan dikalikan dengan bobot yang ditentukan untuk masing-masing komponen. Pada kolom rubrik penilaian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu

- a. Kemampuan mengidentifikasi
  2. Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat, artinya sesuai dengan isi bacaan dan jelas.
  3. Mengidentifikasi cerita anak yang dibaca minimal 4
- b. Kelengkapan informasi
 

Komponen kelengkapan informasi merupakan komponen dengan bobot tertinggi, karena dengan komponen ini peneliti akan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang membaca tabel dan diagram. Kriteria penilaian pada komponen ini adalah mampu menyebutkan informasi yang terdapat dalam tabel dan diagram secara tepat dan jelas, artinya informasi tersebut sesuai dengan data pada tabel dan diagram, dan kalimat jelas tidak membingungkan.
- c. Ketajaman kesimpulan
  1. Mampu membuat kesimpulan dengan tepat, artinya sesuai dengan informasi yang terdapat pada tabel dan diagram.
  2. Satu paragraf minimal terdiri dari tiga kalimat.
  3. Antar kalimat dalam paragraf koheren.
  4. Ejaan tepat, artinya siswa menguasai aturan penggunaan tanda baca, dapat menggunakan tanda baca secara tepat dan sesuai dengan aturan ejaan yang disempurnakan, dan mengetahui aturan penulisan huruf kapital.

$$\text{NILAI} = \frac{\text{jumlah skor total}}{30} \times 2$$

**B. Lembar Kerja Siswa**

**a. Individu**

Nama : .....

Kelas : .....

1.

2.

3.



**b. Kelompok**

**LEMBAR KERJA KELOMPOK**

Kelompok:

Anggota : 1. 4.  
2. 5.  
3.

Unsur-unsur Intrinsik pada Cerita Mia dan si Kitty



Lampiran 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**(RPP) Siklus II**

**Sekolah** : SMP Kanisius Ganjuran

**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia

**Kelas/Semester** : XII A/1

**Standar Kompetensi** : Membaca

7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca.

**Kompetensi Dasar** : 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

**Alokasi Waktu** : 2 Jam Pelajaran ( 2 x 40 menit )

**A. Indikator:**

**Kognitif**

1. Siswa mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca.
2. Siswa mampu menuliskan informasi dari setiap paragraf.
3. Siswa mampu menyimpulkan kembali cerita anak yang dibaca.

**Afektif**

**a. Karakter**

1. Siswa mampu bekerja sama saat berdiskusi.
2. Siswa mampu bersikap kritis saat diberi kesempatan mengemukakan pendapat dan memberi penilaian terhadap teman.
3. Siswa mampu bersikap jujur saat memberikan penilaian terhadap teman.

**b. Keterampilan sosial**

1. Siswa mampu bertanya dengan bahasa yang baik dan benar terhadap guru dan teman saat berdiskusi.
2. Siswa mampu aktif menyumbang ide saat berdiskusi.
3. Siswa mampu menjadi pendengar yang baik saat guru dan teman memberi tanggapan dan penjelasan.

**B. Tujuan Pembelajaran****Kognitif**

1. Siswa dapat mengidentifikasi cerita anak yang dibaca.
2. Siswa dapat menuliskan informasi dari setiap paragraf.
3. Siswa dapat menuliskan kembali cerita anak yang dibaca

**Afektif****a. Karakter**

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam berperilaku *seperti kerja sama dan kritis*.

**b. Keterampilan sosial**

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memperlihatkan kemajuan dalam keterampilan *bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbang ide, dan menjadi pendengar yang baik*.

**C. Materi Pembelajaran****1. Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata

atau bahasa tulis. Dengan demikian, membaca merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya dari teks (bahasa tulis) yang dibaca (Tarigan, 2008:7). Artinya, dengan kegiatan membaca seorang pembaca akan bertambah pengetahuan, ilmu, pengalaman, dan peka terhadap informasi yang ada. Oleh karena itu, dengan memperbanyak membaca maka dapat memperluas wawasan si pembaca.

#### 1. Unsur-unsur intrinsik

Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:23). Novel menyajikan suatu cerita lebih banyak dan lebih rinci daripada cerita fiksi lainnya sehingga unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel juga lebih rinci dan kompleks. Unsur-unsur intrinsik yang biasa kita temukan dalam novel sebagai berikut.

##### a. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra Sudjiman (1988:50). Tema dalam karya fiksi dapat disimpulkan dengan menyimpulkan keseluruhan cerita.

##### b. Alur atau plot

Alur atau plot merupakan rangkaian atau jalinan kisah. Alur juga dapat diartikan sebagai struktur peristiwa-peristiwa yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:113).

c. Tokoh

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Karya sastra biasanya menghadirkan beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama dan yang lainnya sebagai tokoh tambahan. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Wahyuningtyas & Santoso, 2011:3).

Tokoh dilihat dari segi perwatakannya dapat dibagi menjadi dua jenis tokoh yaitu tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang kita kagumi karena tokoh ini merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:178). Antagonis ialah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Tokoh ini biasanya tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya.

d. Penokohan atau perwatakan

Penokohan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Penokohan disebut juga perwatakan. Watak adalah karakteristik atau sifat dari para pemainnya.

Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan

ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

e. Latar

Latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:216). Latar mempunyai fungsi sebagai pijakan cerita agar memberikan kesan realistik pada pembaca. Unsur latar menurut Nurgiyantoro (2007:227-233) dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya cerita. Latar waktu merupakan latar yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar sosial menyoran pada kehidupan sosial yang terdapat pada cerita.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:248). Sudut pandang yang digunakan bisa berupa sudut pandang orang pertama, orang ketiga, orang ketiga serba tahu, dan pengarang sebagai pengamat.

g. Amanat

Amanat atau pesan ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan

menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

**D. Model dan Metode Pembelajaran**

Pendekatan : Kooperatif

Metode : Jigsaw

**E. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan	Alokasi
<p>Siklus I</p> <p><b>Kegiatan pendahuluan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberi salam</li> <li>• Guru memeriksa kehadiran siswa</li> <li>• Guru memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar</li> </ul> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <p><b>Eksplorasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator</li> <li>• Tanya jawab kepada siswa mengenai materi sebelumnya</li> <li>• Pembagian kelompok asal</li> </ul> <p><b>Elaborasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membagikan penggalan Cerita Anak Mia dan</li> </ul>	<p>2 menit</p> <p>1 menit</p> <p>3 menit</p> <p>3 menit</p> <p>3 menit</p> <p>5 menit</p> <p>2 menit</p>

<p>si Kitty</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membuat kelompok beranggotakan 4 siswa.</li> </ul>	2 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua siswa membaca penggalan Cerita anak tersebut.</li> </ul>	5 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap kelompok ahli berdiskusi untuk menemukan unsure intrinsik. Siswa diharapkan <i>aktif menyumbangkan ide. (Tahap mengumpulkan data).</i></li> </ul> <p><b>Konfirmasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan unsure intrinsik yang sudah didiskusikan di kelompok ahli</li> </ul>	10 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua siswa dibantu guru merangkai menjadi unsure intrinsik yang utuh berdasarkan persamaan dari setiap rangkuman sehingga terjadi persamaan konsep.</li> </ul>	8 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa secara individu mengerjakan tugas menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.</li> </ul>	9 menit
<p><b>Kegiatan penutup</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membuat kesimpulan akhir mengenai pelajaran kali ini. Diharapkan <i>siswa aktif memberikan ide/masukan.</i></li> </ul>	25 menit
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan motivasi kepada siswa</li> </ul>	3 menit

	2 menit
--	---------

#### F. Alat dan Bahan

Alat: Buku Paket Bahasa Indonesia

Bahan: Lembar kerja, lembar penilaian

#### G. Sumber: [www.dongeng1001malam.blogspot.com,denganpengubahan](http://www.dongeng1001malam.blogspot.com,denganpengubahan)

Sunaryo, Hadi.2008.*SeribuPena Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas VII*. Jakarta:

Penerbit Erlangga

#### H. Penilaian

- Penilaian kognitif = tugas kelompok dan tugas individu (terlampir)
- Penilaian afektif = pengamatan guru (terlampir)

#### Instrumen:

Uraian bebas (terlampir)

Lembar pengamatan guru (terlampir)

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

Yogyakarta, 29 Oktober 2013  
Guru Pamong      Peneliti

Setya Tri Nugraha, S.Pd.,M.Pd

Esti Windiarti

Emiliana Inggit

Lampiran Materi

## Bacaan Cerita anak siklus 2

Bacalah Cerita berikut dengan Seksama!

### Mia dan Si Kitty

Cerita anak mia dan si kitty : Mia adalah seorang anak yang baik hati. Ia tinggal bersama orangtuanya di suatu desa. Karena ramah dan baik hati, ia mempunyai banyak teman di lingkungan rumah maupun sekolahnya. Mia adalah anak terkecil diantara 4 bersaudara. Setiap harinya, Mia dan kakak-kakaknya selalu diajari kedisiplinan dan budi pekerti oleh orangtuanya. Mia sangat senang dengan binatang. Binatang yang ada di rumahnya, dipeliharanya dengan rajin. Sudah lama Mia ingin memelihara kucing, tetapi Ibunya melarang binatang peliharaan yang dipelihara di dalam rumah karena membuat rumah kotor.

Suatu hari, Mia sedang pergi menuju sekolahnya. Ia pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Jarak antara rumah dan sekolahnya tidak terlalu jauh hanya 300 meter. Di tengah jalan, ia melihat seekor anak kucing yang masih kecil terjatuh ke dalam selokan. Mia merasa kasihan dengan anak kucing itu. Lalu ia mengangkat anak kucing itu dari selokan dan menaruhnya di tempat yang aman kemudian Mia melanjutkan perjalanannya ke sekolah. Bel tanda masuk berbunyi. Mia dan teman-temannya segera masuk ke kelas.

Di sekolahnya, Mia termasuk anak yang cerdas. Ia selalu masuk dalam rangking 3 besar. Ia sering mengadakan kelompok belajar bersama teman-temannya di waktu istirahat maupun setelah pulang dari sekolah. Dalam kelompok belajar itu, mereka membahas pelajaran yang telah mereka dapatkan dan juga membahas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Kriiingg... Bel tanda waktu pulang berbunyi! Mia dan teman-temannya segera bergegas membereskan buku-bukunya dan segera keluar ruangan.

Di perjalanan pulang, ketika sedang mengobrol dengan teman-temannya, Mia melihat anak kucing yang tadi pagi dilihatnya dalam selokan. Anak kucing itu mengeong-ngeong sambil terus mengikuti Mia. Mia tidak sadar ia diikuti oleh anak kucing itu. Sesampainya di rumah, ketika akan menutup pintu, Mia terkejut karena ada anak kucing mengeong sekeras-kerasnya. Mia baru menyadari kalau anak kucing yang ditolongnya, mengikutinya sampai rumah.

Mia mohon pada Ibunya, agar ia di izinkan memelihara kucing kecil itu. “Tidak boleh!, nanti hewan itu membuat kotor rumah”, ujar Ibu Mia. “Tapi bu, kasihan kucing ini! ia tidak punya tempat tinggal dan tidak punya orangtua”, kata Mia. Setelah beberapa saat, akhirnya Ibu membolehkan Mia memelihara kucing dengan syarat binatang itu tidak boleh ditelantarkan dan jangan sampai

mengotori rumah.

Sejak saat itu, Mia memelihara anak kucing itu. Setiap hari ia memberi minum dan makan anak kucing itu. Lama-lama Mia menjadi sangat sayang dengan anak kucing itu. Mia memberi nama anak kucing itu Kitty. Semenjak dipelihara Mia, Kitty menjadi bersih dan gemuk, bulunya yang berbelang tiga membuatnya tambah lucu.

Beberapa bulan kemudian, Si Kitty menjadi besar. Suatu hari, Mia melihat seekor burung kutilang yang tergeletak di halaman rumahnya. Mia mendekati burung kutilang itu dan mengangkatnya. Ternyata burung kutilang itu terluka sayapnya dan tidak bisa terbang. Mia merawat burung itu dengan penuh kasih sayang. Si Kitty merasa cemburu karena merasa Mia menjadi lebih sayang pada burung kutilang daripadanya. Padahal Mia tetap menyayangi si Kitty. Karena merasa tidak diperhatikan lagi, setiap Mia tidak ada, si Kitty selalu menakut-nakuti burung kutilang tersebut.

Setelah dirawat Mia selama seminggu, burung kutilang itu jadi sembuh. Beberapa hari kemudian, ketika Mia baru pulang dari sekolah, ia melihat pintu kandang burung kutilangnya terbuka dan ada bercak darah di bawah kandang burung kutilangnya. Mia berpikir jangan-jangan si Kitty memakan burung Kutilangnya. Ketika melihat si Kitty, Mia jadi lebih curiga karena pada mulut si Kitty terdapat bercak darah. Karena saking kesalnya, Mia mengambil sapu dan mengejar si Kitty untuk dipukul. Si Kitty segera berlari masuk ke kolong tempat tidur.

Ketika melihat ke kolong Mia sangat terkejut karena ada seekor ular yang sudah mati dibawah kolong tempat tidurnya. Akhirnya Mia sadar, si Kitty telah menyelamatkannya dengan menggigit ular tersebut. Mia baru ingat kalau ia lupa menutup pintu sangkar burungnya. Mia menyesal ketika ingat akan memukul si Kitty. Padahal kalau tidak ada si Kitty mungkin ular tersebut masih hidup dan bisa mencelakainya. Akhirnya Mia sadar akan kesalahannya dan memeluk si Kitty dengan erat. Sejak kejadian itu, Mia jadi lebih sayang dengan Si Kitty.

Lampiran Instrumen Penelitian Kemampuan Membaca Cerita Anak

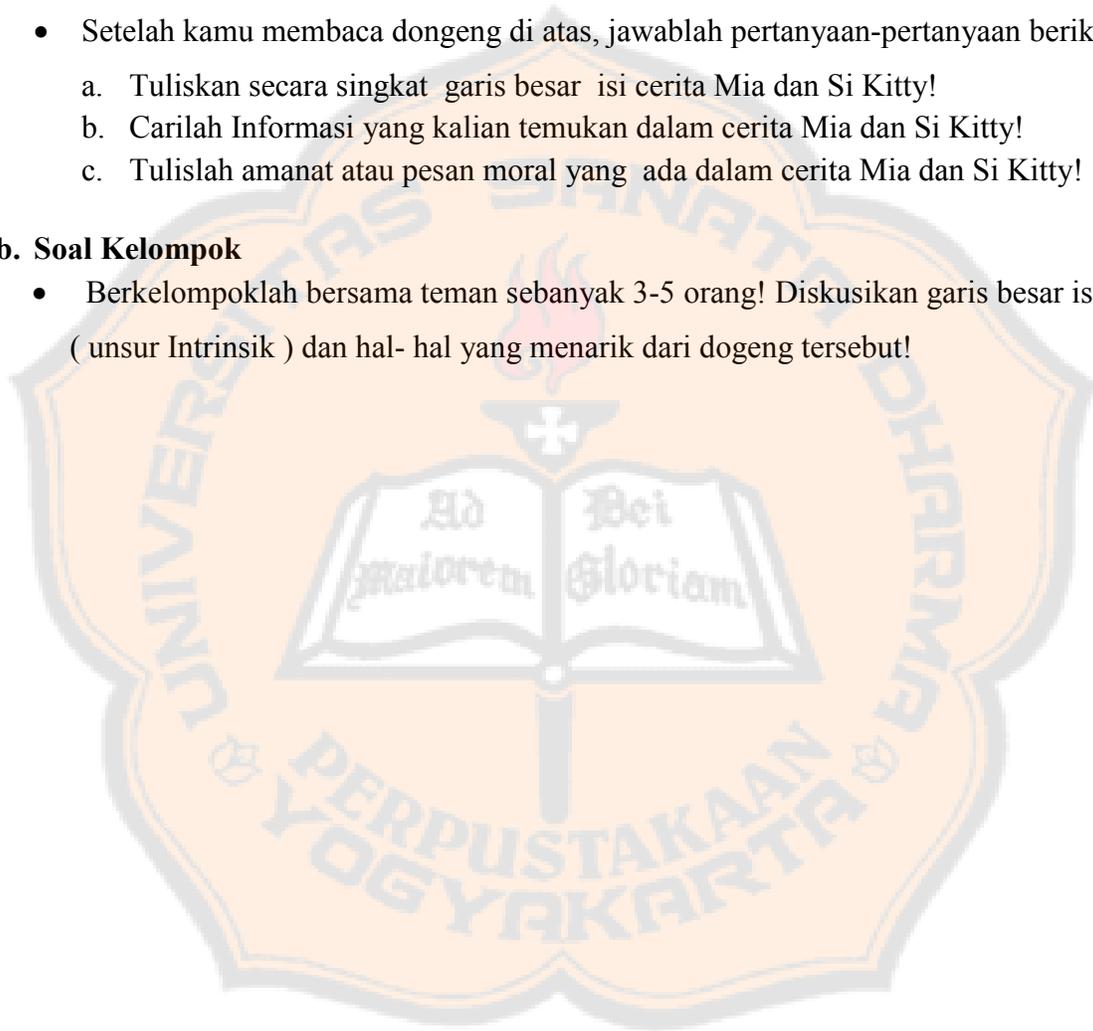
**A. Alat Evaluasi**

**a. Soal Individual**

- Ceritakan kembali cerita di atas dengan kata- kata sendiri secara tertulis dalam beberapa paragraf! Kemudian, bacakanlah di depan kelas dengan lafal dan intonasi yang tepat!
- Setelah kamu membaca dongeng di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!
  - a. Tuliskan secara singkat garis besar isi cerita Mia dan Si Kitty!
  - b. Carilah Informasi yang kalian temukan dalam cerita Mia dan Si Kitty!
  - c. Tulislah amanat atau pesan moral yang ada dalam cerita Mia dan Si Kitty!

**b. Soal Kelompok**

- Berkelompoklah bersama teman sebanyak 3-5 orang! Diskusikan garis besar isi cerita ( unsur Intrinsik ) dan hal- hal yang menarik dari dogeng tersebut!



**RUBRIK PENILAIAN**

No.	Komponen Penilaian	Bobot	Skor	Kriteria Penilaian
1.	Kemampuan mengidentifikasi	5	5	Mampu mengidentifikasi yang terdapat dalam cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal empat mengidentifikasi cerita anak tersebut)
			4	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal tigamengidentifikasi cerita anak tersebut )
			3	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal dua mengidentifikasi cerita anak tersebut )
			2	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat dan jelas (minimal satu mengidentifikasi cerita anak tersebut )
			1	Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca tetapi kurang sesuai dengan isi cerita yang dibaca.
2.	Kelengkapan informasi	3	5	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal empat informasi)
			4	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal tiga informasi)
			3	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal dua informasi)
			2	Mampu menyebutkan informasi dari setiap paragraf (minimal satu informasi)
			1	Mampu menyebutkan informasi tetapi kurang sesuai dari setiap paragraf

3.	Ketajaman kesimpulan	2	5	Mampu membuat kesimpulan dengan tepat (sesuai dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, akurat, dan asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan tepat.
			4	Mampu membuat kesimpulan dengan tepat (sesuai dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca),akurat, konsisten, asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan kurang tepat.
			3	Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf koheren, ejaan kurang tepat.
			2	Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, dan asli, satu paragraf minimal tiga kalimat, antarkalimat dalam paragraf kurang koheren, ejaan kurang tepat.
			1	Mampu membuat kesimpulan tetapi kurang tepat dengan informasi yang terdapat pada cerita anak yang dibaca, kurang akurat, konsisten, dan asli, satu paragraf hanya satu kalimat, antarkalimat dalam paragraf kurang koheren, ejaan kurang tepat.

Skor yang diperoleh siswa adalah jumlah skor tiap komponen yang akan dikalikan dengan bobot yang ditentukan untuk masing-masing komponen. Pada kolom rubrik penilaian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu

- a. Kemampuan mengidentifikasi
  2. Mampu mengidentifikasi cerita anak yang dibaca secara tepat, artinya sesuai dengan isi bacaan dan jelas.
  3. Mengidentifikasi cerita anak yang dibaca minimal 4
- b. Kelengkapan informasi
 

Komponen kelengkapan informasi merupakan komponen dengan bobot tertinggi, karena dengan komponen ini peneliti akan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang membaca tabel dan diagram. Kriteria penilaian pada komponen ini adalah mampu menyebutkan informasi yang terdapat dalam tabel dan diagram secara tepat dan jelas, artinya informasi tersebut sesuai dengan data pada tabel dan diagram, dan kalimat jelas tidak membingungkan.
- c. Ketajaman kesimpulan
  1. Mampu membuat kesimpulan dengan tepat, artinya sesuai dengan informasi yang terdapat pada tabel dan diagram.
  2. Satu paragraf minimal terdiri dari tiga kalimat.
  3. Antar kalimat dalam paragraf koheren.
  4. Ejaan tepat, artinya siswa menguasai aturan penggunaan tanda baca, dapat menggunakan tanda baca secara tepat dan sesuai dengan aturan ejaan yang disempurnakan, dan mengetahui aturan penulisan huruf kapital.

$$\text{NILAI} = \frac{\text{jumlah skor total}}{30} \times 2$$

**B. Lembar Kerja Siswa**

**a. Individu**

Nama : .....

Kelas : .....

1.

2.

3.



**b. Kelompok**

**LEMBAR KERJA KELOMPOK**

Kelompok:

Anggota : 1. 4.  
2. 5.  
3.

Unsur-unsur Intrinsik pada Cerita Mia dan si Kitty



## Lampiran 9 Teks Bacaan Siklus 1

### Cindelaras

Raden Putra adalah raja kerajaan Jenggala. Ia didampingi seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang cantik jelita. Tetapi, selir Raja Raden Putra memiliki sifat iri dan dengki terhadap sang permaisuri. Ia merencanakan suatu yang buruk kepada permaisuri. "Seharusnya, akulah yang menjadi permaisuri. Aku harus mencari akal untuk menyingkirkan permaisuri," pikirnya.

Selir baginda, berkomplot dengan seorang tabib istana. Ia berpura-pura sakit parah. Tabib istana segera dipanggil. Sang tabib mengatakan bahwa ada seseorang yang telah menaruh racun dalam minuman tuan putri. "Orang itu tak lain adalah permaisuri Baginda sendiri," kata sang tabib. Baginda menjadi murka mendengar penjelasan tabib istana. Ia segera memerintahkan patihnya untuk membuang permaisuri ke hutan.

Sang patih segera membawa permaisuri yang sedang mengandung itu ke hutan belantara. Tapi, patih yang bijak itu tidak mau membunuhnya. Rupanya sang patih sudah mengetahui niat jahat selir baginda. "tuan putri tidak terlalu khawatir, hamba akan melaporkan kepada Baginda bahwa tuan putri sudah hamba bunuh," kata patih. Untuk mengelabui raja, sang patih melumuri pedangnya dengan darah kelinci yang ditangkapnya. Raja menganggung puas ketika sang patih melapor kalau ia sudah membunuh permaisuri.

Setelah beberapa bulan berada di hutan, lahirlah anak sang permaisuri. Bayi itu diberi nama Cindelaras. Cindelaras tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan tampan. Sejak kecil ia sudah berteman dengan binatang penghuni hutan. Suatu hari, ketika sedang asyik bermain, seekor rajawali menjatuhkan sebutir telur. "Hmm, rajawali itu baik sekali. Ia sengaja memberikan telur itu kepadaku." Setelah 3 minggu, telur itu menetas. Cindelaras memelihara anak ayamnya dengan rajin. Anak ayam itu tumbuh menjadi seekor ayam jantan yang bagus dan kuat. Tapi ada satu keanehan. Bunyi kokok ayam jantan itu sungguh menakjubkan! "Kukuruyuk...Tuanku Cindelaras, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra..."

Cindelaras sangat takjub mendengar okok ayamnya dan segera memperlihatkan pada ibunya. Lalu, ibu Cindelaras menceritakan asal usul mengapa mereka sampai berada di hutan.

Mendengar cerita ibunya, Cindelas bertekad untuk ke istana dan membeberkan kejahatan selir baginda. Setelah di ijin ibunya, Cindelas pergi ke istana ditemani oleh ayam jantannya. Ketika dalam perjalanan ada beberapa orang sedang menyabung ayam. Cindelas kemudian dipanggil oleh para penyabung ayam. “Ayo, kalau berani, adulah ayam jantanmu dengan ayamku,” tantangnya. “Baiklah,” jawab Cindelas. Ketika diadu, ternyata ayam jantan Cindelas bertarung dengan perkasa dan dalam waktu singkat, ia dapat mengalahkan lawannya. Setelah beberapa kali diadu, ayam Cindelas tidak terkalahkan. Ayamnya benar-benar tangguh.

Berita tentang kehebatan ayam Cindelas tersebar dengan cepat. Raden Putra pun mendengar berita itu. Kemudian, Raden Putra menyuruh hulubalangnya untuk mengundang Cindelas. ‘Hamba menghadap paduka,’ kata Cindelas dengan santun. “Anak ini tampan dan cerdas, sepertinya ia bukan keturunan rakyat jelata,” pikir baginda. Ayam Cindelas diadu dengan ayam Raden Putra dengan satu syarat, jika ayam Cindelas kalah maka ia bersedia kepalanya dipancung, tetapi jika ayamnya menang maka setengah kekayaan Raden Putra menjadi milik Cindelas.

Dua ekor ayam itu bertarung dengan gagah berani. Tetapi dalam waktu singkat, ayam Cindelas berhasil menaklukkan ayam sang Raja. Para penonton bersorak sorai mengelu-elukan Cindelas dan ayamnya. “baiklah aku mengaku kalah. Aku akan menepati janjiku. Tapi, siapakah kau sebenarnya, anak muda?” Tanya baginda Raden Putra. Cindelas segera membungkuk seperti membisikkan sesuatu pada ayamnya. Tidak berapa lama ayamnya segera berbunyi. “Kukuruyuk...Tuanku Cindelas, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra...,” ayam jantan itu berkokok berulang-ulang. Raden Putra terperanjat mendengar kokok ayam cindelas. “Benarkah itu?” Tanya baginda keheranan. “Benar Baginda, nama hamba Cindelas, ibu hamba adalah permaisuri Baginda.”

Bersamaan dengan itu, sang patih segera menghadap dan menceritakan semua peristiwa yang sebenarnya telah terjadi pada permaisuri. “Aku telah melakukan kesalahan,” kata Baginda Raden Putra. “Aku akan memberikan hukuman yang setimpal pada selirku,” lanjut Baginda dengan murka. Kemudian, selir Raden Putra pun di buang ke hutan. Raden Putra segera memeluk anaknya dan meminta maaf atas kesalahannya setelah itu, Raden Putra dan hulubalang segera menjemput permaisuri ke hutan. Akhirnya Raden Putra, permaisuri dan Cindelas dapat

berkumpul kembali. Setelah Raden Putra meninggal dunia, Cindelaras menggantikan kedudukan ayahnya. Ia memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana.

(sumber: <http://www.dongeng1001malam.blog.spot.com/>, dengan perubahan)



## Lampiran 10 Teks Bacaan Siklus 2

### Mia dan Si Kitty

Cerita anak mia dan si kitty : Mia adalah seorang anak yang baik hati. Ia tinggal bersama orangtuanya di suatu desa. Karena ramah dan baik hati, ia mempunyai banyak teman di lingkungan rumah maupun sekolahnya. Mia adalah anak terkecil diantara 4 bersaudara. Setiap harinya, Mia dan kakak-kakaknya selalu diajari kedisiplinan dan budi pekerti oleh orangtuanya. Mia sangat senang dengan binatang. Binatang yang ada di rumahnya, dipeliharanya dengan rajin. Sudah lama Mia ingin memelihara kucing, tetapi Ibunya melarang binatang peliharaan yang dipelihara di dalam rumah karena membuat rumah kotor.

Suatu hari, Mia sedang pergi menuju sekolahnya. Ia pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Jarak antara rumah dan sekolahnya tidak terlalu jauh hanya 300 meter. Di tengah jalan, ia melihat seekor anak kucing yang masih kecil terjatuh ke dalam selokan. Mia merasa kasihan dengan anak kucing itu. Lalu ia mengangkat anak kucing itu dari selokan dan menaruhnya di tempat yang aman kemudian Mia melanjutkan perjalanannya ke sekolah. Bel tanda masuk berbunyi. Mia dan teman-temannya segera masuk ke kelas.

Di sekolahnya, Mia termasuk anak yang cerdas. Ia selalu masuk dalam rangking 3 besar. Ia sering mengadakan kelompok belajar bersama teman-temannya di waktu istirahat maupun setelah pulang dari sekolah. Dalam kelompok belajar itu, mereka membahas pelajaran yang telah mereka dapatkan dan juga membahas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Kriiingg... Bel tanda waktu pulang berbunyi! Mia dan teman-temannya segera bergegas membereskan buku-bukunya dan segera keluar ruangan.

Di perjalanan pulang, ketika sedang mengobrol dengan teman-temannya, Mia melihat anak kucing yang tadi pagi dilihatnya dalam selokan. Anak kucing itu mengeong-ngeong sambil terus mengikuti Mia. Mia tidak sadar ia diikuti oleh anak kucing itu. Sesampainya di rumah, ketika akan menutup pintu, Mia terkejut karena ada anak kucing mengeong sekeras-kerasnya. Mia baru menyadari kalau anak kucing yang ditolongnya, mengikutinya sampai rumah.

Mia mohon pada Ibunya, agar ia di izinkan memelihara kucing kecil itu. “Tidak boleh!, nanti hewan itu membuat kotor rumah”, ujar Ibu Mia. “Tapi bu, kasihan kucing ini! ia tidak punya tempat tinggal dan tidak punya orangtua”, kata Mia. Setelah beberapa saat, akhirnya Ibu membolehkan Mia memelihara kucing dengan syarat binatang itu tidak boleh ditelantarkan dan jangan sampai mengotori rumah.

Sejak saat itu, Mia memelihara anak kucing itu. Setiap hari ia memberi minum dan makan anak kucing itu. Lama-lama Mia menjadi sangat sayang

dengan anak kucing itu. Mia memberi nama anak kucing itu Kitty. Semenjak dipelihara Mia, Kitty menjadi bersih dan gemuk, bulunya yang berbelang tiga membuatnya tambah lucu.

Beberapa bulan kemudian, Si Kitty menjadi besar. Suatu hari, Mia melihat seekor burung kutilang yang tergeletak di halaman rumahnya. Mia mendekati burung kutilang itu dan mengangkatnya. Ternyata burung kutilang itu terluka sayapnya dan tidak bisa terbang. Mia merawat burung itu dengan penuh kasih sayang. Si Kitty merasa cemburu karena merasa Mia menjadi lebih sayang pada burung kutilang daripadanya. Padahal Mia tetap menyayangi si Kitty. Karena merasa tidak diperhatikan lagi, setiap Mia tidak ada, si Kitty selalu menakut-nakuti burung kutilang tersebut.

Setelah dirawat Mia selama seminggu, burung kutilang itu jadi sembuh. Beberapa hari kemudian, ketika Mia baru pulang dari sekolah, ia melihat pintu kandang burung kutilangnya terbuka dan ada bercak darah di bawah kandang burung kutilangnya. Mia berpikir jangan-jangan si Kitty memakan burung Kutilangnya. Ketika melihat si Kitty, Mia jadi lebih curiga karena pada mulut si Kitty terdapat bercak darah. Karena saking kesalnya, Mia mengambil sapu dan mengejar si Kitty untuk dipukul. Si Kitty segera berlari masuk ke kolong tempat tidur.

Ketika melihat ke kolong Mia sangat terkejut karena ada seekor ular yang sudah mati dibawah kolong tempat tidurnya. Akhirnya Mia sadar, si Kitty telah menyelamatkannya dengan menggigit ular tersebut. Mia baru ingat kalau ia lupa menutup pintu sangkar burungnya. Mia menyesal ketika ingat akan memukul si Kitty. Padahal kalau tidak ada si Kitty mungkin ular tersebut masih hidup dan bisa mencelakainya. Akhirnya Mia sadar akan kesalahannya dan memeluk si Kitty dengan erat. Sejak kejadian itu, Mia jadi lebih sayang dengan Si Kitty.

<http://www.rumahdongeng.com/cerita-anak.php?id=393>

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Lampiran 11 Lembar Observasi

### Observasi Kegiatan Pembelajaran

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/ semester : VII A/ dua  
Jumlah siswa : 24  
Tanggal : ...

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
A	Aktivitas guru di kelas			
1	Guru membuka pelajaran.			
2	Guru melakukan apersepsi			
3	Guru menyampaikan tujuan instruksional			
4	Guru memberikan motivasi			
5	Guru memberikan materi sesuai dengan SK dan KD			
6	Aspek membaca pemahaman dijelaskan oleh guru dengan baik			
7	Kegiatan yang dilakukan oleh guru menunjang kemampuan membaca pemahaman siswa			
8	Guru memberikan kesimpulan di akhir pelajaran			
9	Guru mempergunakan waktu dengan baik			
B	Aktivitas siswa dalam membaca			
1	Siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran			
2	Siswa memperhatikan penjelasan dan tugas dari guru			
3	Siswa berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran			
4	Siswa mampu memahami arti kata dan istilah			
5	Siswa mampu menemukan kalimat utama dan ide pokok			
6	Siswa mampu memahami makna tersirat			
7	Siswa mampu menyimpulkan isi teks			
8	Siswa mampu memprediksi permasalahan di dalam teks			
9	Siswa mampu mengevaluasi isi teks			
10	Siswa mampu memahami materi dan menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.			

**Observasi Siswa**

No	Aspek	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
1	Siswa memperhatikan masalah yang diberikan guru			
2	Siswa memikirkan masalah yang diberikan saat mengerjakan tugas kelompok			
3	Siswa berdiskusi dan bekerjasama dalam mengerjakan soal			
4	Siswa aktif mencari informasi dalam buku atau bertanya pada teman			
5	Siswa bertanya pada guru atau teman jika menemui kesulitan			
6	Siswa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan teman			
7	Siswa aktif mengungkapkan pendapat dan menjelaskan ide di dalam kelompok			
8	Siswa mau mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok di depan kelas			
9	Siswa memberikan tanggapan hasil diskusi yang disajikan di depan kelas			
10	Siswa membuat rangkuman hasil diskusi.			

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Lampiran 12 Hasil Observasi Siklus I

### Observasi Kegiatan Pembelajaran

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas/ semester : VII A/ dua  
 Jumlah siswa : 24  
 Tanggal : Sabtu, 19 Oktober 2013

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
<b>A</b>	<b>Aktivitas guru di kelas</b>			
1	Guru membuka pelajaran.	✓		
2	Guru melakukan apersepsi	✓		
3	Guru menyampaikan tujuan instruksional	✓		
4	Guru memberikan motivasi		✓	
5	Guru memberikan materi sesuai dengan SK dan KD	✓		
6	Aspek membaca pemahaman dijelaskan oleh guru dengan baik	✓		
7	Kegiatan yang dilakukan oleh guru menunjang kemampuan membaca pemahaman siswa	✓		
8	Guru memberikan kesimpulan di akhir pelajaran	✓		
9	Guru mempergunakan waktu dengan baik		✓	
<b>B</b>	<b>Aktivitas siswa dalam membaca</b>			
1	Siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran	✓		
2	Siswa memperhatikan penjelasan dan tugas dari guru	✓		
3	Siswa berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	✓		Hanya beberapa siswa, selebihnya sibuk dengan urusannya sendiri
4	Siswa mampu memahami arti kata dan istilah	✓		
5	Siswa mampu menemukan kalimat utama dan ide pokok	✓		Siswa masih sulit membedakan ide pokok dan kalimat utama
6	Siswa mampu memahami makna tersirat	✓		
7	Siswa mampu menyimpulkan isi teks	✓		Sudah baik tetapi harus lebih di bombing.
8	Siswa mampu memprediksi permasalahan di dalam teks	✓		Hanya beberapa siswa yang memahaminya.
9	Siswa mampu mengevaluasi isi teks	✓		Siswa masih kesulitan dan butuh

					bimbingan guru
	10	Siswa mampu memahami materi dan menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.	✓		

**Observasi Siswa**

No	Aspek	Ya	Tidak	Keterangan Tambahan
1	Siswa memperhatikan masalah yang diberikan guru	✓		
2	Siswa memikirkan masalah yang diberikan saat mengerjakan tugas kelompok	✓		Tidak semua anggota kelompok
3	Siswa berdiskusi dan bekerjasama dalam mengerjakan soal	✓		
4	Siswa aktif mencari informasi dalam buku atau bertanya pada teman		✓	
5	Siswa bertanya pada guru atau teman jika menemui kesulitan	✓		
6	Siswa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan teman	✓		
7	Siswa aktif mengungkapkan pendapat dan menjelaskan ide di dalam kelompok		✓	Siswa hanya menjawab dan jarang mengungkapkan ide
8	Siswa mau mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok di depan kelas	✓		
9	Siswa memberikan tanggapan hasil diskusi yang disajikan di depan kelas	✓		
10	Siswa membuat rangkuman hasil diskusi.		✓	Siswa hanya mendengarkan

Hasil nilai jawaban

Nama : Oktaviana Efa Damayanti  
No : 20  
Kelas : VII A

Siklus 1

Cindelas

70

Raden Putra adalah raja yang memimpin Kerajaan Jenggala. Raden Putra didampingi seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang iri dan dengki. Selir merencanakan sesuatu yang buruk pada permaisuri raja. Karena Selir ingin menjadi permaisurinya Raden Putra.

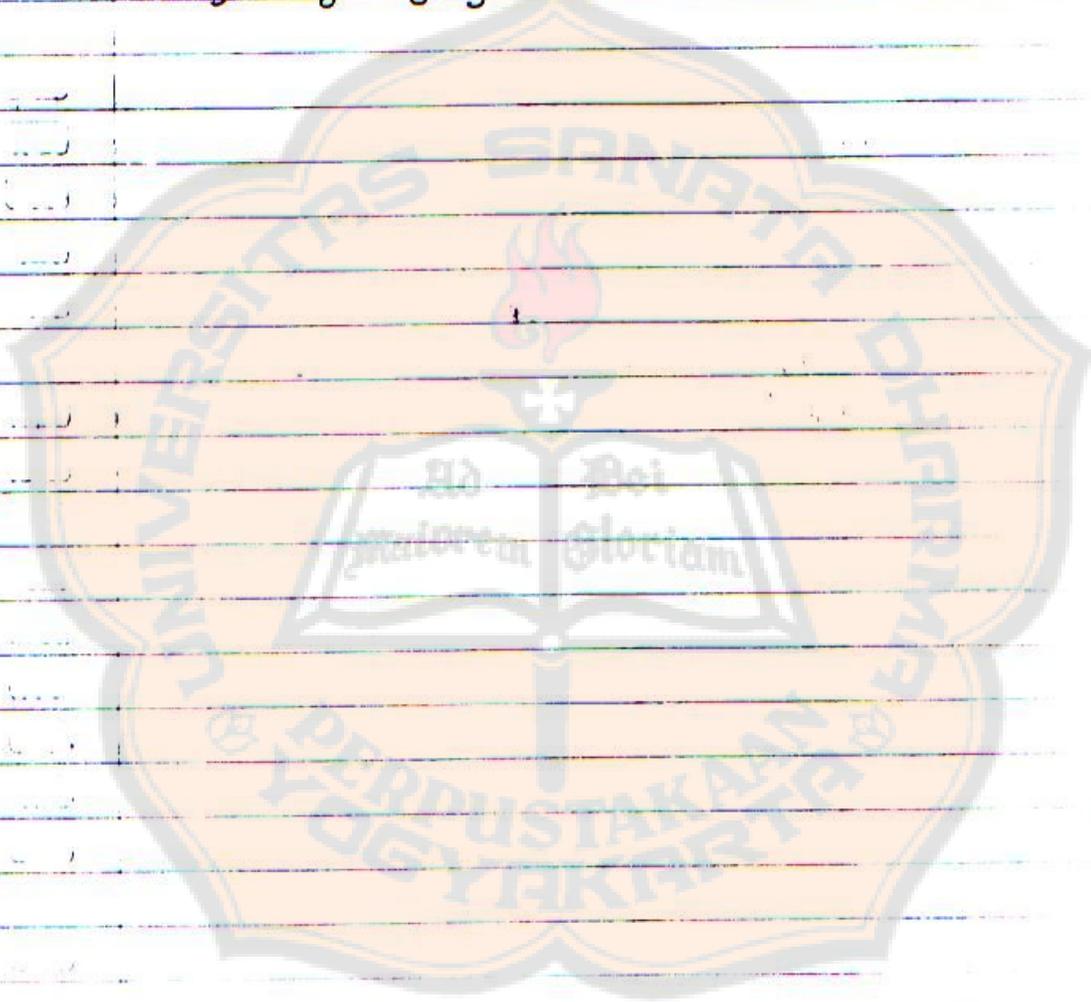
Selir baginda berkomplot dengan tabib istana untuk melakukan rencanya. Selir baginda pun berpura-pura sakit, lalu Tabib memanggil raja. Sang Tabib mengatakan bahwa yang meracuni selir adalah permaisuri raja. Raja pun menyuruh patih untuk membuang permaisuri ke hutan dan membunuhnya.

Sang patih segera membawa permaisuri yang sedang mengandung ke hutan. Tetapi sang patih tidak mau membunuh sang permaisuri. Patih mengelabui raja dengan melumuri pedangnya menggunakan darah belincah yang di tangkapnya. Patih berkata kepada raja kalau ia sudah membunuh sang permaisuri. Raja pun merasa puas ketika patih melapor bahwa sang permaisuri sudah dibunuh.

Setelah beberapa bulan berada di hutan, sang permaisuri pun melahirkan anak laki-laki. Anak itu diberi nama Cindelas. Ketika sedang bermain, Cindelas mendapat sebutir telur yang dijatuhkan oleh ngawali. Telur itu menetas menjadi ayam jantan yang menjadi teman

Cindelas.

Ayam itu bertokok dengan kokok yang berbeda dengan ayam yang lain.



Claudia

- 2 - Selir Baginda berbohong dan memfitnah kepada Baginda sehingga Permaisuri diusir ke hutan
  - Cindelaras adalah anak Baginda
  - Cindelaras dan Ibu akhirnya dapat kembali ke istana
- 3 Amanat
  - Jangan mudah dihasut
  - Jangan iri hati



Nama: C. Herine Damayanti

No : 11

73

Cindelas

Siklus 1

Kerajaan Jenggala dipimpin seorang raja bernama Raden Pitra, ia mempunyai seorang permaisuri yang cantik dan seorang selir yang memiliki sifat iri dan dengki. Suatu hari selir merasa iri melihat permaisuri bersama sang raja, lalu ia merencanakan sesuatu agar permaisuri dapat pergi dari istana.

Selir menyuruh seorang tabib untuk mengatakan pada raja bahwa diminumannya diberi racun.

Setelah tabib mengatakannya Raden Pitra menjadi marah lalu ia menyuruh sang Patih untuk membunuh sang permaisuri yang sedang hamil di hutan.

Patih membawa permaisuri ke hutan tetapi tidak membunuhnya, lalu patih mengelabui raja dengan mengolesi pedangnya dengan darah kelinci hasil buruannya. Permaisuri pun tinggal di hutan. Pada suatu hari ada seekor rajawali yang terbang menjatuhkan telur lalu sang permaisuri mengambilnya dan memeliharanya.

Tak lama kemudian sang permaisuri melahirkan seorang anak yang bernama Cindelas dan telurnya pun menetas telur itu adalah telur ayam tetapi suara ayam itu aneh "kokoroyuk....."

Tuan Cindelas, rumahnya tengah rimba, atapnya

dan kelapa, ayahnya Raden Butra."

Ia takjub lalu bertanya dan ibunya menjelaskannya. Lalu Cindelaras mohon izin pada ibunya untuk pergi menemui raja dan menyambungkan ayahnya.

Nama: Carolina Kirema Sekar Indasari

No : 08

Kls = VIIA

22/10<sup>13</sup>

80

Siklus 1

### Cindelas

Dikerajaan Jenggala dipimpin oleh Raja yang bernama Raden Putra. Raden Putra didampingi oleh Permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang bersifat iri dan dengki. Suatu hari selir raja merencanakan sesuatu yang buruk kepada Permaisuri raja.

Selir raja dan tabib berkomplot untuk merencanakan rencana tersebut. Selir raja berpura-pura sakit yang parah dan tabib menaruh racun ke minuman tuan Putri. Setelah itu baginda murka karena mendengar perjelusan sang tabib istana. Baginda langsung memerintahkan patih untuk membuang permaisuri ke hutan belantara yang sedang mengandung.

Kemudian sang patih mengelabui sang raja, ~~yang~~ supaya sang raja tidak marah, padahal sang patih tidak membunuh sang Tuan Putri, dengan membuktikan pedangnya yang dilumuri darah. Sang raja pun percaya. Setelah beberapa bulan sang permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki di hutan. Anak itu diberi nama Cindelas.

Suatu hari Cindelas sedang asyik bermain, kemudian seekor raja wali menjatuhkan telur ayam. Cindelas memelihara dengan rajin.

Cindelas sangat takjub akan kokoknya. Lalu ibu Cindelas mencari tahu asal usulnya.

Setelah mendengar cerita dari ibunya, Cindelaras bertekad pergi ke Istana - ketika dalam perjalanan Cindelaras ~~per~~ melihat ada orang yang menyabung ayam. Cindelaras itu ingin bertarung dengan penyabung ayam. Dan akhirnya ayam Cindelaras menang.



No. \_\_\_\_\_

Date \_\_\_\_\_

Caroline

2 Informasi yang terdapat dalam Cerita Cindelaras:

- Selir berbohong dan memfitnah kepada Baginda
- Cindelaras adalah seorang anak dari Raja Baginda
- Rahasia Cindelaras dan ibunya Terbongkar

3 Amanat

- Jangan iri dengan apa yang dimiliki orang lain
- Jangan dengki

Nama : Carolina Kireina Sekar Indasari

Kelas : VIIA/08

80

Siklus 2

### Mia dan Si Kitty

Mia adalah anak yang baik, ia anak terkecil dari 4 bersaudara. Mia juga anak yang disiplin. Mia juga senang dengan binatang, tetapi dengan ibunya melarang. Mia memelihara binatang karena binatang membuat rumah kotor. Suatu hari Mia pergi ke sekolah. Ia pergi ke sekolahnya hanya berjalan kaki. Jaraknya hanya 300 meter dari rumah. Ditengah jalan Mia melihat seekor kucing yang masih kecil. Karena merasa kasihan Mia mengangkat kucing itu dan memindahkannya ke tempat yang aman. Bel sudah berbunyi, Mia pun masuk ke kelas.

Setelah bel tanda pulang berbunyi, Mia bergegas merapikan buku-bukunya dan bergegas keluar dari ruangan. Ketika di perjalanan pulang dengan teman-temannya Mia melihat kucing yang tadi di selokan. Kucing itu terus mengeong-geong dengan keras sambil mengikuti Mia. Sesampai di rumah Mia baru menyadari bahwa si kucing tadi mengikutinya sampai rumah. Mia pun tidak tega melihat kucing itu, lalu ia ingin memeliharanya. Mia meminta izin kepada ibunya. Ibunya melarang Mia, untuk memelihara kucing itu. Tetapi dengan bujukan Mia, Ibu Mia memperbolehkannya.

Sejak saat itu Mia merawat kucing itu dengan kasih sayang. Kucing itu semakin besar dan gemuk. Setiap hari Mia

memberi makan dan minum. Mia memberi nama si Kitty. Si Kitty menjadi bersih semenjak dirawat oleh Mia, bulunya pun berbelang tiga membuatnya tampak lucu. Beberapa bulan si Kitty menjadi besar. Di suatu hari Mia melihat seekor burung kutilang. Kutilang itu tergeletak di halaman rumah Mia. Mia langsung melihat dan mendekati burung kutilang itu. Ternyata burung kutilang itu terluka pada sayapnya. Semenjak itu burung kutilang tidak bisa terbang. Mia pun merawat dengan kasih sayang.

Si Kitty merasa cemburu dengan burung kutilang itu. Padahal Mia tetap menyayang si Kitty. Si Kitty terus menakut-nakuti burung tersebut, karena rasa cemburunya. Seminggu kemudian burung kutilang pun sembuh. Ketika Mia pulang dari sekolah, ia melihat pintu kandang burung kutilangnya terbuka dan ada bercak darah. Ketika melihat si Kitty, Mia curiga karena ada darah dimulut si Kitty. Karena kesal Mia mengambil sapu dan mengejar si Kitty. Ketika Mia melihat dikolong ternyata ada ular sudah mati. Ternyata yang membunuh ular itu si Kitty. Mia pun menyesal telah memukul si Kitty. Mia langsung memeluk si Kitty karena sudah berburuk sangka dengan si Kitty.

Caroline

- 2 - Mia ingin sekali memelihara kucing
  - Mia salah paham terhadap si Kitty
  - Mia sangat menyayangi binatang
- 3 - Kita harus menyayangi hewan peliharaan yang kita punya

Kelas : 7A  
 Nama : Elma  
 No : 09

Siklus 2

89

MIA DAN SI KUCING

Mia adalah seorang anak yang baik hati. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Karena ia anak baik, ia punya banyak teman. Mia adalah anak yang paling kecil dari 4 bersaudara. Orang tuanya selalu mengajarkan kedisiplinan dan budi pekerti pada Mia dan semua kakak-kakaknya. Mia senang bermain dengan binatang. Setiap ia punya binatang, pasti ia rawat dengan baik. Mia memiliki kucing sudah satu minggu.

Di suatu hari, Mia sedang berangkat ke sekolah. Mia berangkat ke sekolah dengan jalan kaki. Jarak rumahnya sampai sekolahnya tidak jauh, hanya 300 meter saja. Tiba-tiba di tengah perjalanan ia menemui seekor anak kucing yang terjatuh ke dalam selokan. Karena Mia merasa kasihan maka ia langsung menolong anak kucing itu. Setelah menolong seekor anak kucing, ia langsung melanjutkan perjalanannya ke sekolah. "Kring...." Bel berbunyi tanda waktu masuk, ia dan teman-temannya segera menuju kelas.

Mia termasuk anak yang cerdas. Karena kecerdasannya ia selalu mendapat rangking 9 besar. Setelah pulang sekolah atau setiap ada waktu luang, ia sering mengadakan kelompok belajar. Dalam kerja kelompok mereka membahas semua pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. "Kring...." Bel berbunyi tanda waktu pulang. Semua murid langsung bergegas untuk membereskan buku-bukunya & segera keluar dari ruangan.

Saat ia berada di perjalanan pulang, Mia menemui anak kucing, yang ia tolong tadi pagi. Mia kaget karena, anak kucing itu mengeong-ong dan mengikuti langkahnya. Mia tidak sadar kalau ia diikuti oleh anak kucing itu, ia baru tau ternyata anak kucing yang ia tolong mengikutinya sampai rumah.

Mia meminta tolong pada ibunya agar memberi izin memelihara kucing itu. "Jangan" kata ibunya, nanti bisa mengotori rumah. Mia berkata "Tetapi bu, kucing ini sangat kasihan". Setelah beberapa hari ibunya membolehkan Mia memawat kucing itu, tetapi dengan syarat, bahwa kucing itu tidak boleh mengotori rumah.

Setiap hari ia memberi makan kucing itu. Lama-lama ia menjadi sayang pada kucingnya. Akhirnya Mia memberinya nama Kitty. Sejak ia memeliharanya, kucing itu menjadi bersih dan gemuk bulunya pun berbelang tiga, itu yang membuatnya tambah lucu.

Setelah beberapa bulan kemudian, Kitty menjadi besar. Suatu hari Mia melihat seekor burung kutilang s. burung itu tergeletak di halaman rumahnya. Mia segera mengambil dan menggendong burung itu. Setelah dilihat, ternyata burung itu terluka sayapnya, dan kucing itu tidak bisa terbang lagi. Mia memawat burung itu dengan penuh kasih. Kitty menjadi cemburu karena ia merasa bahwa Mia lebih sayang kepada burung kutilang dari padanya. Padahal Mia tetap sayang kepada Kitty. Karena ia merasa dibedakan, saat Mia pergi, ia selalu merakot-nalari burung kutilang itu.

Setelah satu minggu dirawat oleh Mia, ia sekarang sudah sembuh. Beberapa hari kemudian, ia sedang pulang dari sekolah ia melihat kandang burung kutilangnya terbuka, dan disekelohnya ada cairan darah. Ia menyangka bahwa Kitty yang memburuh. Ia langsung memegang Sepu, dan akan memukul Kitty.

Ketika ia melihat dikelilingi, Mia terkejut karena ada burung yang mati. Pada waktu itu ia sudah bahwa Kitty telah mengembalikannya dengan mengigit ular itu. Ternyata ia lupa menutup pintu kandang burungnya. Akhirnya ia sadar akan kesalahannya.

Elma

No.

Kelas:

2. Informasi dari Cerita Mia dan Kitty

- Mia Salah Sangka terhadap si Kitty
- Mia begitu sayang terhadap Kitty dan telah mengesal memukulnya.

3. Pesan moral pada Cerita Mia dan si Kitty

- Kita tidak boleh berbuat kasar terhadap hewan tetapi kita harus sayang

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Carolina Kireina Sekar Indasari

Kelas : VIIA

No : 08

Kriteria Penilaian	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
1.Kemampuan mengidentifikasi				√	
2.Kemampuan Menemukan informasi					√
3.Ketajaman Kesimpulan			√		
Jumah total	12:15x100%				
Nilai	80				

Nama : Claudia Merine Damayanti

Kelas : VIIA

No : 11

Kriteria Penilaian	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
1.Kemampuan mengidentifikasi				√	
2.Kemampuan Menemukan informasi		√			
3.Ketajaman Kesimpulan					√
Jumah total	11:15x100%				
Nilai	73				

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama Oktaviana Eka Damayanti

Kelas : VIIA

No : 20

Kriteria Penilaian	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
1.Kemampuan mengidentifikasi				√	
2.Kemampuan Menemukan informasi			√		
3.Ketajaman Kesimpulan			√		
Jumah total	10:15x100%				
Nilai	67				

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Nama : Carolina Kireina Sekar Indasari

Kelas : VIIA

No : 08

Kriteria Penilaian	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
1.Kemampuan mengidentifikasi				√	
2.Kemampuan Menemukan informasi					√
3.Ketajaman Kesimpulan			√		
Jumah total	12:15x100%				
Nilai	80				

Nama : Christina Elma Kurnia

Kelas : VIIA

No : 09

Kriteria Penilaian	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
1.Kemampuan mengidentifikasi					√
2.Kemampuan Menemukan informasi				√	
3.Ketajaman Kesimpulan				√	
Jumah total	13:15x100%				
Nilai	87				

*Lampiran 14* Transkrip Wawancara Guru

Wawancara Guru

1. Bagaimana penyampaian materi di dalam kelas selama ini?
2. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran?
3. Apa saja hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
4. Berapa KKM yang harus dicapai siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia?
5. Bagaimana kemampuan siswa dalam membaca cerita anak?

Jawaban :

1. Untuk Penyampaian materi, saya melihat apa yang harus diperoleh siswa dari KD tersebut. Saya memilih materi bacaan kemudian menyusun pertanyaan agar siswa tertarik memahami bacaan.
2. Saya sering sekali menggunakan Inkuiri, diskusi dan yang paling sering memberikan tugas untuk rangsangan kepada siswa, serta ceramah sedikit.
3. Anak tidak terbiasa membaca artikel/wacana lepas kurang memahami isi dari bacaan itu. Semua itu dikarenakan kebiasaan membaca sangat kurang. Murid hanya membaca ketika mendapatkan tugas sehingga membutuhkan proses lama untuk memahami bacaan yang dibacanya karena mereka tidak terbiasa membaca.
4. KKM 72, di sini cukup tinggi untuk penuntasan batas KKM Bahasa Indonesia
5. Kemampuan anak membaca masih sangat kurang, karena siswa cenderung malas diajak untuk membaca. Mereka cenderung lebih suka berdiskusi dibandingkan membaca.

Lampiran 15

Foto Kegiatan Penelitian







Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**YOGYAKARTA**

Nomor : 122 /Pnlt/Kajur/IPBS/ X / 2013  
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala Sekolah  
SMP Kanisius Bambanglipuro

Dengan hormat,

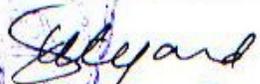
Dengan ini kami memohonkan Ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Emilia Inggie Kurnia Timur  
 No. Mahasiswa : 091221018  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Semester : 9 ( Sembilan )

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SMP Kanisius Bambanglipuro  
 Waktu : Oktober - November 2013  
 Topik/Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Anak Menggunakan Pendekatan Kooperatif Dengan Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas VII Semester I SMP Kanisius Bambanglipuro Tahun Ajaran 2013 - 2014

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10/10 - 2013  
 u.b. Dekan,  
 Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
  
 C. Tuttyandari, S.Pd., M.Pd.  
 N.P. 1680

## BIODATA PENULIS



Emiliana Inggit Kurnia Timur lahir di Baucau, 15 Januari 1991. Penulis masuk Sekolah Dasar tahun 1997 dan lulus pada tahun 2003. Pada tahun 2003 terdaftar sebagai siswa SMP Kanisius Bambanglipuro. Penulis melanjutkan studi ke SMA Stella Duce Bantul pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009. Sejak tahun 2009 hingga saat ini terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Selama menempuh studi di Universitas Sanata Dharma, penulis terlibat dalam beberapa kegiatan di kampus. Penulis selama menjadi mahasiswi PBSID aktif terlibat dalam kepanitiaan kegiatan program studi dan kegiatan fakultas, seperti MAKRAB PBSID 2010. Pada tahun 2014, penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul ***Peningkatan Kemampuan Membaca Cerita Anak Menggunakan Pendekatan Kooperatif dengan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas VIIA SMP Kanisius Ganjuran Tahun Ajaran 2013/2014.***